DOSEN NUSANTARA

Menginspirasi Semesta

Misno, Hisam Ahyani, Pg Ismail bin Pg Musa, Indra Lukmana Putra, Juhary Ali, Asep Gunawan, Agus Munjirin Mukhotib Lathif, Baihaqi, Mohamad Ali Hisyam, Tri Pujiati, Juznia Andriani, Ahmad Musadad, Mohd Shukri Hanapi

Misno, Hisam Ahyani, Pg Ismail bin Pg Musa,
Indra Lukmana Putra, Juhary Ali, Asep Gunawan, Agus Munjirin
Mukhotib Lathif, Baihaqi, Mohamad Ali Hisyam, Tri Pujiati,
Juznia Andriani, Ahmad Musadad, Mohd Shukri Hanapi

Kisah Istimewa
DOSEN NUSANTARA
Menginspirasi Semesta

Judul

Kisah Istimewa
DOSEN NUSANTARA
Menginspirasi Semesta

Penulis:
Misno, Hisam Ahyani, Pg Ismail bin Pg Musa,
Indra Lukmana Putra, Juhary Ali, Asep Gunawan, Agus Munjirin
Mukhotib Lathif, Baihaqi, Mohamad Ali Hisyam, Tri Pujiati,
Juznia Andriani, Ahmad Musadad, Mohd Shukri Hanapi

Editor dan Lay Out:
Rendra Fahrurrozie, S.Pd., M.E.

Desain Sampul
Ibnu Mohamad Djahri

Diterbitkan oleh:

Pustaka Amma Alamia
Sukaharja, Cijeruk, Bogor, Jawa Barat
Telp. 085885753838
Email: majelispenulis@gmail.com
Cetakan pertama: September 2024
ISBN : 978-623-8156-53-5

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah Ta'ala yang telah memberikan kepada kita kenikmatan Iman, Islam dan Ikhsan. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan alam, *habibina wa nabiyyana* Muhammad *Shalallahu alaihi wassalam*, kepada seluruh ahli baitnya para shahabatnya serta orang-orang yang senantiasa mengikuti jejak sunnahnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, akhirnya buku yang berjudul "Kisah Istimewa Dosen Nusantara Menginspirasi Semesta" selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan. Ucapan terimakasih kepada seluruh penulis yang telah berkontribusi dalam penulisan buku ini, semoga menjadi amal sholeh dan inspirasi bagi pembacanya.

Dosen adalah insan yang mulia, karena ilmu yang dimilikinya ia mengajarkan kepada mahasiswa. Tentu saja bukan hanya mengajar, karena dosen memiliki kewajiban untuk melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Maka tugas Tridharma Perguruan Tinggi ini mesti dilaksanakan secara professional.

Buku ini adalah kumpulan dari kisah dosen-dosen di Indonesia, Malaysia dan Singapura dalam menjalani profesinya sebagai dosen. Mereka melaksanakan pembelajaran dengan baik

sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta integrasi dengan penelitian serta kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Penelitian yang dilaksanakan juga merupakan hasil kesimpulan dari berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Selanjutnya pengabdian yang dilakukan adalah upaya berkontribusi dan memberi manfaat untu masyarakat.

Pada akhirnya, kisah-kisah dalam buku ini menjadi inspirasi bagi pembaca dan semesta. Seorang dosen adalah sosok yang terus belajar, belajar dan belajar. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat untuk masyarakat. Namun jangan lupa, dosen juga manusia sehingga di tengah tugas profesionalnya kadang ada saja kekurangan dalam dirinya, maka bijaksana dalam menyikapinya adalah hal utama.

Tak ada gading yang tak retak, maka penulisan dan cetakan dalam buku ini masih banyak kekurangan, sehingga saran konstruktif kami tunggu untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga buku ini satu amal kebajiak bagi para penulisnya yang akan mendapatkan pahala di sisi Allah Ta’ala.

Jakarta, 28 Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KISAH ISTIMEWA DOSEN NUSANTARA MENGINSPIRASI SEMESTA

Misno

Dosen Nusantara yang Menginspirasi Semesta adalah sosok ideal seorang dosen yang tetap memiliki jati diri dan berpegang teguh terhadap budaya leluhur Nusantara dengan panduan Syariah Islam yang mulia serta mampu berkontribusi bagi ilmu pengetahuan dan kemashlahatan alam raya.

Kisah menjadi dosen berawal dari percakapan penulis dengan seorang teman di toko buku wilayah Kota Bogor. Beliau menawarkan untuk mengajar, walaupun pada saat itu penulis baru semester 2 kuliah di Program Pascasarjana di salah satu Universitas di Bogor. Kesempatan ini kemudian penulis ambil dengan bekal ilmu yang dimiliki serta keinginan untuk mengembangkannya akhirnya pada tahun 2007 tepatnya bulan September penulis resmi menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi Islam di wilayah Bogor Selatan.

Semangat berbagi ilmu dan mungkin latar belakang budaya menjadikan penulis berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mengelola kelas dan berbagi ilmu pengetahuan dengan mahasiswa. Alhamdulillah, bersyukur kepada Allah Ta'ala yang memberikan

anugerah berupa kecerdasan sehingga penulis mampu menguasai berbagai mata kuliah yang diampukan untuk diajarkan kepada mahasiswa. Sementara latar belakang budaya, kebetulan penulis berasal dari Cilacap Jawa Tengah yang terkenal dengan suara yang keras dan *ngapak* sehingga setiap perkuliahan yang penulis ampu penuh dengan semangat dan suara lantang. Sampai-sampai ada yang bilang, "Kalau Pak Misno mengajar itu seluruh kampus bisa mendengarnya".

Bukan hanya bermodal suara yang lantang dan orasi dengan semangat 45, tapi lebih dari itu adalah persiapan dalam mengajar yang penulis lakukan terlebih dahulu ketika akan mengajar. Demikian pula rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya sehingga setiap kelas yang ada sudah direncanakan dan dikelola dengan baik. Demikian pula model pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai variasi memberikan semangat baru bagi mahasiswa untuk belajar dengan serius. *Student centre learning* selalu diterapkan agar pembelajaran bisa fokus kepada mahasiswa, dalam makna pembelajaran di kelas haruslah memberikan pencerahan dan ilmu baru (*learning experiences*) bagi mahasiswa.

Setelah menyelesaikan Program Pascasarjana di tahun 2008 penulis semakin bersemangat dalam mengajar, kesadaran bahwa dunia akademik adalah jalan hidup membawa pada semangat untuk menikmatinya dengan sepenuh hati. Maka tidak hanya mengoptimalkan pembelajaran di kelas, namun juga potensi untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat

dilaksanakan sebagai wujud Tridarma Perguruan Tinggi khususnya bagi dosen.

Penelitian yang penulis lakukan bukan hanya dari dana mandiri, Alhamdulillah pihak kampus mendukung dengan memberikan dana stimulus untuk penelitian dan pengabdian walaupun jumlahnya kecil, maklum karena memang penulis mengajar di kampus kecil. Namun, hal itu tidak menyurutkan semangat penulis untuk terus melakukan penelitian. Maka berbagai informasi terkait dengan dana penelitian penulis cari, dan hasilnya beberapa kali penulis mendapatkan pembiayaan penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Jumlahnya waktu itu kalau menurut penulis cukup besar, yaitu sekitar 25-50 Juta, nilai yang sangat cukup untuk melakukan penelitian dan sisanya buat beli tanah. Hahahahaha… serius, dari dana penelitian itu bisa buat beli sawah dan tanah di kampung serta sedikit-sedikit membangun rumah, Alhamdulillah.

Pengabdian kepada masyarakat penulis lakukan dengan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya dalam bidang ilmu yang penulis kuasai, yaitu Hukum Islam dan Pranata Sosial. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi di masyarakat, workshop, pelatihan, edukasi serta berbagai kegiatan lainnya yang intinya memberikan layananan kepada masyarakat sesuai dengan keahlian kita.

Publikasi karya ilmiah berupa buku dan artikel jurnal sudah mulai dilakukan, waktu itu niatnya adalah karena “tidak mungkin” bisa kuliah ke jenjang doktoral, maka menulis menjadi jalan keluar

untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tahun 2009 buku pertama diterbitkan oleh IPB Press di Bogor. Launching buku yang luar biasa istimewa di Botani Square Bogor menjadi energi untuk terus menghasilkan maha karya. Beberapa buku juga mulai diterbitkan di Jakarta dengan seorang teman yang menjadi nara sumber Tesis yaitu Pak Harry Rasyid dari Penerbit Hambali Swadaya Putra. Beberapa tulisan di media masa seperti koran, majalah dan mulai menulis di website juga dilakukan untuk meningkatkan kemampuan (skill) menulis dan ilmu pengetahuan. Karena penulis meyakini bahwa menulis adalah salah satu jalan untuk mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan, selain mengajar, ceramah dan tampil di depan publik.

Pada awal menjadi dosen, penulis beberapa kali menjadi moderator dalam Seminar Nasional. Ini adalah langkah awal menuju tahap berikutnya yaitu menjadi pembicara tingkat nasional dan internasional. Berbagai kegiatan pelatihan penulis ikuti untuk meningkatkan kualitas diri, sehingga sertifikat yang penulis miliki sangat banyak. Tentu saja bukan jumlah sertifikat, tapi ilmu yang didapatkan dari mengikuti berbagai seminar, workshop dan pelatihan itulah yang kemudian menjadi bekal untuk menjadi dosen professional.

Benar saja, setelah melewati fase menjadi “peserta” dan “moderator” di berbagai seminar, maka fase berikutnya adalah menjadi pembicara dari mulai tingkat lokal, nasional dan internasional. Pengalaman menjadi pembicara seminar di kampus, kemudian di wilayah Bogor dan Jabodetabek kemudian merambah

menjadi pembicara tingkat nasional dan akhirnya bisa terbang ke Singapura, Malaysia dan Brunai Darussalam menjadi pembicara dalam seminar internasional.

Sebelum merambah wilayah Nusantara, tahun 2010 penulis mengikuti sertifikasi dosen di Kementerian Agama, hasilnya pada tahun 2011 penulis telah sah menjadi Dosen Profesional bidang Perbandingan Madzhab. Sertifikasi Dosen adalah semacam Surat Izin Mengemudi (SIM) bagi dosen untuk melangkah ke jenjang berikutnya yaitu melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi dengan Profesional. Tentu saja tunjangan berbentuk materi didapatkan setiap bulan sebagai penghargaan dari pemerintah atas profesi sebagai dosen ini, Terimakasih Pemerintah Republik Indonesia.

Upaya meningkatkan kualitas sebagai seorang dosen terus dilakukan, langkah utamanya adalah mengikuti Program Doktoral. Berbekal niat ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah Ta'ala, Thalibul Ilmi serta meningkatkan kualitas diri maka tahun 2011 penulis masuk di Program Doktoral Hukum Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Semangat untuk terus belajar dimanfaatkan dengan baik hingga lulus menjadi alumni terbaik dengan predikat *cumlaude* (Dengan Pujian). Kebetulan ketika penulis kuliah di Program Sarjana juga menjadi yang terbaik, demikian pula ketika Program Magister juga menjadi yang terbaik dengan predikat *cumlaude*, Alhamdulillah.

Upaya memperluas cakrawala ilmu pengetahuan terus dilakukan, yaitu dengan mengikuti seminar dan konferensi internasional. Konferensi internasional pertama yang penulis

adalah International Conference on Islam in the Malay World (ICON IMAD) yang diselenggarakan oleh Akademi Pengajian Islam University of Malaya (APIUM) Malaysia tahun 2012. Inilah pengalaman pertama penulis menjadi pembicara tingkat internasional, tentu saja dengan Bahasa Inggris yang *belepotan* penulis berusaha tampil semaksimal mungkin. Selanjutnya penulis menjadi pembicara di Singapura dan Brunai Darussalam dalam topik terkait dengan Hukum Islam dan Pranata Sosial di masyarakat muslim.

Penulis juga diberikan kepercayaan sejak 2018 mengajar di Muhamadiyah Islamic College (MIC) atau Kolej Islam Muhamadiyah (KIM) hingga saat ini. Ini pengalaman luar biasa karena bisa menjadi dosen di Singapura dan tentu saja mendapatkan *ujrah* yang lumayan. Selain itu juga mendapatkan kesempatan untuk membuka jaringan di Malaysia, Singapura, Thailand, Combodia, Brunai Darussalam, Timor Leste, Srilanka dan wilayah lainnya.

Konferensi Internasional dalam Negeri yang penulis ikuti adalah Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) yang diselenggarakan oleh Direktorat Perguruan Tinggi Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Ini adalah ajang bergengsi insan akademik dalam bidang Islamic Studies (Studi Keislaman) di seluruh dunia. Mula pertama mengikuti AICIS adalah tahun 2009 di Palembang Sumatera Selatan, waktu itu penulis mempresentasikan hasil penelitian terkait dengan Hak Cipta dalam Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia.

Pengalaman sangat berkesan; menginap di hotel, bertemu dengan para akademisi, jamuan makan di rumah Gubernur hingga jalan-jalan mengarungi Sungai Musi. Perlu diketahui bahwa untuk dapat masuk seleksi dan lolos konferensi ini tidak mudah, apalagi penulis dari kampus swasta yang kecil, maka beberapa strategi harus dilakukan, mulai dari topik harus menarik, novelty dan berkolaborasi dengan penulis luar negeri.

Selanjutnya berkali-kali penulis lolos dalam acara bergengsi ini, bisa jalan-jalan gratis ke tempat-tempat yang diadakan oleh panitia AICIS, mulai dari Jakarta, Surakarta, Surabaya, Balikpapan, Bangka Belitung, Palu, Bali dan Lombok. Pada AICIS Tahun 2013 yang diselenggarakan di Lombok Penulis berhasil mendapatkan *Best Paper* dan mendapatkan penghargaan dari Menteri Agama Republik Indonesia. Alhamdulillah…

Menjadi Dosen Nusantara yang Menginspirasi Semesta terus penulis lakukan, membuka jejaring baru di dunia internasional, aktif dalam berbagai seminar dan konferensi, publikasi di berbagai jurnal nasional dan internasional serta membangun *trust* dan kepercayaan dari semua orang. Tentu saja semua itu didasari niat ikhlas karena Allah Ta'ala, karena ini adalah energi utama dalam melaksanakan profesi sebagai dosen. Memperluas cakrawala berfikir juga akan menjadikan kita semakin bijak, khususnya dalam menyikapi fenomena yang ada di sekitar kita.

Sebagai manusia, dosen juga memiliki banyak kekuranga, *no body perfect* tidak ada yang sempurna di dunia ini. Penulis sendiri merasa masih banyak kekurangan diri yang harus diperbaiki,

mungkin orang lain melihat penulis begitu hebat, padahal belum tentu adanya. Sifat kemanusiaan penulis kadang membawa pada dunia penuh warna hingga terbawa dalam hawa dunia. Maka, di sinilah fungsi pemahaman terhadap agama, bukankah Rasulullah *shalallahu Alaihi Wassalam* pernah bersaba "Setiap Anak Adam pernah berbuat dosa, dan sebaik-baik yang pernah berbuat dosa adalah yang segera bertaubat kepadaNya". Sehingga penulis terus berusaha, menjadikan kekurangan diri sebagai kekuatan, menjadikan hambatan sebagai jembatan dan terus belajar untuk terus maju dan berkembang, memberi manfaat untuk masyarakat dan menginspirasi semesta raya. Wallahu a'alam, 27082024.

Biografi Penulis

Penulis Dr. Misno, SHI., SE., MEI menyelesaikan Pendidikan Strata 1 pada Program Studi Hukum Keluarga Islam STAI Al-Hidayah tahun 2006, kemudian Magister pada Prodi Ekonomi Syariah Universitas Ibn Khaldun tahun 2008 dan Program Doktoral Prodi Hukum Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014. Saat ini sebagai dosen dan Ketua Pusat Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah Bogor.

Pengalaman mengajar sejak 2007 di STAI Al-Hidayah, STAI Al-Ikhsan Jakarta, Institut Tazkia, Universitas Ibn Khladun Bogor, UPN Veteran Jakarta, INAIS Bogor dan Muhamadiyah Islamic College Singapura. Karya Tulis yang dihasilkannya diantaranya adalah: Islam Apa Adanya (IPB Press, 2009), Metode Penelitian Muamalah (Salemba Empat, 2018), Metode Penelitian Hukum Islam (UIKA Press, 2020), HRD Syariah: Teori dan Implementasi (Gramedia Pustaka Utama, 2020), Pengantar Bisnis Syariah (Salemba Empat, 2020), Fiqh Muamalah al-Maaliyah (Pustaka Bintang, 2022) dan puluhan buku lainnya.

Penghargaan yang diperoleh dalam bidang penulisan adalah Penghargaan Dosen Produktif Menulis Buku oleh Asosiasi Pengajar dan Peneliti Hukum Ekonomi Islam Indonesia (APPHEISI), dan Anugerah Buku Negara Malaysia (2021) Kategori Buku Nusantara. Penulis memiliki harapan mampu menulis buku 5 x umur penulis, sehingga jika umur penulis sampai 60 maka 5 x 60 = 300 Buku. Alhamdulillah saat ini di laptop sudah ada 325 Buku yang berarti targetnya ditingkatkan menjadi 500 buku. Semoga tercapai, Aamiin.. Penulis dapat dihubungi di Email: drmisnomei@gmail.com dan nomor HP: 0858-8575-3838.

DEDIKASI DAN TRANSFORMASI KISAH SUKSES SEORANG AKADEMISI

Hisam Ahyani

"Dedikasi dan Transformasi: Kisah Sukses Seorang Akademisi" mengisahkan perjalanan inspiratif Dr. Hisam Ahyani, seorang dosen dan penulis terkemuka yang telah membuat jejak signifikan dalam dunia pendidikan dan masyarakat. Lahir pada 22 Februari 1991 di Desa Tambakreja, Ciamis, Jawa Barat, Dr. Ahyani memulai perjalanan akademiknya di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, hingga meraih gelar Doktor di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Disertasinya yang membahas etika bisnis Islami dalam pariwisata halal menunjukkan kedalaman pengetahuannya dan dedikasinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Sejak bergabung dengan STAI Miftahul Huda Al Azhar Banjar pada 2015, Dr. Ahyani tidak hanya mengajar, tetapi juga terlibat aktif dalam administrasi akademik dan kegiatan penelitian. Ia telah menulis 34 buku yang mencakup topik-topik dari hukum syariah hingga teknologi, dan telah menerima berbagai penghargaan atas kontribusinya dalam penulisan dan penelitian.

Lebih dari sekadar akademisi, Dr. Ahyani juga berkomitmen pada kegiatan sosial dan pengembangan masyarakat. Prinsipnya bahwa "menulis dapat melatih berpikir secara sistematis, penuh kreativitas, dan menjadikan penyebab keseimbangan dunia akhirat" menjadi pedoman dalam mengatasi tantangan dan berkontribusi pada masyarakat. Beliau aktif dalam seminar, workshop, dan kegiatan komunitas, serta berperan sebagai reviewer untuk berbagai jurnal internasional.

Di luar karier akademis, Dr. Ahyani adalah seorang suami dan ayah yang berdedikasi, dengan cita-cita mencapai jabatan Profesor. Kisahnya adalah contoh nyata dari dedikasi dan transformasi yang membawa dampak positif dalam pendidikan dan masyarakat, menginspirasi banyak orang untuk terus berusaha dan memberikan yang terbaik.

Pendahuluan

Di tengah riuhnya peradaban modern, seringkali kita lupa untuk menengok ke dalam diri, ke dalam potensi yang bisa jadi tersembunyi di balik rutinitas sehari-hari. Di sinilah peran seorang pendidik menjadi sangat vital. Mereka adalah pembimbing, pengajar, dan juga inspirator. Salah satu dari mereka adalah Dr. Hisam Ahyani, seorang dosen yang tidak hanya berkomitmen pada dunia pendidikan tetapi juga telah menginspirasi banyak orang melalui dedikasi dan kerja kerasnya.

Awal Perjalanan

Dr. Hisam Ahyani lahir pada 22 Februari 1991 di Desa Tambakreja (Cipundui), Kecamatan Lakbok, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat, sebagai putra pertama pasangan Hamid (Samikun) dan Huryatun (Tusiem). Sejak kecil, Ahyani sapaannya sudah menunjukkan semangat dan tekad yang kuat. Pendidikan formalnya dimulai di MIS Tambakreja, Lakbok, Ciamis, yang kemudian berlanjut ke MTS N 8 Lakbok dan SMKS Tamtama 2 Sidareja. Di sini, Dr. Ahyani mulai menanamkan fondasi pendidikan yang kuat, yang kelak akan membawanya jauh ke depan.

Perjalanan pendidikan Dr. Ahyani tidak hanya berhenti di tingkat sekolah menengah. Dengan tekad yang bulat, ia melanjutkan pendidikannya ke STAIN Purwokerto (UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto) untuk gelar Sarjana. Selanjutnya, ia mengejar gelar Magister dan Doktor di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Disertasi Doktornya, yang berjudul "Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islami dalam Optimalisasi Potensi Pariwisata Halal dan Prospek Penerapannya di Kabupaten Pangandaran," menunjukkan kedalaman pemikirannya dan komitmennya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Menjadi Dosen dan Menginspirasi

Sejak 2015, Dr. Ahyani akrab sapaannya, bergabung dengan STAI Miftahul Huda Al Azhar Banjar (STAIMA Banjar) sebagai dosen. Di STAIMA Banjar atau IMA Kota Banjar, beliau tidak

hanya mengajar tetapi juga berperan aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan administrasi. Posisi sebagai Sekretaris Jurusan Syariah, Kasubag Kepegawaian, dan Kasubag Tata Usaha menambah wawasan dan pengalaman beliau dalam dunia pendidikan tinggi.

Salah satu pencapaian yang membanggakan adalah keberhasilan Dr. Ahyani dalam menulis buku. Beliau telah menerbitkan 34 buku, meliputi berbagai bidang seperti hukum (Syariah), ekonomi Islam, Maqashid Syariah, Pariwisata Halal, Pendidikan, Bahasa, dan teknologi. Dengan semangat yang tak pernah padam, beliau juga telah menulis artikel di berbagai jurnal internasional bereputasi dan nasional terakreditasi. Penghargaan sebagai Penulis Terbaik dan Terproduktif yang diterima pada 25 Juli 2024 adalah salah satu bukti nyata dari dedikasinya dalam dunia penulisan, dari penerbit Widina Media Utama Bandung sebagai Penulis Terbaik & Terproduktif yang telah berkontribusi dalam kepenulisan 16 judul buku ber ISBN. Penghargaan serupa juga diberikan oleh oleh Pustaka Amma Alamia pada April 2024 dibawah bimbingan DR. MISNO, SHI., SE., MEI., MH selaku Direktur Pusataka Amma Alamia dalam partisipasi aktif sebagai Penulis pada Penulisan 3 Buku Antologi Dosen, Guru dan Da’i.

Selain itu penghargaan sebagai reviewer dari Heliyon dalam 6 naskah yang diindeks di PubMed, Scopus, dan Web of Science™ Science Citation Index Expanded™ (SCIE). Dr. Ahyani juga telah meraih berbagai penghargaan dalam kapasitasnya sebagai reviewer jurnal nasional dan internasional serta sebagai pemateri, dengan

total 33 penghargaan yang terdiri dari 29 sebagai reviewer dan 4 sebagai pemateri. Pengalaman reviewer penulis mencakup jurnal internasional seperti International Law Research (ILR) dari Kanada (ISSN 1927-5242), Konferensi Esitech 2021 di Bucharest, Rumania TechHub (ISSN 2810-2800), serta JHMT (Journal of Hospitality Management and Tourism) dari Nigeria (ISSN 2141-6575). Penulis juga aktif sebagai reviewer di berbagai jurnal nasional terindeks Scopus dan Sinta 1 dan 2, termasuk Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB) dari Universitas Gadjah Mada (ISSN 2338- 5847), di mana penulis memperoleh penghargaan sebagai Pemenang Best Reviewer pada 26 September 2023. Selain itu, penulis telah menjadi reviewer untuk Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam dari IAIN Curup Bengkulu (terindeks Sinta 1 dan Scopus), Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah dari IAIN Manado (ISSN 2528-0368, terindeks Scopus, dan Sinta 1), Jurnal Legality dari Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Malang (ISSN 2549-4600), Jurnal Millah dari Universitas Islam Indonesia (terindeks Sinta 1 dan Scopus), Heliyon Journal (terindeks Scopus, Q1), Malaysian Journal of Syariah and Law (MJSL) (ISSN 2590- 4396, terindeks Scopus, Q1), dan Islamic Law and Society (ILS) yang diterbitkan oleh Brill, Leiden, Belanda (ISSN 1568-5195, terindeks Scopus Q2), serta berbagai jurnal lainnya.

Menghadapi Tantangan

Menjadi dosen bukanlah perjalanan yang selalu mulus. Dr. Ahyani menghadapi berbagai tantangan, mulai dari

menyeimbangkan antara tugas mengajar dan penelitian, hingga menghadapi tuntutan administrasi. Namun, ia selalu berpegang pada prinsip yang kuat: "Dengan menulis dapat melatih berfikir secara sistematis, penuh kreativitas dan menjadikan penyebab keseimbangan dunia akhirat". Prinsip ini membimbingnya dalam menghadapi segala rintangan dan terus maju.

Di samping itu, Dr. Ahyani juga berkomitmen untuk membantu siswa dan mahasiswa mencapai potensi terbaik mereka. Ia percaya bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan memotivasi siswa untuk mencapai cita-cita mereka. Salah satu jargonnya, "Kuliah yang baik adalah kuliah yang selesai, tepat waktu, dan Cumlaude," mencerminkan komitmennya terhadap kualitas pendidikan.

Kontribusi Untuk Masyarakat

Dr. Ahyani tidak hanya berkontribusi di bidang akademik tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial. Beliau terlibat dalam berbagai kegiatan komunitas dan program sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Kegiatan ini termasuk mengajar di TPQ dan memberikan pelatihan untuk pengembangan masyarakat.

Sebagai seorang motivator, Dr. Ahyani sering berbagi pengalaman dan pengetahuan melalui seminar dan workshop. Beliau percaya bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menginspirasi dan membuat perubahan positif di dunia. Melalui

keterlibatannya dalam berbagai kegiatan, beliau berharap dapat memberikan dampak yang signifikan dan positif pada masyarakat.

Kehidupan Pribadi Dan Aspirasi

Di luar dunia akademik, Dr. Hisam adalah seorang suami dan ayah yang berdedikasi. Menikah dengan Naeli Mutmainah pada tahun 2022 dan dikaruniai seorang putri, Azha Rumaisha Putri Ahyani, merupakan bagian penting dari hidupnya. Kehidupan keluarga memberikan dorongan dan motivasi tambahan untuk terus berkarya dan berinovasi.

Salah satu cita-cita besar Dr. Ahyani adalah meraih jabatan akademik tertinggi, yaitu Profesor. Meski perjalanan menuju cita-cita ini tidak mudah, beliau tetap berkomitmen dan terus bekerja keras untuk mencapainya. Semangat dan dedikasinya dalam pendidikan menjadi contoh nyata bagi banyak orang, khususnya para pendidik muda.

Penutup

Kisah Dr. Hisam Ahyani adalah contoh inspiratif dari dedikasi dan komitmen seorang dosen. Melalui perjalanan hidupnya yang penuh warna, beliau telah menunjukkan bahwa dengan kerja keras, tekad, dan semangat yang tinggi, kita dapat mengatasi berbagai tantangan dan memberikan dampak positif bagi dunia. Kisah beliau mengingatkan kita bahwa setiap individu, apalagi seorang pendidik, memiliki potensi untuk menginspirasi dan menciptakan perubahan yang berarti di semesta ini.

Biografi Penulis

Dr. Hisam Ahyani lahir di Ciamis, 22 Februari 1991, merupakan putra pertama pasangan Hamid dan Huryatun. Sekarang berdomisili di Dusun Cijurey Rt 003/003 Desa Kujangsari Kec. Langensari Kota Banjar Jawa Barat. Penulis adalah dosen STAI Miftahul Huda Al Azhar Banjar atau STAIMA Banjar sejak 2016.

Jenjang Sarjana ia tempuh di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Lulus Tahun 2015, kemudian melanjutkan ke jenjang Magister dan Doktor di UIN Sunan Gunung Djati Bandung Lulus Tahun 2018 dan 2023 dengan meraih predikat Pujian dengan IPK 3.89.

Berbagai karya buku yang pernah diterbitkan berjumlah 34 Buku, meliputi 25 buku ber-ISBN dan ber- HKI, 9 buku ber-ISBN dan non HKI. Penulis juga telah memublikasikan berbagai artikel jurnal di jurnal nasional dan internasional.

Profil lengkap Hisam Ahyani dapat mengunjungi link berikut ini: https://sites.google.com/view/hisamahyani;

Email: hisamahyani@gmail.com

DARI DEWAN MAHKAMAH KE DEWAN KULIAH

Pg Ismail Pg Musa

Sebelum bertugas sebagai pensyarah kanan (senior lecturer) di Fakulti Undang-Udang Universiti Malaya, Malaysia pada tahun 2022, saya adalah seorang Pendakwa Syar'ie (Syariah Public Prosecutor) di Jabatan Agama Negeri Sabah sejak tahun 2003. Idea untuk melanjutkan pengajian hingga ke peringkat PhD bermula apabila saya berjaya menyiapkan tesis sarjana saya dalam bidang undang-undang Syariah. Di peringkat sarjana saya telah mengambil kursus penyelidikan penuh (full research) dan tajuk kajian saya ialah "Permohonan Keluar Islam di Mahkamah Tinggi Syariah Sabah". Tajuk ini saya pilih kerana pernyataan masalahnya (problem statement) adalah permasalahan saya sendiri di pejabat ketika itu. Saya menggendalikan kes permohonan keluar Islam di Sabah pada tahun 2012-2015. Alhamdulilah, tesis tersebut dapat saya siapkan dan satu artikel telah diterbitkan mengenai perbincangan tesis saya.

Setelah berjaya menyelesaikan tesis sarjana saya tersebut saya berfikir dan mendapati bahawa penyelidikan adalah instrumen yang paling ampuh untuk merungkai sesuatu masalah dan menyelesaikannya. Disiplin dan aturan dalam menyiapkan sebuah

tesis iaitu yang bermula dengan pengenalan, pernyataan masalah, objektif kajian, sorotan literatur dan sebagainya sebenarnya mengajar saya cara untuk berfikir dalam melihat sesuatu isu dan mengambil hikmahnya. Mana mungkin kita mempelajari sesuatu kejadian tanpa memahami mengapa ia berlaku. Amalam pak turut (mengikut tanpa tabayyun) dalam Islam itu sendiri adalah suatu yang dilarang. Ini jelas dalam suruh Al Rum ayat 29 mafhumnya "…tetapi orang yang zalim, hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan" dan mafhum surah al An'am ayat 119 ".. Dan sesungguhnya kebanyakkan dari manusia benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa ilmu pengetahuan"

Berbekalkan sedikit kesedaran dan rasa ingin maju, saya pun melanjutkan pengajian PhD saya pada hujung tahun 2015. Tajuk penyelidikan saya adalah berkenaan kes-kes yang melibatkan orang Islam di Mahkamah Anak Negeri iaitu sebuah Mahkamah Adat yang telah ditubuhkan di Sabah pada era kolonial lagi. Saya memilih tajuk ini kerana ia adalah sebahagian daripada penyelidikan lanjutan (future research) kajian sarjana saya. Ianya agak mencabar kerana saya perlu memahami satu sistem kehakiman yang lain selain daripada sistem kehakiman Syariah di Sabah. Saya perlu fikirkan banyak perkara antaranya akses kepada data, memahami undang-undang adat dan melihat sendiri bagaimana perjalanan kes di Mahkamah Anak Negeri. Memang agak sukar tetapi ini lah satu-satunya cara untuk saya memahami

bagaimana kes orang Islam boleh dikendalikan di Mahkamah Anak Negeri.

Alhamdulilah, walaupun pada awalnya saya merasakan sukar untuk memulakan kajian PhD saya itu, saya bersyukur kerana ramai kenalan saya yang membantu. Ada yang membantu untuk mendapatkan akses kepada data (responden), ada yang membantu membimbing memahami instrument penyelidikan dan paling kurang ada rakan-rakan yang sudi bersama-sama saya sepanjang pengajian PhD saya. Oleh kerana itu, saya tidak bersetuju kalau ada yang mengatakan “PhD is a lonely journey”. Kita pada hakikatnya tidak boleh bersendirian dalam apa hal pun dalam hidup ini. Sebenarnya ramai sahaja yang mahu menolong kita paling kurang tempat untuk curhat. Tapi memang benar, kita juga kena berhati-hati dalam berkongsi hasil dan analisis penyelidikan kita dengan orang lain. Selagi penyelidikan kita belum selesai dan diterbitkan ia bukan milik kita. Tidak salah sekiranya kita bersangka buruk sedikit dengan manusia untuk lebih berhati-hati kerana penat dan sukar perjalanan PhD ini akan menjadi sia-sia sekiranya karya dan kajian kita dicuri oleh manusia yang tidak bertanggungjawab

Pengajian PhD di Universiti Malaya lazimnya dalam 3 hingga ke 5 tahun, tapi ada juga yang lebih lama sehingga ke 12 tahun. Demikianlah cerita untuk menyiapkan sebuah tesis PhD adalah beragam dan bukanlah seperti kita menjalani pengajian di peringkat sarjana muda, semuanya sudah diatur dan dibantu oleh universiti. PhD amat bergantung kepada keupayaan mandiri kita dan kebergantungan kepada Allah. Terdapat 4 ujian sebelum kitab oleh

menyerahkan “hardcover thesis” kepada pihak Universiti untuk sahkan senat sebagai lulus PhD dan beroleh gelar DR;

Pembentangan Proposal (Proposal Defence/PD)

Pembentangan proposal kebiasaannya dijalankan pada semester dua atau tiga pencalonan calon. Pada peringkat ini calon mesti boleh menyatakan dengan baik proposal kajiannya terutamya pernyataan masalah, method yang digunakan dan bahan literatur yang telah dikaji. Kegagalan calon menjelaskan dengan baik paling kurang tiga perkara ini boleh menyebabkan calon perlu mengulang semua PD. Pengalaman saya dalam mengikuti PD pelajar PhD memang ada pelajar tidak lulus PD mereka kerana gagal untuk menjelaskan dengan baik sekurang-kurang 3 perkara yang saya telah sebutkan tadi.

Candidiature Defence (CD)

CD biasanya berlaku pada semester 4 atau 5 pencalonan calon. Penyelia calon biasanya akan membenarkan calonnya untuk CD setelah calon menunjukkan kemajuan dalam penyelidikannya. Di peringkat ini calon seharusnya sudah 60 ke 75 peratus telah membuat kutipan data dan menganalisisnya serta telah mempunyai jawapan kepada semua objektif kajian yang telah calon sendiri nyatakan pada peringkat PD.

Thesis Seminar

Thesis Seminar dilakukan setelah calon sepenuhnya telah menyiapkan tesis beliau. Peringkat ini penting bagi memboleh pihak university (panel) membantu calon untuk kali terakhir sebelum tesis calon diserahkan untuk diperiksa. Berdasarkan pengalaman saya sebagai bekas pelajar PhD, peringkat ini tidak begitu rumit kerana calon sememangnya sudaj boleh menjawab semua persoalan yang dipertanyakan panel. Agak menghairankan sekiranya calon tidak boleh menjawab pertanyaan panel berkenaan penyelidikan beliau pada peringkat ini

Viva Voce

Ini adalah detik yang amat menggerunkan bagi semua calon PhD. Saya masih ingat sebelum hari viva, saya sukar untuk tidur. Alhamdulilah saya bernasib baik kerana Penyelia saya amat membantu saya dalam proses sebelum viva berjalan. Sebenarnya apa yang menggerunkan pada hari viva bukanlah soalan yang dipertanyakan oleh pemeriksa tetapi “vibe” viva itu terlalu hebat sehinggakan sepanjang tempoh viva saya merasa kebas (numb). Saya seperti robot menjawab semua soalan yang dipertanyakan tanpa perasaan. Pada ketika keputusan diumumkan “lulus dengan pembetulan minor” saya masih tidak mempunyai perasaan. Mungkin kerana saya terlalu penat

Suatu perkara yang tidak boleh saya lupakan pada hari viva tersebut ialah sokongan penyelia saya dan rakan-rakan seperguruan saya. Rakan-rakan saya menunggu diluar bilik viva. Rakan saya dari Arab Saudi Dr Yusuf dan isterinya juga telah membuat jamuan

yang agak mewah (pada pandangan saya) sejurus saya tamat viva. Kebetulan sahabat saya itu telah berjaya dalam peperiksaan viva beliau sehari sebelum saya viva. Bersama saya ketika itu ialah Prof Madya Dr Siti Zubaidah Ismail (Penyelia saya) dan rakan-rakan saya Dr Siti Aisyah, Dr Siti Adibah dan isteri kepada Dr Yusuf. Saya amat bersyukur dengan nikmat ukhwah bersama rakan-rakan seperjuangan saya sepanjang tempoh pengajian PhD saya. Saya telah berjaya menamatkan PhD saya pada Jun 2020 dan diberi gelar DR. Semuanya berlaku pada usia saya 42 tahun.

Setelah bergelar DR saya telah meneruskan tugas saya sebagai Timbalan Pendakwa Syar'ie di Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Negeri Sabah. Dalam lebih kurang awal tahun 2021, saya telah dijemput untuk memohon jawatan pensyarah kanan di Fakulti Undang-Undang Universiti Malaya. Alhamdulilah saya telah melalui 2 sesi temuduga dan akhirnya pada 30.12.2021 saya telah mula bertugas sebagai seorang pensyarah kanan di Fakulti Undang-Undang Universiti Malaya pada usia 44 tahun. Alhamdulilah sesungguhnya Allah telah mengaturkan perjalanan hidup saya dengan sebaik-baik aturan

Demikianlah nukilan perjalanan PhD saya. Setiap detik dan peristiwa yang berlaku amat mengajar saya erti keseimbangan konsep kehambahan kita kepada Allah dan konsep tugas kita sebagai khalifah di muka bumi. Memperolehi PhD bukanlah bermakna kita adalah seorang yang pandai tetapi inshaallah kita akan lebih yakin dengan ilmu yang kita ada dan lebih yakin untuk menyampaikannya kepada umum. Semoga nukilan ringkas ini akan

memberikan inspirasi kepada insan-insan yang lain. Kuala Lumpur, 12 Julai 2024.

Biografi Penulis

Dr. Pg Ismail bin Pg Musa adalah dosen senior Fakultas Hukum Universitas Malaya sejak Januari 2022. Beliau berasal dari Kg Benoni Papar Sabah. Sebelum bergabung dengan Fakultas, beliau menjabat sebagai Wakil Jaksa Syariah di JHEAINS sejak tahun 2003. Selain mengadili pelanggar Syariah, beliau juga ditugaskan untuk mewakili MUIS dalam kasus permohonan keluar dari Islam dan pengukuhan status agama di Pengadilan Syariah di Sabah sejak 2012 hingga tahun 2015.

Meski bergabung dengan UM sejak tahun 2022, namun tetap berkontribusi pada pemerintahan negara bagian Sabah dengan diundang dalam pertemuan-pertemuan terkait penyusunan undang-undang syariah di Sabah dan diangkat menjadi anggota Muzakarah Fatwa Negara Sabah Komite 2024-2026.

Pada tingkat nasional ia juga tercatat sebagai anggota Komite Nasional Legislatif Islam Lembaga Pemerintah/Swasta Masa Sidang 2022 – 2024, JAKIM. Bidang penelitiannya adalah sistem hukum plural di Sabah, administrasi hukum pidana Syariah di Malaysia, hukum pembuktian dan hukum keluarga.

Penulis beberapa kali diundang untuk mempresentasikan makalah dan kuliah di universitas-universitas Indonesia seperti Universitas Pancasila, Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Sahid Islamic University Bogor dan yang lainnya.

MENJADI DOSEN POLITEKNIK NEGERI MALANG ADALAH JALANKU PULANG

Indra Lukmana Putra

Malang yang sejuk dan rindang, juga riuh dalam hiruk-pikuk kendaraan lalu lalang dengan segala pemikiran serta kampus impian bahkan dijuluki kota Pendidikan. Pendidikan cukup dipandang serius disini bahkan didunia supporter bola yang dianggap urakan dan minim pengetahuan. Suporter fanatik namun berkode etik ditanamkan tidak hanya di lapangan namun juga di dunia pendidikan. Nampak selalu bersepatu merupakan identitas bahwa Aremania adalah kaum terpelajar yang cerdas serta cendikiawan.

Pagi ini menyusuri jalanan padat Dinoyo dengan julukan Segitiga Emas dimana tiga kampus Perguruan tinggi. Dari simpang Gajayana hingga Pasar Dinoyo lama merupakan rute sibuk sekaligus zona merah perniagaan sesuai dengan Prasasti Dinoyo yang berbunyi nayana-vasu-rasa yang dituangkan tahun 682 Śaka atau 760 Masehi. Prasasti Dinoyo mengkisahkan pada pertengahan abad ke 8, sebuah kerajaan yang berpusat di Kanjuruan yang diperintah oleh raja Dewa Singha yang melakukan penghormatan terhadap Dewa Siwa, berupa arca Maharsi Agastya dalam

wujudnya seperti Mahaguru yang sangat menghormati ilmu pengetahuan.

Semua berawal dari kopi, diseduh mata kuliah pertama hingga senja yang jingga bukan praktikum didampingi oleh dosen tapi di warung kopi dimana beberapa siswa dianggap sebagai bonus demografi. Berwacana serta beropini tentang topik yang tidak relevan dalam sebuah mata kuliah andalan. Argumen cerdas bernada kritis sering terdengar bahkan beraroma pahit tentang realita kehidupan, hukuman yang didapatkan bak hitamnya kopi walau pahit harus tetap ditelan. Terkadang ada selentingan tentang perguruan tinggi impian beriringan dengan harapan berkuliah agar mendapat penghidupan nan mapan. Sebagaimana pendidikan hak setiap warga negara sebagaimana tercantum pada pasal 31 undang-undang dasar 1945.

Di latar belakang lain, Malang santai sayang sebuah ucapan slang yang diucapkan remaja yang menikmati masa-masa pencarian jati diri. Meninggalkan beberapa jam kelas dengan kesenangan sementara yang semu. Bersama beberapa rekan yang mulai bosan dan sering mendapat teguran bahkan hanya sekedar tidak potong rambut serta tidak mengerjakan tugas atau lupa membawa buku panduan. Akhirnya beberapa bersenda gurau di beberapa warung kopi yang lebih luas daripada sawah padi yang ditanami Pak Tani. Fenomena Malang yang mengubah lahan hijau menjadi Rumah toko serta kawasan warung kopi yang diplesetkan Malang Kota ruko dan warung kopi.

Disinilah drama dan harapan dimulai, tentang mimpi menjadi seorang siswa dengan deretan problem menjadi akademisi, revolusi, pendidikan karakter dan toleransi. Perundungan atas mahasiswa yang dianggap pengacau dan peracau kelas. Tentang motivasi menempuh studi magister sebagaimana banyak guru yang ditemui, jurnal yang dipelajari makin menuntun pada kesadaran hakiki. Sangatlah kecil dan penuh keterbatasan yang kita miliki. Kadang rindu tentang waktu luang, berkumpul bersama teman, santai dan wira-wiri. Tapi inilah pertapaan pendidikan yang memang tentang jalan sunyi.

Episode baru lahir setelah mentutaskan gelar sarjana, impian untuk berwirausaha membuka warung kopi yang menjadi Tren kala 2011. Bahkan sudah terwujud dikala semester akhir sembari mengerjakan skripsi. Bermodal tabungan yang diperoleh dari magang cukup untuk membangun sebuah warung kopi. Namun harapan orang tua agar anaknya menjadi karyawan merupakan stereotip yang harus dipenuhi. Dilematis antara restu dan impian beririsan menjalani dua dunia yaitu seorang Akuntan dan wirausahawan. Berniat sebaga ikhtiar Dharma Bakti berdasarkan Al-Qur'an Surat Luqman ayat 14 sampai 15 yang mengajarkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama ibu serta mematuhi keduanya sekaligus representasi dari nama tengah Lukmana yang merupakan doa orang tua.

Dua Tahun berjalan, rupiah demi rupiah memenuhi tabungan. Dua sumber keuangan menasbihkan sebuah pemikiran tentang investasi kedepan. Sebuah kutipan literasi yaitu "Investasi terbaik

adalah pendidikan" melahirkan sebuah harapan. Menempuh program Pasca Sarjana di sebuah Kampus tersohor Universitas Brawijaya untuk kelas karyawan. Sebuah tantangan dimana senin hingga jumat menjadi akuntan dan kuliah di akhir pekan. Pengoptimalan Manajemen waktu dan pikiran benar-benar diterapkan. Belum lagi tenaga ekstra di warung kopi pasca bekerja hingga petang.

Setelah badai terbitlah pelangi, setelah melewati skripsi, tesis yang mempunyai kisah sendiri. Perjuangan melalui jalan terjal, licin dan berbatu. Diniatkan sebagai ibadah mengikuti seleksi Penerimaan Dosen PNS di Politeknik Negeri Malang seakan seperti jalan pulang. Satu dekade menjadi akuntan sebuah perusahaan multinasional dan pulang pergi setiap pagi hingga petang sejauh 50Km yaitu Dinoyo Pandaan. Kembali ke almamater kesayangan dimana mendapat pendidikan dan pelajaran kehidupan.

Takdir ini benar- benar takdir Tuhan juga berkat doa kawan dan handai taulan. Kini murid yang nyaris dropout di semester awal kembali, setelah ditempa pendidikan dan kerasnya kehidupan. Murid yang sering tertidur dikelas, membolos serta lupa mengerjakan tugas. Teruslah bermimpi, Ciptakan kisahmu perjuangan sendiri, teruslah berbagi tentang kebaikan serta rezeki. Jangan biarkan mimpimu dikubur orang lainika Kamu Ditolak, Terimalah Jangan mengikuti yang populer, ikutilah jalan yang benar. Rasakan doa dan harapan sekeliling kalian. Ungkapkan apa benar-benar anda rasakan, Jangan pernah berkata maaf untuk sesuatu yg nyata. Berilah seseorang waktu, ruang, dan kesempatan.

Terkadang terasa lebih baik jika orang tidak tahu dimana dan sembunyikan tentang pencapaian. Tidak semua situasi dapat terkendali, namun mempunyai kendali penuh atas dirimu sendiri Teruslah berusaha, selalu berdoa, selalu tanamkan kebaikan. Yakinlah kebenaran akan menemukan jalannya sendiri dan kebaikan akan menuntun ke jalan pulang. Kisah ini didekasikan untuk Bapak, Ibu, Anak, Istri dan semua kawan. (ind)

Biografi Penulis

Pemimpi yang berusaha meremidi kehidupan dengan menjadi akademisi. Setelah sepuluh tahun menjadi praktisi kini mendedikasikan diri pada almamater yang memberikan gelar dan profesi. Takdir menuntun Politeknik Negeri Malang sebagai jalan untuk pulang pada almamater kebanggaan. Menikmati sepakbola sebagai filsafat kehidupan, Inter Milan sebagai kesukaan dan Arema sebagai identitas kebanggaan. Memseumkan beberapa koleksi Baju Bola Jersey pemain idaman. Menjadikan rumpun ilmu terapan Manajemen Keuangan sebagai Kepakaran. Ayah dari Dua anak M. Arya Nusantara dan Azrina Lana Dwipantara dan menjadikan Listya Nindita teman kehidupan.

Berkarya lewat tulisan juga merupakan catatan literasi, dedikasi, kontribusi untuk mencerdaskan dan mensejahterakan bangsa serta

mengabdi sesuai dengan Tridharma Pendidikan. Sekaligus mengemban tongkat harapan, cita-cita Pahlawan. Silahkan membaca secara gratis dengan harapan disitasi tentang beberapa karya tuisan Manajemen Pemasaran (2022) Pengantar Bisnis (2023) Manajemen Aset (2023) Akuntansi Bisnis properti (2024) dan Manajemen Keuangan (2024).

Email : indra.lukmana@polinema.ac.id

Link Buku : https://www.shorturl.asia/id/JfC94

Scholar : IL Putra

IG /Twitter : Jerseymalang_

PENGALAMAN SEORANG PENSYARAH SENIOR

Juhary Ali

Menjadi seorang pensyarah bukan sahaja satu profesion, tetapi juga satu perjalanan yang penuh dengan cabaran, pembelajaran, dan kepuasan. Dalam dunia akademik, seorang pensyarah memainkan peranan yang kritikal dalam membentuk minda pelajar, menyumbang kepada penyelidikan dan inovasi, serta menyebarkan ilmu pengetahuan. Pengalaman seorang pensyarah boleh diibaratkan sebagai satu perjalanan yang dinamik dan bervariasi, yang mana setiap hari membawa pengalaman baharu dan pelajaran yang tidak ternilai.

Minat saya menjadi seorang pensyarah bermula apabila saya mendapat tawaran biasiswa kerajaan Malaysia untuk menyambung pengajian saya ke peringkat Sarjana (master) di University of New Haven, Connecticut, Amerika Syarikat pada tahun 1981. Setetah tamat pengajian pada tahun 1983, saya di tempatkan di Universiti Sains Manusia (USM), Pulau Pinang di pusat Pengajian Pengurusan sebagai pensyarah. Pada tahun 1989, saya di hangar untuk melanjutkan pelajaran ke peringkat kedoktoran (PhD). di University of St. Andrews, Scotland. UK.

Perjalanan seorang pensyarah biasanya bermula dengan minat yang mendalam terhadap satu bidang khusus. Kebanyakan pensyarah memulakan kerjaya mereka dengan mengikuti pengajian tinggi dalam bidang yang mereka cintai.

Pengalaman seorang pensyarah secara umum mencakupi beberapa aspek berikut:

Pengajaran dan Pembelajaran

1. Mengajar mata pelajaran atau kursus kepada mahasiswa, baik dalam bentuk kuliah, seminar, atau praktikum.
2. Menyusun silabus dan rencana pengajaran, serta menilai kemajuan mahasiswa melalui ujian, tugas, dan proyek.
3. Menyediakan bimbingan akademik kepada mahasiswa, termasuk membantu mereka dalam penyelesaian penelitian atau tugas akhir.

Penelitian

1. Melakukan penelitian dalam bidang spesialisasi mereka dan menerbitkan hasil penelitian dalam jurnal ilmiah.
2. Berpartisipasi dalam konferensi dan seminar akademik untuk mempresentasikan temuan penelitian dan berdiskusi dengan rekan-rekan sejawat.
3. Mengajukan proposal penelitian untuk mendapatkan dana atau hibah.

Pengembangan Profesional

1. Terlibat dalam pelatihan dan pengembangan profesional untuk tetap update dengan perkembangan terbaru dalam bidang akademik dan pedagogi.
2. Mengikuti program atau kegiatan yang meningkatkan keterampilan mengajar dan penelitian.

Kegiatan Akademik dan Administratif

1. Mengambil bagian dalam komite akademik, baik di tingkat fakultas maupun universitas.
2. Melakukan tugas pendadbiran seperti menyusun laporan atau mengelola program akademik.
3. Menjalin kerjasama dengan institusi lain, baik di tingkat tempatan maupun antarabangsa.

Interaksi Sosial dan budaya

1. Berinteraksi dengan mahasiswa, rakan, dan profesional dari berbagai latar belakang budaya dan akademik.
2. Menghadapi berbagai halangan dalam memahami dan mendukung keperluan serta harapan mahasiswa.

Cabaran dan Kepuasan

1. Menghadapi cabaran seperti beban kerja yang tinggi, tuntutan pentadbiran, atau keseimbangan antara pengajaran dan penelitian.

2. Merasakan kepuasan dalam melihat kemajuan dan keberhasilan mahasiswa, serta sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Ukuran prestasi seorang pensyarah boleh dinilai berdasarkan beberapa aspek penting, termasuk:

1. Kualiti Pengajaran: Keupayaan untuk menyampaikan kuliah dan bahan pengajaran dengan berkesan, serta kemampuan untuk menggalakkan pemahaman dan minat di kalangan pelajar.
2. Penerbitan Akademik: Jumlah dan kualiti penyelidikan yang diterbitkan dalam jurnal berwasit serta penyertaan dalam persidangan akademik.
3. Kepuasan Pelajar: Maklum balas dan penilaian daripada pelajar mengenai kaedah pengajaran, interaksi, dan bimbingan akademik yang diberikan.
4. Sumbangan kepada Universiti: Penglibatan dalam pentadbiran, perkhidmatan komuniti, dan projek pembangunan universiti atau fakulti.
5. Pengembangan Profesional: Penglibatan dalam kursus latihan, seminar, atau bengkel yang bertujuan untuk meningkatkan kemahiran dan pengetahuan dalam bidang pengajaran dan penyelidikan.

Pengalaman seorang pensyarah juga dipengaruhi oleh dinamik sosial dan politik yang berlaku di institusi tempat mereka bekerja. Setiap pensyarah mungkin memiliki cerita dan pengalaman unik yang membentuk perjalanan kerjaya mereka.

Saya telah melalui berbagai fasa dalam dunia akademik, mengajar mahasiswa dengan penuh dedikasi dan kasih sayang.

Selama empat dekad ini, saya telah menjadi sumber inspirasi, dedikasi, dan komitmen dalam mendidik generasi demi generasi. Dalam perjalanan ini, saya tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, mentor, dan inspirator. Saya telah membimbing ramai mahasiswa dari pelbagai negara termasuk Indonesia dalam perjalanan akademik mereka, membantu mereka menemukan potensi terbaik mereka, dan mengarahkan mereka untuk mencapai kejayaan.

Selain sumbangan dalam pengajaran, saya juga dapat memberikan sumbangan berharga dalam bidang penelitian. Penelitian-penelitian yang telah saya lakukan bersama mahaiswa telah memperkaya pengetahuan kita dan memberikan impak positif pada bidang pengajian masing-masing baik dalam bidang ilmu sosial. politik, ekonomi, pengurusan sumber manusi, keusahawanan, psikologi dan hubungan dan perniagaan antrarabangsa. Saya juga telah aktif dalam berbagai konferensi dan seminar, menjalin hubungan profesional yang memperluas para akademik.

Selama 40 tahun terakhir, saya telah melihat banyak perubahan dalam dunia pendidikan – dari cara kita mengajar, teknologi pengajaran yang digunakan, hingga profil mahasiswa yang terus berkembang. Sebagai seorang pesyarah kita seharusnya beradaptasi dengan setiap perubahan ini dengan penuh semangat dan profesionalisme yang tak tertandingi.

Selama 40 tahun ini, saya telah menghadapi berbagai cabaran dan dugaan dengan hati yang penuh dedikasi. Dari mengadaptasi kaedah pengajaran yang tradisional dan konvensional kepada pengajaran alaf baru yang lebih flexible, inovarif menggunakan teknologi baru seperti Artificial Intelligence (AI) dan berdepan dengan pelajar-pelajar alaf baru yang telah menguasai aplikasi media sosial dan aplikasi pembelajaran serta akses kepada bahan pembelajaranyang meluas dalam talian dengan percuma. Justru hubangan di antara pensyarah dan pelajar bukan lagi sekadar hubungan guru-murid semata-mata, malah sebagai hubungan mentor-mentee yang sama-sama berkongsi pengetahuan, pengalaman, idea dan pandangan.

Pensyarah dalam alaf baru ni juga berperanan sebagai pemdorong dan sumber aspirasi kepada pelajar. selama 40 tahun pengabdian saya dalam dunia pendidikan di anggap luar biasa dan menjadi kenangan yang indah dan memberikan inspirasi bagi generasi mendatang.

Pengalaman saya selama 40 tahun sebagai seorang pensyarah pasti sangat kaya dan beragam. Berikut adalah beberapa aspek yang mungkin telah saya alami dan refleksikan selama perjalanan kerjaya saya.

Evolusi dalam Pengajaran

1. Metodologi Pengajaran: Anda mungkin telah menyaksikan perubahan signifikan dalam metode pengajaran, dari kuliah

tradisional hingga penggunaan teknologi digital dan pembelajaran berdasarkann projek.

2. Perkembangan Kurikulum: Kurikulum yang di ajarkan mungkin telah mengalami banyak perubahan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan keperluan industri.

Pengalaman dengan Mahasiswa

1. Generasi Berbeda: Saya telah mengajar berbagai generasi mahasiswa, setiap dengan ciri-ciri, harapan, dan cabaran yang berbeza.
2. Bimbingan dan Pengaruh: Melihat perkembangan dan kesuksesan mahasiswa Anda bisa menjadi salah satu kepuasan terbesar. Bimbingan yang Anda berikan mungkin telah membentuk banyak karir dan kehidupan.

Penelitian dan Penerbitan

1. Sumbangan Ilmiah: Selama empat dekad, saya mungkin telah melakukan penelitian penting dan menerbitkan banyak karya ilmiah yang menyumbangi pada bidang kepakaran saya iaitu ilmu perniagaan dan pengurusan.
2. Inovasi dan Kolaborasi: sebagai penysrah juga terlibat dalam berbagai projek penelitian kolaboratif, penyumbang kepada inovasi dalam bidang tertentu.

Perubahan Teknologi dan Infrastruktur

1. Teknologi Pendidikan: Menyaksikan dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi dalam pendidikan, dari komputer pribadi hingga e-pembelajaran dan platform digital.
2. Fasilitas Akademik: Mengamati perubahan dalam fasiliti akademik dan infrastruktur universiti yang mendukung proses pengajaran dan penelitian.

Pengalaman Administratif dan Kepemimpinan

1. Peranan Pentadbir: pensyarah mungkin pernah memain peranan dalam komitmen akademik, menjadi ketua jabatan, atau terlibat dalam perencanaan strategi institusi.
2. Kepemimpinan: Mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan pengurusan dalam konteks akademik.

Pengembangan Profesional dan Jaringan

1. Konferensi dan Seminar: Mengambil bahagian dalam berbagai persidangan antarabnagsa dan tempatan, membangun jaringan dengan profesional dari seluruh dunia.
2. Pelatihan Berkelanjutan: Terus memperbarui keterampilan dan pengetahuan melalui pelatihan dan kursus tambahan.

Cabaran dan Kesulitan

1. Cabaran Pendidikan: Menghadapi berbagai cabaran seperti perubahan kebijakan pendidikan, tekanan administratif, dan

adaptasi terhadap keinginan dan harapan mahasiswa yang berbeda.

2. Keseimbangan kehidupan: Mengelola keseimbangan antara beban kerja dan kehidupan pribadi, terutama jika terlibat dalam berbagai aktivitas akademik.

Kepuasan dan Warisan

1. Kepuasan Pribadi: Merasakan kepuasan dari sumbang kita terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.
2. Warisan Akademik: Melihat impak jangka panjang dari pekerjaan dalam menciptakan asas pengetahuan dan membentuk generasi masa depan.

Pengalaman saya selama lebih 40 tahun sebagai pensyarah tentu merupakan perjalanan yang penuh warna dan memberikan banyak pelajaran berharga. Mungkin saya juga memiliki cerita atau momen tertentu yang menonjol dalam perjalanan kerjaya saya sebagai pensyarah.

Selama 40 tahun terakhir, saya telah melihat banyak perubahan dalam dunia pendidikan – dari cara kita mengajar, teknologi yang digunakan, hingga profil mahasiswa yang terus berkembang. Bapak/Ibu telah beradaptasi dengan setiap perubahan ini dengan penuh semangat dan profesionalisme yang tak ditandingi. Anda telah melalui berbagai fasa dalam dunia akademik, mengajar ratusaan mahasiswa (muda dan dewasa) dengan penuh dedikasi dan penuhkasih sayang.

Dalam perjalanan ini, saya tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, mentor, dan inspiratory kepada pelajar.Saya telah membimbing ramai mahasiswa dalam perjalanan akademik mereka, membantu mereka menemukan potensi terbaik mereka, dan mengarahkan mereka untuk mencapai kejayaan

Selain kontribusi dalam pengajaran, saya juga telah memberikan sumbangan berharga dalam bidang penelitian. Penelitian-penelitian yang telah lakukan bersama pelajar telah memperk yang Bapak aya pengetahuan kita dan memberikan impak positif pada bidang terkini, juga telah aktif dalam berbagai persidangan dan seminar, menjalin hubungan profesional yang memperluas pandanga akademik kita.

Selama lebih 40 tahun ini, saya telah menghadapi berbagai cabaran dengan hati yang penuh dedikasi. Dari mengadaptasi kaedah pengajaran baru hingga menangani berbagai tanggung jawab sebagai seorang pensyarah yang perlu menunjukkan ketabahan dan komitmen yang luar biasa. Akhir kata, pensyarah perlu menunjukkan prosfesionalisme yang cintakan ilmu pengetahuan.

Prof. Dr. Juhary Ali, Ph. D (St. Andrews, Scotland), S.D.K
Naib Canselor, Asia e University, Malaysia.
+6013421479-06
Juhary.ali@aeu.edu.my
7hb Ogos 2024

Biografi Penulis

Prof Dr Juhary Ali adalah Profesor Senior dan Wakil Rektor, Asia e University, Malaysia. Sebelum bergabung dengan Asia e University pada tahun 2007, Prof Juhary menjabat sebagai Dekan Sekolah Pascasarjana, Dekan Fakultas Manajemen Bisnis, Direktur Pusat Pengembangan Eksekutif; Wakil Rektor, City University College of Science and Technology (City UC), Kuala lumpur.

Dr. Juhary adalah seorang peneliti pertukaran di University of New South Wales, Sydney di Australia pada tahun 1985 dan menjadi peserta pelatihan di bidang Strategi Korporat dan Bisnis Internasional di Euro-Asia Centre, INSEAD di Prancis pada tahun 1986. Ia adalah seorang Peneliti di Indiana Business Research Centre, Indiana University/Purdue University di Indianapolis pada tahun 1996, seorang Profesor Tamu di Tashkent Technical State University di Uzbekistan pada tahun 1996 dan 1997 dan seorang Profesor Tamu di Lingkoping University di Swedia pada tahun 1998. Ia juga menjadi tamu di Mercuria BusinessSchool di Helsinki, Finlandia pada bulan Mei 1998.

Prof. Dr. Juhary adalah Profesor Tamu di University of Lethbridge, Alberta, Kanada dari Mei hingga Juni 1999. Ia menjadi profesor tamu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universiti Malaysia Sarawak dan profesor tamu di Fachhochschule Rosenheim, Jerman

pada Oktober 2000. Ia juga menjadi dosen tamu di Fakultas Manajemen, Prince Songkla University, Thailand dan dosen tamu di University of Science & Technology, Sanaa, Yaman. Prof. Dr. Juhary telah mengajar berbagai mata kuliah manajemen pascasarjana dan sarjana di School of Management. Ia adalah supervisor bagi mahasiswa riset M.A. dan Ph.D. serta membimbing proyek manajemen pascasarjana.

Ia secara aktif berpartisipasi dalam berbagai konferensi, seminar, dan lokakarya internasional dan nasional. Karya penelitian Prof. Dr. Juhary telah diterima untuk dipresentasikan di Sydney dan Gold Coast di Australia, di Wellington, Selandia Baru, di Bahrain, Bangkok (Thailand), di Surabaya, Riau, Medan, Jakarta, Bali, Bandung, Aceh (india), di Madras, Bangalore, Ahmedadab (India), di Kota Baguio dan Manila (Filipina) di Brunei Darussalam, di Zhuhai, Jinan, Beijing, (Cina); di Fiji, Hong Kong dan Lethbridge (Kanada); di Kota Ho Chi Minh (Vietnam), di Taipei (Taiwan), di Brarislava, (Slowakia), di Zegrad, Kroasia, di Antalya (Turki), Pretoria (Afrika Selatan), Nairobi (Kenya), Guadalajara (Meksiko), Plato PlazarrioVaj (Italia), di Seoul (Korea Selatan) di Granada (Spanyol), Sarajevo (Bosnia), Kyoto (Jepang), Dubai (UEA), Yordania, Singapura, Chicago dan di berbagai wilayah Malaysia.

Prof. Dr. Juhary juga menyelenggarakan dan memfasilitasi pelatihan dan pengembangan manajemen industri, penelitian dan publikasi, dan terlibat langsung dalam layanan publik lainnya. Ia adalah anggota Australian New Zealand Academy of Management (ANZAM) dan International Organisational Behaviour Teaching

Society (IOBTC). Sekarang ia adalah anggota aktif Society for Global Business & Economic Development (SGBED). Ia juga pernah menjadi Asisten Sekretaris, Wakil Presiden Asian Academy of Management.

Saat ini Prof. Juhary adalah fasilitator pelatihan, pelatih bisnis untuk UKM, moderator kursus/ujian, profesor tamu, penguji internal & eksternal, dosen tambahan, Subjek Matter Expert, penulis, peneliti, dan anggota dewan redaksi berbagai jurnal nasional dan internasional. Juhary menghadiri World Leaders Summit di Kota Changchun, Tiongkok pada tanggal 4-6 September 2011, Malaysia-Bangladesh Business Meeting di Dhaka, Bangladesh dan AIM Alumni Meeting di Manila pada bulan Februari 2012. Prof. Juhary diangkat sebagai Direktur, klub Asian Institute of Management (AIM), Malaysia.

Bidang minat pengajaran/penelitian Prof. Dr. Juhary meliputi: Manajemen Sumber Daya Manusia Strategis, Manajemen Pengetahuan, Kepemimpinan, Manajemen Strategis, Budaya, Kewirausahaan, Manajemen Sektor Publik; Manajemen Internasional.

Professor Dr. Juhary Haji Ali, SDK
Diploma (UiTM); B. Sc., MBA (New Haven, Connecticut); Ph.D. (St. Andrews, Scotland)
Deputy Vice Chancellor, Asia e University Malaysia
Juhary.ali@aeu.edu.my
+60134214706

"TERSESAT" DI JALAN YANG BENAR DAN LURUS

Asep Gunawan

Sampai detik akhir memulai kuliah matrikulasi, masih terngiang pertanyaan simpel Prof. Deddy Mulyana yang nadanya mempertanyakan linieritas keilmuan saya. Pada saat testing wawancara masuk S3 Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) Universitas Padjadjaran Bandung, Prof Deddy dengan santai bertanya, "Anda ini sebenarnya mau jadi pakar apa? S1 anda Tafsir Hadits, S2 anda Sosiologi Agama, dan sekarang S3 anda mengambil Ilmu Komunikasi?". Saat itu saya tidak bisa menjawab secara verbal, maklum baru pertama bertemu jadinya agak *nervous*. Namun dari bahasa nonverbal yang secara implisit saya kirim melalui gestur tubuh, sepertinya Prof. Deddy bisa memaklumi sekaligus memahami apa yang terbersit dalam pikiran saya.

Tidak ada yang salah dengan pertanyaan Prof. Deddy, seperti halnya tidak ada yang salah juga dengan linieritas keilmuan yang saya miliki. Jujur saja saat itu saya sebetulnya ingin sekali menjawab bahwa keinginan saya sesungguhnya adalah menjadi ahli di bidang keilmuan agama. Inilah kenapa saya dulu mengambil kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bandung – sekarang berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung,

mengambil fakultas dan program studi yang agak "ekstrim", yakni fakultas ushuluddin program studi Tafsir Hadits. Di fakultas itu saya belajar tentang konsep dan teori pemikiran keislaman dengan konsentrasi di wilayah keilmuan Tafsir al-Qur'an dan Hadits.

Lebih dari enam belas tahun saya berkutat di wilayah keilmuan keagamaan Islam mengajar Ilmu al-Qur'an, Ilmu Hadits, Tafsir dan Ilmu Tafsir, Sejarah Peradaban Islam, Teologi Islam, Aqidah Islam, Pengantar Filsafat Islam, Pengantar Studi Islam, Sosiologi Agama, Metodologi Studi Islam, Pendidikan Agama Islam, terkadang "dipaksa" juga mengajar Ushul Fikih, Fikih Muamalah, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Psikologi Komunikasi dan Metode Penelitian Sosial di STAI Muttaqien Purwakarta, STIE Muttaqien Purwakarta, STAI al-Muhajirin Purwakarta, STKIP Purwakarta, FISIP Universitas Purwakarta, Akbid Bhakti Asih Purwakarta, Politeknik Enginering Indorama Purwakarta, dan STEI Bina Cipta Madani Karawang.

Saya belum mengerti pasti, apakah karena pengaruh pergaulan keilmuan (inter-tekstualitas) saya yang tidak hanya menikmati pergaulan di "wilayah suci" keilmuan agama dengan para ulama dan ustadz, atau hanya karena kebosanan (inter-subjektivitas) berkutat dengan keilmuan keagamaan, terutama keilmuan Tafsir dan Hadits.[1] Yang jelas, seperti ada perasaan jenuh

---

[1] Sejak bulan Agustus 2014 sampai saat ini saya masih memiliki jadwal tetap kuliah Subuh "Kajian Kitab Hadits Bukhori" di Mesjid al-Royan Purwakarta. Kuliah subuh ini diselenggarakan rutin setiap hari Sabtu Subuh mulai ba'da sholat Subuh sampai pukul 06.00 WIB, biasanya dihadiri tidak kurang dari 50 orang. Disamping itu, sejak lulus S1 tahun 1999 saya juga masih

untuk terus *ngulik* di wilayah keilmuan agama *tho'*. Inilah juga yang menjadi dasar pikiran saya ketika melanjutkan kuliah S2 dengan mengambil konsentrasi Sosiologi Agama, tentunya tidak linier juga dengan S1. Walaupun masih "berbau" agama, keilmuan ini memberi wawasan baru bagi saya dalam menunjang pengkajian keilmuan agama yang tidak hanya melulu berdimensi kewahyuan, melainkan juga sebagai realitas sosiologis.

Dengan prinsip dan ikhtiar yang sama, saya pun menetapkan hati untuk menambah wawasan keilmuan dengan mengambil S3 di Sekolah Pascasarjana Fakultas ilmu Komunikasi (Fikom) Universitas Padjadjaran. Sengaja mengambil konsentrasi komunikasi politik, karena saya tertarik mempelajari realitas politik di Indonesia (terutama politik yang menyangkut Islam dan umat Islam) ditinjau dari sudut pandang keilmuan komunikasi politik. Muncul hasrat dan keinginan dalam pikiran, kedepan setelah lulus dari Sekolah Pascasarjana S3 Fikom Unpad, saya konsisten bercita-cita menjadi ahli di bidang keilmuan agama Islam dengan kelebihan dalam bidang keilmuan sosiologi dan komunikasi.

Efek belajar sosiologi agama di S2, ceramah dan ragam artikel yang saya tulis sekarang tidak hanya berkaitan dengan pendekatan keagamaan *tho'*, tetapi juga melibatkan pendekatan "baru" yaitu pendekatan sosiologi agama. Jika dulu artikel yang

---

terjadwal menjadi Imam dan Khotib Jum'at di Mesjid PT. Indosat, PT Cirata, PT. Indofood, dan Mesjid Jami' yang ada di Purwakarta. Itu belum terhitung pengajian rutin dan insidental lainnya, baik untuk jama'ah bapak-bapak, ibu-ibu ataupun remaja. Saya juga rutin diminta menjadi Imam dan Khotib di Iedul Fitri dan Iedul Adha.

dimuat di media (nasional dan lokal) didominasi artikel dengan tema keagamaan saja, sekarang saya sudah terbiasa memasukan pendekatan sosiologi agama dalam tema-tema artikel yang saya buat.[2] Harapannya kedepan, *mode of thought* ilmu komunikasi yang saya pelajari di Sekolah Pascasarjana Fikom Unpad menjadi bagian penting dalam *frame of refference* dan *field of Experience* saya.[3]

Dua Manfaat Ganda

Setelah tidak kurang dua minggu mengikuti perkuliahan matrikulasi, paling tidak ada dua manfaat signifikan yang secara langsung saya rasakan. *Pertama*, manfaat terkait dengan paradigma dan pendekatan ilmu komunikasi yang memberikan wawasan keilmuan "lebih baru" bagi saya. Dan sejujurnya harus saya katakan, saya menjadi semakin mengerti tentang paradigma ilmu sosial sebagai "bapak kandung" dari sosiologi dan ilmu komunikasi. Kenyataannya banyak paradigma, pendekatan, dan bahkan teori-teori ilmu sosial, diadopsi oleh sosiologi dan ilmu komunikasi.

---

[2] Ada beberapa artikel yang pernah dimuat di media nasional (diantaranya di Harian Pikiran Rakyat) yang menggunakan pendekatan sosiologi agama, diantaranya artikel yang berjudul "Format Baru Mendidik Beragama", "Isis dan Radikalisme" dan " Bacalah, Bukan Belilah". Kesemua artikel itu menggunakan pendekatan sosiologi agama sebagai pisau analisisnya.

[3] Dalam pandangan Kuhn, realitas sosial dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana yang dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* kita, berdasarkan inter-tekstualitas dan inter-subjektivitas kita. Lihat Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, terj. Tjun Surjaman. Rosdakarya, 1993, h. 170.

Saya teringat nilai penting buku-buku yang saya beli sebelum perkuliahan di S3 Sekolah Pascasarjana Fikom Unpad benar-benar dimulai. Saat itu untuk memperkaya wawasan ilmu komunikasi saya yang memang berangkat dari nol koma, saya membeli beberapa buku yang saya anggap penting, diantaranya buku "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar", "Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu sosial Lainnya", "Nuansa-Nuansa Komunikasi : Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer" dan "Metode Penelitian Komunikasi : Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis", yang ditulis oleh Prof. Deddy. Juga buku "Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi" dan "Psikologi Sosial Sebagai Akar ilmu komunikasi" yang ditulis oleh Prof. Dr. Nina W. Syam. Dan buku "Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi" yang ditulis oleh Richard West dan Lynn H. Turner, buku "Teori Komunikasi : Theories of Human Communication" yang ditulis oleh Stephen W. Littlejohn dan Karen A. foss, serta buku "Komunikasi Politik : Komunikator, Pesan dan Media" yang ditulis oleh Dan Nimmo, "Handbook Komunikasi Politik" yang ditulis oleh Holli A. Semetko dan Margaret Scammell, dan "Handbook Penelitian Komunikasi Politik" yang ditulis oleh Lynda Lee Kaid untuk memperkaya referensi ilmu komunikasi.[4]

---

[4] Selama ini terkait referensi ilmu komunikasi, saya baru memiliki buku "Psikologi Komunikasi" dan "Retorika Modern Pendekatan Praktis" yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat, serta buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik" yang ditulis oleh Prof. Drs. Onong Uchjana effendy, M. A., yang kesemuanya itu

Buku-buku itulah yang menjadi referensi saya untuk mengawali kembali memahami hal ihwal komunikasi, dan tentunya juga menjadi terasa lebih komplit dengan beragam motivasi dan bahkan "provokasi" konseptual dan teoritis dari jajaran dosen S3 Pascasarjana Fikom Universitas Padjadjaran. Itu semua benar-benar memberi wawasan keilmuan "lebih baru" buat saya, dan menjadikan saya seperti "terlahir kembali" dalam pergulatan keilmuan filsafat, sains positivistik dan iluminatif religius.

Manfaat *pertama* ini memberi efek perubahan pada manfaat *kedua*, yakni manfaat yang menyangkut kredibilitas keilmuan di lingkungan pergaulan sosial saya.[5] Dalam konteks manfaat kedua ini saya teringat narasi-narasi yang disusun Prof. Deddy dalam buku "Ilmu Komunikasi Suatu Pengatar", yang diantaranya mengutip komentar beberapa fakar di bidang ilmu komunikasi. Diantaranya pendapat dari Thomas M. Scheidel yang menyebutkan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.

---

merupakan koleksi buku yang saya beli ketika mempelajari mata kuliah ilmu komunikasi di bangku kuliah S1, sekitar tahun 1995-an.

[5] Disamping aktif mengajar di kampus Purwakarta dan Karawang, saya juga aktif bergaul di ICMI, MUI, BAZNAS, DMI, dan Ormas Islam di Kabupaten Purwakarta.

Namun menurut Scheidel, tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita.[6]

Ada juga pendapat William I. Gorden yang mengemukakan empat fungsi komunikasi, yakni : komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental.

Pertama, fungsi komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan hubungan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, Desa dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Anda mencintai diri anda bila anda telah dicintai; anda berpikir anda cerdas bila orang-orang sekitar anda menganggap anda cerdas; anda merasa tampan atau cantik bila orang-orang sekitar anda juga mengatakan demikian.

George Herbert Mead mengistilahkan *significant others* (orang lain yang sangat penting) untuk orang-orang disekitar kita

---

[6] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015, h. 4.

yang mempunyai peranan penting dalam membentuk konsep diri kita. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.[7] Richard Dewey dan W.J. Humber (1966) menamai affective others, untuk orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari mereka, secara perlahan kita membentuk konsep diri kita. Selain itu, terdapat apa yang disebut dengan reference group (kelompok rujukan) yaitu kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Dengan ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri. Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri terlihat jelas misalnya pada penanya dalam satu seminar. Meskipun mereka sudah diperingatkan moderator untuk berbicara singkat dan langsung ke pokok masalah, penanya atau komentator itu sering berbicara panjang lebar mengkuliahi hadirin, dengan argumen-argumen yang terkadang tidak relevan.

Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan. Para psikolog berpendapat,

---

[7] Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994, h. 100-104.

kebutuhan utama kita sebagai manusia, dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohaniah, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Abraham Moslow menyebutkan bahwa manusia punya lima kebutuhan dasar : kebutuhan fisiologis, keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan diri dan aktualisasi diri.

Kedua, komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekpresif lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya. Orang dapat menyalurkan kemarahannya dengan mengumpat, mengepalkan tangan seraya melototkan matanya, mahasiswa memprotes kebijakan penguasa negara atau penguasa kampus dengan melakukan demontrasi.

Ketiga, suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebaga rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, dan lain-lain. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga

adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa. Negara, ideologi, atau agama mereka.

Keempat, komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagi instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang antara lain dapat diraih dengan pengelolaan kesan (impression management), yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakankan pakaian necis, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan. Sementara itu, tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. Kedua tujuan itu (jangka pendek dan panjang) tentu saja saling berkaitan

dalam arti bahwa pengelolaan kesan itu secara kumulatif dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang berupa keberhasilan dalam karier, misalnya untuk memperoleh jabatan, kekuasaan, penghormatan sosial, dan kekayaan.

Lebih jauh lagi, Ruben & Steward (2005:1-8) menyatakan, mengapa kita mempelajari ilmu komunikasi? Jawaban dari semua itu adalah :

Pertama, komunikasi adalah fundamental dalam kehidupan kita. Dalam kehidupan kita sehari-hari, komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Tidak ada aktifitas yang dilakukan tanpa komunikasi. Cara kita berhubungan satu dengan lainnya, bagaimana suatu pola hubungan kita bentuk, bagaimana cara kita memberikan kontribusi sebagai anggota keluarga, kelompok, komunitas, organisasi dan masyarakat secara luas, semua membutuhkan komunikasi.

Kedua, komunikasi adalah merupakan suatu aktifitas komplek. Komunikasi adalah suatu aktifitas yang komplek dan menantang. Dalam konteks ini aktifitas komunikasi bukanlah suatu aktifitas yang mudah. Untuk mencapai kompetensi komunikasi memerlukan *understanding* dan suatu ketrampilan, sehingga komunikasi yang kita lakukan menjadi efektif dan efisien.

Ketiga, komunikasi adalah vital untuk suatu kedudukan atau posisi yang efektif. Karir seseorang dalam bisnis, pemerintah, atau pendidikan memerlukan kemampuan dalam memahami situasi komunikasi, mengembangkan strategi komunikasi efektif, memerlukan kerjasama antara satu dengan yang lain, dan dapat

menerima atas kehadiran ide-ide yang efektif melalui saluran saluran komunikasi. Untuk mencapai kesuksesan dari suatu kedudukan atau posisi tertentu dalam mencapai kompetensi komunikasi antara lain melalui kemampuan secara personal dan sikap, kemampuan interpersonal, kemampuan dalam melakukan komunikasi oral serta tulisan dan lain sebagainya.

Keempat, suatu pendidikan yang tinggi tidak menjamin kompetensi komunikasi yang baik. Kadang-kadang kita menganggap bahwa komunikasi itu hanyalah suatu yang bersifat *common-sense* dan setiap orang pasti mengetahui bagaimana berkomunikasi. Padahal sesungguhnya banyak yang tidak memilki ketrampilan berkomunikasi yang baik karena ternyata banyak pesan-pesan dalam komunikasi manusia itu yang disampaikan tidak hanya dalam bentuk verbal tetapi juga nonverbal, ada ketrampilan komunikasi dalam bentuk tulisan dan oral, ada ketrampilan berkomunikasi secara interpersonal, ataupun secara kelompok sehingga kita dapat berkolaborasi sebagai anggota dengan baik. Terkadang kita juga mengalami kegagalan dalam berkomunikasi. Banyak yang berpendidikan tinggi tetapi tidak memilki ketrampilan berkomunikasi secara baik dan memadai sehingga mengakibatkan kegagalan dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.

Kelima, komunikasi adalah populer. Komunikasi adalah suatu bidang yang dikatakan sebagai popular. Banyak bidang-bidang komunikasi modern sekarang ini yang memfokuskan pada studi tentang pesan, ada juga tentang hubungan antara komunikasi

dengan bidang profesiponal lainnya termasuk hukum, bisnis, informasi, pendidikan, ilmu komputer, dan lain-lain. Sehingga sekarang ini komunikasi adalah ilmu sosial dan suatu seni yang diaplikasikan.

Terkait dengan manfaat dan fungsi-fungsi yang dilontarkan para fakar ilmu komunikasi itulah yang kini saya rasakan. Walaupun belum sempurna memahami ilmu komunikasi, dan untuk bisa memahaminya secara *totallity* itu butuh waktu yang panjang, sedikit-besarnya ada perubahan signifikan yang saya rasakan. Dan perubahan itu secara keseluruhan menyangkut konsep diri positif yang saya miliki, baik ketika harus berkomunikasi dalam aras intrapersonal, interpersonal, kelompok organisasi, ataupun komunikasi secara umum.

Dan akhirnya, walaupun saya sadar telah tersesat memasuki belantara ilmu komunikasi yang masih penuh dengan ragam misteri berikut ”kedutan-kedutan logikanya”, dengan konsep diri positif yang perlahan tertanam dalam diri, saya yakin saya “tersesat” di jalan yang benar dan lurus. Buktinya, semenjak kuliah di S3 Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) Universitas Padjadjaran Bandung bulan September 2016 hingga lulus bulan Agustus 2021, artikel-artikel opini yang ditulis menggunakan konstruksi paradigma ilmu komunikasi berhasil ditulis dan dipublis di beberapa media nasional dan online. Dan sekarang, saya panceg konsentrasi di bidang keilmuan komunikasi, terutama bidang Komunikasi Publik, Komunikasi Politik dan Komunikasi Massa. Cag@.

Biografi Penulis

Dr. Asep Gunawan, M. Ag lahir 13 September di Kota Purwakarta Jawa Barat. Dibesarkan dalam tradisi keilmuan "Islam Modern" di PPI 33 al-Manar Purwakarta, dari Ibtidaiyyah, Tsanawiyyah hingga Muallimin. Setelah lulus tahun 1995, melanjutkan Studi Tafsir dan Hadits di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (lulus 1999). Pada tahun 2005, melanjutkan studi S2 di Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengambil konsentrasi Studi Masyarakat Islam (lulus 2007). Tahun 2016, berkesempatan melanjutkan studi S3 di Sekolah Pascasarjana Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) Universitas Padjadjaran Bandung, mengambil konsentrasi Ilmu Komunikasi Politik.

Setelah lulus studi S1, penulis mengawali karir berkhidmat sebagai dosen di beberapa perguruan tinggi di kabupaten Purwakarta dan Karawang. Mulai tanggal 01 Februari 2022, penulis berkhidmat sebagai dosen tetap di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor, dengan keahlian di bidang Komunikasi Publik, Komunikasi Politik dan Komunikasi Massa.

Di samping berkhidmat sebagai dosen, penulis juga aktif di Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI) Orda Purwakarta, MUI Kabupaten Purwakarta, Dewan Mesjid

Kabupaten Purwakarta dan Persatuan Islam Kabupaten Purwakarta. Penulis aktif sebagai anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Purwakarta periode 2014-2019 dan 2019-2024. Di organisasi keprofesian dosen, Penulis aktif sebagai pengurus di DPP Asosiasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (Askopis) Bidang Hubungan Media Periode 2022-2026.

Artikel opininya tersebar di Harian Umum Pikiran Rakyat, Harian Umum Radar Karawang, Harian Umum Pasundan ekspres, dan beberapa Media Online diantaranya news.detik.com. Buku terakhir yang diterbitkan adalah ”Refleksi Kopi Antik: Komunikasi Pikiran Analitik dan Kritik Akademik” dan ”Komunikasi Politik : Konstruksi Makna, Atribut dan Simbol Sunda Dalam Komunikasi Politik”.

MENEMUKAN MAKNA DALAM SETIAP LANGKAH

Agus Munjirin Mukhotib Lathif

Agus Munjirin Mukhotib Lathif, S.Pd, M.Pd, lahir pada hari minggu legi tanggal 24 Februari 1985 di Cilacap, Jawa Tengah, adalah seorang pendidik, pengusaha, dan pengabdi masyarakat yang berdedikasi. Putra bungsu dari Bapak Munirudin dan Ibu Saniatun. Agus kini berdomisili di Desa Salebu, Majenang, Cilacap, bersama istri tercintanya, Nurani Astuti, S. Pd, yang menjadi motivator utama dalam hidupnya. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan semangat pengabdian, Agus mendirikan Pondok Pesantren Jama'atul Huda untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada generasi muda.

Selain perannya sebagai dosen dan khotib Jumat/pengisi kultum, ia juga menjalankan bisnis martabak halal dan berkontribusi sebagai editor buku statistik terapan serta menjadi pembicara pada acara webinar pelatihan spss untuk pengolahan data penelitian yang diadakan oleh FKIP UAD Yogyakarta di akhir Februari 2022. Melalui berbagai aktivitas sosial dan pengabdian, Agus berkomitmen untuk memajukan pendidikan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menanamkan sikap toleransi serta kepedulian sosial.

Awal Perjalanan

Di sebuah desa kecil di Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, terdapat seorang pria yang telah menorehkan jejak yang mendalam dalam kehidupan masyarakat sekitar. Pria itu adalah Agus Munjirin Mukhotib Lathif, seorang dosen, pendiri pondok pesantren, dan berbagai peran sosial lainnya. Kisahnya adalah contoh nyata bagaimana komitmen, kerja keras, dan dedikasi dapat memberikan dampak positif yang luas dalam komunitas.

Agus lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang sangat sederhana namun sangat menghargai pendidikan dan agama. Sejak kecil, ia sudah menunjukkan minat yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Ia sejak usia taman kanak-kanak sudah rajin ikut kakaknya mengaji di rumah seorang ustadzah yang berjarak sekitar 500 meter dari rumahnya. Enam hari dalam seminggu ia selalu rajin menyusuri jalan dengan berjalan kaki agar bisa belajar kegamaan di tempatnya mengaji. Agus sangat menikmati dalam belajar agama, hingga ia dapat menyelsaikan pendidikan Madrasah Diniyyahnya pada tahun 2003.

Dari pengalaman mengajinya, ia mengetahui pelajaran-pelajaran yang disampaikan oleh dewan asatidznya, seperti: pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih ibadah, tarikh, hadits, khot, serta nahwu shorof. Ketika kelas tiga Madrasah Ibtidaiyah, ia mulai menunjukan prestasinya, ia selalu masuk dalam peringkat dua besar di kelasnya. Selepas tamatnya bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah, Aguspun melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri

Majenang. Di sekolah lanjutan tingkat pertama ini, prestasinya pun semakin gemilang, Agus hampir selalu menjadi siswa teladan karena mendapatkan peringkat satu paralel di setiap ulangan catur wulan, hingga banyak teman dan orang tua dari temannya yang berucap, kalau tidak mendapatkan beasiswa prestasi ya bukan Agus Munjirin namanya. Sungguh ucapan yang menggilitik bagi Agus, namun itu adalah doa yang baik yang sangat membawa energi positif yang mesti diaminkan.

Saat lulus dari MTsN Agus pun melanjutkan pendidikannya ketingkat yang lebih tinngi, yaitu MAN Majenang. Pada saat itu, selain ingin melanjutkan sekolah, ia juga menyampaikan keinginannya kepada ibunda tercintanya agar juga sambil nyantri atau mondok di pesantren dekat sekolah, tetapi, keinginannya untuk mondok itu tidak terwujud karena keterbatasan biaya yang ada, kata Ibunda Agus waktu itu jangankan sekolah sambil mondok, untuk biaya sekolah saja, harus dibantu oleh kakak-kakaknya yang sudah merantau ke kota. Alhasil, pupuslah harapan Agus untuk bisa sekolah sekaligus mondok. Namun Agus tak pernah berkcil hati dan selalu semangat, ia pun melanjutkan belajar mengaji di Madrasah Diniyyah An-Nur, hingga memperoleh Syahadah dari tempatnya mengaji ketika ia duduk di kelas dua Madrasah Aliyah.

Agus memang sosok yang bercita-cita tinggi, sebagaimana pepatah bijak mengatakan "gantungkanlah cita-citamu setinngi langit, jika engkau pun jatuh, maka engkau akan jatuh diantara bintang-bintang". Cita-citanya untuk memajukan pendidikan dan memberikan bimbingan yang benar kepada generasi muda

membawanya untuk menempuh pendidikan tinggi dan menjadi dosen di Institut Miftahul Huda Al Azhar.

Namun, perjalanan studi akademiknya tak terlalu mulus. Agus yang selepas MA tidak bisa langsung mengenyam pendidikan tinggi karena ia tidak lolos tes masuk di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) akhirnya harus menganggur untuk beberapa saat. Ia pun merasa sedih dan kecewa, dan hampir melupakan mimpinya untuk bisa mengenyam di pendidikan tinggi mengingat kemampuan ekonomi keluarga yang tak memungkinkan untuk membiayai kuliah di kampus yang berbayar.

Agus yang memang sedari kecil sangat dekat dan akrab dengan kakaknya, teringat dan tersemangati dengan kata-kata Kakaknya, yang menyampaikan bahwa, “jika kamu mundur hanya akan bertemu masa lalu, jika kamu jalan ditempat, maka kamu tidak akan bertumbuh dan berkembang, maka satu-satunya jalan dan tak ada pilihan jalan lain kecuali harus tetap maju, tetap punya mimpi dan berusaha untuk mewujudkan mimpi dan keinginan”.

Pepatah memang selalu benar, “dimana ada kemauan disitu ada jalan”, Agus yang sudah tersemangati, akhirnya memutuskan untuk merantau ke Tangerang, ia bekerja di kios martabak milik kakak perempuannya, dari situ ia mulai tersenyum lebar, akhirnya gambaran untuk bisa kuliah semakin jelas, ia mampu menabung untuk persiapan biaya kuliah kelak dari hasil jerih payahnya sendiri.

Ya...ini adalah kemudahan jalan yang Alloh SWT persiapkan dan rencanakan sebagai jawaban atas doa doa yang sudah agus

langitkan serta diikhtiyarkan. Beberapa bulan sebelum waktu penerimaan mahasiswa dibuka, agus berkeliling JABODETABEK untuk mencari kampus dengan biaya kuliah miring dan menyelenggarakan perkuliahan pada prodi yang diminatinya, yaitu prodi pendidikan matematika.

Babak baru dalam kehidupan Aguspun dimulai, ya, benar, pada tahun 2005, Agus kini tidak hanya sebagai seorang karyawan kios martabak saja, tetapi juga sebagai mahasiswa, sebagai calon guru matematika, karena ia mengambil program studi pada perguruan tinggi yang bernama Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kusuma Negara Jakarta, yang berada di bilangan Jakarta Timur, tepatnya di area Perguruan PB. Soedirman Cijantung.

Sejak tahun 2005 itu Agus harus menjalakan dua perannya, sebagai mahasiswa sekaligus sebagai karyawan di kios martabak, meskipun kegiatannya ganda, ia harus tetap kuat, harus mampu menahan lelah, harus mampu menahan kantuk, karena pagi samapi siang dia harus masuk kuliah, sementara siang dia juga harus beberes membuat adonan martabak, serta malam harinya untuk berjualan. Tidak jarang juga Agus harus mengerjakan tugas-tugas kuliah dengan mengantuk karena mengerjakan tugas selepas berjualan. Alloohu Akbar atas izin Alloh SWT, Agus dapat menyelesaikan studi S1-nya tepat waktu, Agus sangat bergembira, acara wisuda yang di gelar di gedung Sasono Langen Budoyo dihadiri oleh Bapak dan Ibunya bahkan oleh saudara-saudaranya.

Ya prosesi wisuda itu diselenggarakan pada tanggal 24 Maret tahun 2010.

Pasca lulus S1, Agus sempat mengajar di sekolah satu SMP swasta di Kota Tangerang, namun hanya sebentar. Kemudian ia melanjutkan Studi program satu tahun di Ma'had Aly dengan mengambil konsentrasi Bahasa Arab. Agus masih sangat ingin bisa mahir baik Bahasa Arab tulis maupun lisan, yang sudah ia cita-citakan juga sejak masuk MA yang terinspirasi oleh guru bahasa Arabnya yaitu Bapak Ali Sodikin, S.Ag. Namun studi Bahasa Arabnya ia lakoni hanya sebentar saja, karena ia lebih memilih pulang ke Majenang untuk menjadi Guru matematika di SMP Muhammadiyah.

Empat tahun mengajar, akhirnya Agus memutuskan untuk merantau ke Tangerang untuk jilid yang kedua. Tahun 2015, Agus resmi menjadi karyawan martabak lagi dan juga sebagai guru matematika di SMA Muhammadiyah, serta sebagai mahasiwa pascasarjana program magister Pendidikan Matematika dan IPA dengan konsentrasi di bidang statistika di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Timur. Kali ini ia ambil program kuliah week end, agar ia mampu dan tidak kelelahan dalam memerankan tiga fungsi disatu waktu secara bersamaan. Kegiatan mengajar, kuliah magister, dan berjualan martabak mampu ia lakoni dengan baik, hingga pada Februari tahun 2018 purnalah sudah studi magisternya di kampus UNINDRA PGRI.

Semasa menjalani kuliah magisternya pun tak luput dari hambatan, ya hambatan klasik, seputar kekurangan biaya.

Alhamdulillahnya, Agus selalu dikelilingi oleh orang-orang baik, yang mau membantu untuk menalangi dahulu biaya semester, ya dia adalah Saudara Warjiyanto dan Saudari Rani Ismayana, terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mereka berdua.

Di tahun yang sama dengan wisuda magisternya, Agus langsung diterima sebagai pengajar di salah satu Universitas idola di Kota Tangerang. Ya, Agus mendapat info ada kesempatan untuk mengabdi dan mengamalkan ilmunya tersebut di Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT) atas inisitatif teman semasa kuliah di S1, yaitu Ismail Marzuki, yang kini sudah bergelar Doktor di bidang Teknologi Pendidikan dan menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana. Hari berganti minggu, bulan, Agus kini selain mengajar di UMT dia juga mengajar di kampus berbasis pesantren di kecamatan Langensari Kota banjar Jawa Barat.

Mendirikan Pondok Pesantren

Pada bulan April 2019, Agus bersama kakaknya, Ustadz Muadin Wasis Saeful Bahri, M. Pd, serta marga masayarakat di Dusun bangunharjo, memulai sebuah langkah besar yang menjadi tonggak dalam perjalanan hidup mereka. Mereka mendirikan Pondok Pesantren “Jama'atul Huda” di Desa Pahonjean. Pondok pesantren ini didirikan dengan tujuan mulia, yaitu pembeinaan tahsin dan tahfidz alqur’an serta menanamkan nilai-nilai luhur ajaran agama Islam kepada santriwan dan santriwati berusia 10 hingga 20 tahun.

Proses pendirian pondok pesantren ini bukanlah hal yang mudah. Agus dan kakaknya harus menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan dana hingga kebutuhan infrastruktur. Namun, dengan tekad dan semangat, mereka berhasil mewujudkan impian tersebut. Pondok pesantren ini menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan Al-Qur’an, tetapi juga membentuk karakter santri dengan nilai-nilai agama yang mendalam.

Dalam waktu singkat, Pondok Pesantren Jama'atul Huda menjadi pusat perhatian masyarakat sekitar. Dengan kurikulum yang terstruktur dan pengajaran yang berkualitas, pondok pesantren ini berhasil mencetak generasi muda yang paham dan fasih dalam membaca Al-Qur’an. Agus dan tim pengajarnya tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Sosial dan Pengabdian Masyarakat

Agus tidak hanya dikenal sebagai pendidik, tetapi juga sebagai khotib Jumat/pengisi kultum yang rutin. Setiap pekan, ia memberikan khotbah/kultum dengan penuh semangat dan penghayatan, membagikan ilmu agama dan inspirasi kepada jamaah. Khotbah Jumat/kultumnya selalu dinantikan oleh masyarakat, karena ia mampu mengaitkan pesan-pesan agama dengan kehidupan sehari-hari, memberikan motivasi dan pencerahan.

Selain itu, Agus juga aktif dalam kegiatan sosial lainnya. Setiap malam Jum’at, ia bersama dengan masyarakat dan santri melakukan pembacaan Yasin dan Al-Barzanji dan setiap dua pekan

sekali mengikuti kegiatan khataman yang rutin dilaksanakan di pondok. Kegiatan ini bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi merupakan bentuk pengabdian dan kebersamaan dalam membangun spiritualitas dan kepedulian sosial.

Pada pagi minggu, Agus dan santrinya melakukan kegiatan roan atau bersih-bersih di lingkungan pondok dan masyarakat sekitar. Ini bukan hanya tentang menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga tentang membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan ini memperkuat hubungan antara pondok pesantren dan masyarakat, menciptakan rasa saling menghargai dan toleransi. Selain itu, Agus juga pernah menjadi narasumber pelatihan SPSS Pengolahan data penelitian yang diselenggarakan oleh FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada akhir Februari 2022 sebagai wujud pengabdian masyarakat.

Keterlibatan dalam Bisnis Halal dan Pendidikan

Selain berperan sebagai dosen dan pendidik, Agus juga seorang bisnisman. Ia mengelola bisnis martabak halal yang tidak hanya memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar tetapi juga memastikan produk yang dijual sesuai dengan prinsip-prinsip halal. Melalui bisnis ini, Agus mengajarkan pentingnya integritas dan etika dalam dunia usaha.

Sebagai editor buku statistik terapan, Agus juga berkontribusi dalam dunia akademik dan penulisan. Ia membantu menerbitkan buku-buku yang bermanfaat untuk para mahasiswa dan peneliti.

Keterlibatannya dalam dunia penulisan mencerminkan dedikasinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang berkualitas.

Penanaman Nilai Toleransi dan Kepedulian Sosial

Salah satu aspek yang sangat ditekankan oleh Agus dalam setiap kegiatan adalah penanaman sikap toleransi dan saling menghargai. Dalam konteks masyarakat Nusantara yang kaya dengan keragaman, sikap toleransi dan kepedulian sosial sangat penting. Agus selalu berusaha untuk memastikan bahwa semua aktivitas yang dilakukan di Pondok Pesantren Jama'atul Huda mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Agus percaya bahwa sikap saling menolong, menghargai, dan toleransi adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Dalam setiap kegiatan sosial yang dilakukan, baik itu bersih-bersih lingkungan, pembacaan Yasin, atau khotbah Jumat/kultum, ia selalu menekankan pentingnya nilai-nilai ini kepada santri dan masyarakat sekitar.

Tantangan dan Harapan

Tentu saja, perjalanan Agus tidak selalu mulus. Ada berbagai tantangan yang harus dihadapi, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga perbedaan pandangan dalam masyarakat. Namun, dengan semangat yang tak tergoyahkan, Agus selalu mencari solusi dan terus berusaha memberikan yang terbaik untuk masyarakat.

Harapannya, Pondok Pesantren Jama'atul Huda dan semua kegiatan sosial yang dilakukan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang luas. Agus ingin melihat generasi muda yang lahir dari pondok pesantren ini tidak hanya menjadi individu yang paham agama, tetapi juga mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kehidupan Pribadi dan Aspirasi Agus Munjriin Mukhotib Lathif

Agus Munjirin Mukhotib Lathif, S. Pd, M. Pd, lahir di Cilacap pada 24 Februari 1985, adalah putra dari pasangan Bapak Munirudin dan Ibu Saniatun. Beliau menghabiskan masa kecil dan remajanya di lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai agama dan pendidikan. Saat ini, Agus berdomisili di Jalan Usman RT 001 RW 004 Desa Salebu, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.

Agus menikah dengan Nurani Astuti, S.Pd, yang tidak hanya menjadi istri tercintanya tetapi juga motivator utama dalam hidupnya. Dukungan dan semangat dari Reni (sapaan akrab istrinya) sangat berpengaruh dalam setiap langkah yang diambil Agus, baik dalam karier akademis, pengabdian sosial, maupun usaha pribadi.

Sebagai seorang pendidik dan pengusaha, Agus memiliki aspirasi untuk terus berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu tujuannya

adalah memperluas dampak Pondok Pesantren Jama'atul Huda yang didirikannya, dengan menambah fasilitas dan program pendidikan yang lebih baik serta keberadaan pondok mampu menambah nilai ekonomis bagi warga sekitar. Selain itu, Agus juga bercita-cita untuk menginspirasi generasi muda agar lebih peduli terhadap lingkungan dan sosial melalui berbagai kegiatan pengabdian dan bisnis yang beretika.

Dengan dukungan dari keluarga dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai luhur, Agus berharap dapat terus memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat dan menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan.

Penutup

Kisah Agus Munjirin Mukhotib Lathif adalah sebuah perjalanan yang menginspirasi. Meski ia dari keluarga yang sangat sederhana, namun iya mampu mewujudkan mimpinya untuk bisa mngenyam di pendidikan tinggi. Selain itu dari mendirikan pondok pesantren hingga keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial, Agus menunjukkan bahwa komitmen, dedikasi, dan cinta terhadap masyarakat dapat menciptakan perubahan yang signifikan. Melalui setiap langkahnya, Agus mengajarkan kita tentang arti sejati dari pengabdian, kepedulian, dan toleransi. Semoga kisah ini menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk terus berbuat baik dan memberikan yang terbaik bagi masyarakat sekitar.

Biografi Penulis

Agus Munjirin Mukhotib Lathif, S. Pd, M. Pd, adalah seorang dosen tetap di Institut Miftahul Huda Al Azhar Kota Banjar yang mengampu beberapa mata kuliah: Ekonomi Mikro, Matematika, Statistik Bisnis, dan metodologi penelitian kualitatif Penelitian tindakan kelas, serta salah satu pendiri Pondok Pesantren Jama'atul Huda Pahonjean Majenang.

Selain perannya dalam pendidikan, Agus juga dikenal sebagai khotib Jum’at/kultum, pengelola bisnis martabak halal, dan editor buku statistik terapan, serta menjadi pembicara pada acara webinar pelatihan spss untuk pengolahan data penelitian yang diadakan oleh FKIP UAD Yogyakarta di akhir Februari 2022.

Keterlibatannya dalam berbagai kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat mencerminkan dedikasinya terhadap kesejahteraan dan pembangunan komunitas. Agus aktif dalam penanaman nilai toleransi, motivasi dan kepedulian sosial, serta berkomitmen untuk membentuk generasi muda yang berakhlak dan berkompeten. gusreni2402@gmail.com

JALAN PANJANG DOSEN PROFESIONAL

Baihaqi

Perjalanan menjadi seorang dosen profesional bukanlah hal yang mudah, dan seringkali harus melalui berbagai tantangan yang menguji ketahanan serta komitmen diri. Diperlukan dedikasi yang mendalam, komitmen yang kuat, dan kerja keras yang tiada henti untuk mencapai berbagai pencapaian yang dapat meningkatkan kualitas akademik dan profesionalisme dalam bidang pendidikan.

Namun, di balik segala tantangan tersebut, terdapat motivasi yang selalu mendorong saya untuk melangkah lebih jauh. Motivasi ini muncul dari keyakinan bahwa peran seorang dosen bukan sekadar menyampaikan materi di depan kelas, tetapi juga menjadi pemandu dan inspirasi bagi generasi muda terutama para mahasiswa untuk mengejar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan. Saya memulai karir sebagai dosen dengan niat yang kuat untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga untuk terus belajar dan berkembang, baik secara pribadi maupun profesional. Keyakinan bahwa ilmu adalah jalan menuju perbaikan diri dan ditambah lagi oleh keluarga besar serta masyarakat telah menjadi pendorong utama dalam setiap langkah yang saya ambil.

Melanjutkan studi ke jenjang doktoral di bidang Studi Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya adalah salah satu langkah penting dalam perjalanan ini. Pada tahun 2021 dengan segala keterbatasan, saya memutuskan berangkat dari IAIN Pontianak, untuk melanjutkan studi ke UINSA. Langkah ini tidak diambil dengan mudah, tetapi didorong oleh hasrat yang mendalam untuk menggali lebih jauh ilmu yang saya geluti dan untuk memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam dunia akademik dan Masyarakat sebagai tempat pengabdian. Saya percaya bahwa melalui pendidikan yang lebih tinggi, saya tidak hanya memperkaya diri dengan pengetahuan yang lebih mendalam, tetapi juga memperoleh kemampuan untuk membawa perubahan positif, baik di lingkungan akademik maupun di luar itu. Keinginan untuk mendalami studi Islam tidak hanya sebagai disiplin ilmu, tetapi juga sebagai landasan moral dan spiritual, menjadi motivasi yang kuat dalam menjalani setiap tantangan selama program doktoral. Dalam proses ini, saya menemukan bahwa perjalanan akademik adalah sebuah panggilan, bukan hanya untuk mencapai prestasi pribadi, tetapi juga untuk berbagi pengetahuan dan menginspirasi orang lain untuk meraih potensi terbaik yang ada pada diri mereka.

Tulisan ini bertujuan untuk menceritakan perjalanan panjang yang saya tempuh sebagai dosen profesional dalam menyelesaikan program doktoral di UINSA, yang dalam perjalanannya bisa meraih pencapaian sebagai *Best Speaker* di sebuah konferensi internasional, serta berhasil menerbitkan artikel di jurnal

internasional yang terindeks Scopus. Dengan menceritakan pengalaman ini, saya berharap dapat memberikan inspirasi bagi para dosen-dosen yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang S3, khususnya yang sedang menempuh jalan yang sama, untuk tidak pernah berhenti belajar dan terus berusaha mencapai yang terbaik dalam karir mereka, serta bagi pembaca yang ingin menempuh jalan hidup sebagai dosen.

Mengapa Harus Memilih Program Doktoral Studi Islam

Memilih untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat doktoral adalah keputusan yang besar dan penuh tantangan, terutama bagi seorang dosen yang sudah memiliki berbagai tanggung jawab, seperti keluarga, jama'ah pengajian yang harus ditinggalkan selama mengikuti Program Doktoral ini. Tidak hanya itu ada kegiatan-kegitan lain seperti hal ekonomi yang mesti diurus dengan baik dan profesional. Tanggung jawab ini bukanlah hal yang ringan, mengingat peran seorang dosen yang tidak hanya terbatas pada menyampaikan materi di kelas, tetapi juga melibatkan diri untuk memberikan pembimbingan kepada mahasiswa, pengembangan kurikulum, serta kontribusi dalam kegiatan penelitian yang berarti. Meski begitu, saya menyadari bahwa untuk mencapai visi yang lebih besar, saya harus berani mengambil langkah maju, yang menuntut saya meski harus keluar dari zona nyaman dan menghadapi tantangan baru. Motivasi utama saya adalah untuk terus meningkatkan kualitas diri sebagai seorang akademisi, dengan harapan bahwa ilmu dan pengalaman yang saya peroleh

dapat memberikan manfaat yang lebih luas terutama bagi diri saya pribadi, selanjutnya bagi mahasiswa, institusi, dan masyarakat.

Program doktoral saya pandang sebagai sebuah jalan untuk mencapai tingkat keahlian yang lebih tinggi dalam bidang Studi Islam, sebuah disiplin yang tidak hanya mempelajari agama secara teoritis, tetapi juga mendalami aspek-aspek sosial, budaya, dan historis yang mempengaruhi kehidupan umat Muslim di seluruh dunia. Saya percaya bahwa dengan pengetahuan yang lebih mendalam dan kemampuan analisis yang lebih tajam, saya akan dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dan bermanfaat bagi mahasiswa. Selain itu, program doktoral ini juga memberi saya kesempatan untuk mengeksplorasi isu-isu kontemporer dalam Studi Islam, yang sangat penting untuk direspon dalam konteks global saat ini.

Lebih dari sekadar pencapaian akademik, saya melihat program doktoral ini sebagai sebuah misi untuk mengembangkan diri menjadi seorang akademisi yang memiliki pandangan yang lebih luas dan komprehensif. Melalui penelitian yang mendalam dan kajian yang kritis, saya berusaha untuk memahami lebih baik isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat Muslim, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Dengan begitu, saya berharap dapat memberikan solusi dan panduan yang lebih relevan dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Motivasi ini bukan hanya tentang pencapaian pribadi, tetapi tentang bagaimana saya dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang

dapat diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.

Kontribusi saya dalam pengembangan kurikulum bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan di institusi tempat saya mengajar dapat menyiapkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas, cerdas, dan berwawasan luas, dan tidak terjebak pada pemikiran sempit yang picik. Saya percaya bahwa dengan pemahaman yang mendalam tentang Studi Islam, mahasiswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan zaman, baik dalam konteks lokal maupun global. Dengan demikian, tujuan saya dalam menyelesaikan program doktoral ini adalah untuk memperkuat peran saya dalam mendidik dan membimbing generasi muda agar mereka dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pengembangan penelitian juga menjadi salah satu fokus utama dalam program doktoral ini. Saya yakin bahwa dengan melakukan penelitian yang inovatif dan relevan, saya dapat memberikan sumbangsih yang lebih besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Studi Islam. Penelitian yang saya lakukan selama program doktoral ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi persyaratan akademik, tetapi juga untuk menghasilkan temuan-temuan yang dapat memberikan wawasan baru dan solusi praktis bagi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim saat ini. Di mana saya melakukan penelitian dan kajian yang mendalam tentang pernikahan siri yang

selama ini sering dipandang miring dan illegal dari kacamata hukum, tanpa pernah mengetahui alasan dan kebenaran menurut para pelaku pernikahan siri, peneliti menulis disertasi dengan judul "Konstruksi Pernikahan Siri Duda dengan Janda pada Masyarakat Madura di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat". Motivasi saya dalam hal ini adalah untuk menjadi bagian dari komunitas akademik yang terus mendorong batas-batas pengetahuan dan membuka jalan baru dalam studi keislaman.

Selain pengajaran dan penelitian, program doktoral ini juga merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pengabdian kepada masyarakat. Saya percaya bahwa seorang akademisi tidak hanya bertugas di dalam kampus, tetapi juga harus aktif terlibat dalam kegiatan sosial yang dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Melalui pengabdian masyarakat, saya dapat menerapkan pengetahuan yang telah saya peroleh dalam konteks nyata, serta memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat. Program doktoral ini membantu saya untuk memperdalam pemahaman saya tentang bagaimana pengetahuan akademik dapat diintegrasikan dengan kebutuhan masyarakat dan bagaimana seorang akademisi dapat berperan sebagai agen perubahan sosial.

Akhirnya, tujuan jangka panjang saya dalam menyelesaikan program doktoral ini adalah untuk menjadi seorang akademisi yang tidak hanya mengajar tetapi juga memberikan dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Saya ingin menjadi inspirasi bagi mahasiswa dan sahabat-sahabat dosen

lainnya untuk terus belajar, berkembang, dan memberikan yang terbaik dalam profesi ini. Motivasi saya adalah untuk membuktikan bahwa dengan dedikasi, kerja keras, dan komitmen, kita dapat mencapai tujuan besar yang bermanfaat bagi diri kita sendiri, institusi kita, dan masyarakat luas. Program doktoral ini hanyalah salah satu langkah dalam perjalanan panjang untuk mencapai visi tersebut, dan saya yakin bahwa dengan tekad yang kuat, saya akan mampu melewati setiap tantangan yang ada di depan, tidak hanya itu ternyata saya dapat penghargaan yang mengiringi program doktoral ini, yakni sebagai best speaker di ajang conference international dan tembusnya artikel saya di scopus.

Mengikuti Konferensi International

Partisipasi dalam konferensi internasional adalah salah satu langkah penting dalam mengembangkan jaringan profesional dan memperluas wawasan akademik. Saya memutuskan untuk berpartisipasi dalam konferensi internasional karena saya ingin mempresentasikan hasil penelitian saya kepada komunitas akademik yang lebih luas, serta mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari para ahli di bidang keilmuan Syari'ah sesuai home best saya di IAIN Pontianak yaitu di Fakultas Syari'ah. Oleh sebab itulah meskipun saya mengambil Prodi Doktoral Studi Islam tapi konsentrasinya fokus kepada pengembagangan Hukum Keluraga Islam (HKI). Selain itu, konferensi internasional juga merupakan kesempatan untuk belajar dari pengalaman dan penelitian yang dilakukan oleh akademisi dari berbagai kampus dan negara lain.

Pengalaman pertama mengikuti ajarang konferensi internasional adalah pengalaman mandiri, di mana saya mempersiapkan semuanya mula dari naskah dan hal terkait secara pribadi, tanpa bantuan dari orang lain. Persiapan untuk berpartisipasi dalam konferensi internasional memerlukan waktu dan usaha yang tidak sedikit. Saya harus mempersiapkan presentasi yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik, mengingat audiens yang hadir berasal dari berbagai latar belakang budaya dan akademik. Selain itu, saya juga harus memastikan bahwa hasil penelitian saya disampaikan dengan jelas dan dapat dipahami oleh audiens internasional. Dalam proses persiapan ini, saya bertanya kepada kawan-kawan jauh yang pernah mengikuti konferensi internasional yang kemudian saya ramu sendiri, dengan segala keterbatasan kemampuan saya.

Mengikuti konferensi internasional adalah pengalaman yang sangat berharga. Di sini, saya tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil penelitian saya, tetapi juga berinteraksi dengan akademisi dan peneliti dari berbagai kampus di dalam negeri maupun luar negara. Diskusi yang terjadi selama konferensi sangat memperkaya wawasan saya, karena saya dapat melihat bagaimana berbagai topik dalam keilmuan Syari’ah dibahas dari berbagai perspektif. Selain itu, saya juga mendapatkan banyak inspirasi untuk penelitian selanjutnya dari presentasi dan diskusi yang saya ikuti selama konferensi.

Salah satu momen yang tidak akan terlupakan dalam konferensi ini adalah ketika saya diumumkan sebagai Best Speaker.

Penghargaan ini merupakan pengakuan atas kualitas presentasi dan penelitian yang telah saya lakukan, pangalaman pertama dan mendapatkan anugrah Best Speaker. Saat menerima penghargaan ini, saya merasakan kebanggaan dan kelegaan karena usaha keras yang telah saya lakukan tidak sia-sia. Penghargaan ini juga memberikan dorongan motivasi bagi saya untuk terus berkarya dan meningkatkan kualitas penelitian di masa depan. Selain itu, penghargaan ini juga memperkuat reputasi saya sebagai dosen dan peneliti di komunitas akademik internasional.

Penghargaan sebagai Best Speaker di konferensi internasional tidak hanya memberikan pengakuan pribadi, tetapi juga berdampak positif pada karir saya sebagai dosen. Penghargaan ini meningkatkan kredibilitas saya di mata sahabat-sahabat dosen di lingkungan IAIN Pontianak dan dan kebanggan bagi keluarga, selain itu pengalaman ini memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai proyek penelitian dan kolaborasi dengan akademisi di kampus lain. Selain itu, penghargaan ini juga membuka cakra wala berfikir saya, bahwa sesuatu yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh akan membawa kebaikan lain yang mengiringinya.

Publikasi Jurnal Internional Terindeks Scopus

Publikasi di jurnal internasional yang terindeks Scopus merupakan salah satu indikator penting dari kualitas penelitian seorang dosen. Artikel yang diterbitkan di jurnal internasional tidak hanya diakui secara global, tetapi juga dapat diakses oleh

komunitas akademik internasional, menjadikannya sebuah pencapaian yang sangat berharga. Bagi saya, menerbitkan artikel di jurnal internasional adalah bentuk tanggung jawab akademik yang serius untuk menyebarkan hasil penelitian saya kepada khalayak yang lebih luas. Ini bukan hanya tentang memperluas jangkauan pengetahuan, tetapi juga tentang memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di tingkat global. Saya percaya bahwa setiap hasil penelitian yang baik harus dapat bermanfaat bagi banyak orang, tidak hanya tingkat regional tetapi tingkat global, dan salah satu cara terbaik untuk mewujudkannya adalah dengan melalui publikasi ilmiah.

Motivasi saya dalam menerbitkan artikel di jurnal internasional berasal dari keinginan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan di Indonesia kalau dilakukan dengan sunguh-sungguh memiliki kualitas yang dapat bersaing di kancah global. Saya ingin membuktikan bahwa dengan dedikasi, kerja keras, dan komitmen terhadap penelitian yang berkualitas, kita bisa menghasilkan karya yang diakui dan diapresiasi di seluruh dunia. Selain itu, saya merasa bahwa ini adalah cara untuk membawa nama baik institusi dan negara kita ke panggung internasional, menunjukkan bahwa kita memiliki akademisi yang kompeten dan penelitian yang relevan dengan isu-isu global.

Publikasi Ilmiah di tingkat internasional melalui jurnal scopus, lebih dari sekadar mencapai prestasi pribadi, publikasi ini juga merupakan langkah penting dalam meningkatkan profil akademik saya sebagai seorang dosen. Dengan artikel yang

diterbitkan di jurnal internasional, saya dapat membangun reputasi yang lebih kuat di kalangan akademisi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ini tidak hanya membuka peluang kolaborasi dengan peneliti dari berbagai negara, tetapi juga memperluas jaringan akademik yang sangat berguna untuk pengembangan karir dan peningkatan kualitas penelitian saya di masa depan. Saya percaya bahwa dengan semakin banyaknya publikasi di jurnal internasional, kita dapat lebih mudah menjalin kerja sama yang bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang saya terima dengan publikasi di jurnal internasional juga menuntut standar penelitian yang tinggi, dan hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi saya untuk selalu menjaga kualitas setiap penelitian yang saya lakukan. Proses penulisan hingga publikasi di jurnal yang terindeks Scopus memerlukan ketelitian, ketekunan, dan kesabaran, karena setiap tahap harus memenuhi kriteria ketat yang ditetapkan oleh editor dan reviewer. Namun, tantangan ini justru menjadi pemicu bagi saya untuk terus belajar dan meningkatkan diri, baik dalam hal metodologi penelitian, analisis data, maupun cara penyajian hasil penelitian. Saya melihat setiap proses review sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri dan menghasilkan karya yang lebih baik.

Selain motivasi di atas, publikasi artikel di jurnal internasional juga memberikan saya kesempatan untuk mendapatkan umpan balik dari para ahli di bidang yang saya tekuni yakni Studi Islam konsentrasi terhadap Hukum Keluarga Islam. Kritik dan masukan yang konstruktif dari reviewer sangat berharga

dalam membantu saya melihat penelitian saya dari perspektif yang berbeda, sehingga saya dapat memperbaiki dan menyempurnakan penelitian saya lebih lanjut. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas penelitian saya, tetapi juga memperkaya wawasan saya tentang bagaimana penelitian saya dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Dengan begitu selanjutnya diri saya mesti menjadi pribadi yang selalu terbuka terhadap kritik dan saran, karena saya percaya bahwa proses ini adalah bagian penting dari pengembangan diri sebagai seorang peneliti.

Publikasi artikel saya di jurnal scopus, memiliki dampak yang signifikan dalam pengajaran. Dengan artikel yang diterbitkan di jurnal internasional, saya dapat membawa hasil-hasil penelitian terbaru ke dalam kelas, memberikan mahasiswa wawasan yang lebih mutakhir dan relevan dengan perkembangan terbaru di bidang Studi Islam Konsentrasi Hukum Keluarga Islam. Ini bukan hanya tentang mengajar teori, tetapi juga tentang mengajarkan kepada mahasiswa bagaimana teori-teori tersebut dapat diterapkan dalam penelitian yang berdampak pada capaian internasional. Saya ingin mahasiswa saya tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga menjadi pencipta pengetahuan yang dapat memberikan kontribusi positif bagi Masyarakat dunia.

Dengan pangalaman yang saya dapatkan selama mengikuti Program Doktoral di UINSa dan hal-hal yang mengiri capaiannya. Tujuan jangka panjang saya dalam menerbitkan artikel di jurnal internasional yang terindeks Scopus adalah untuk terus meningkatkan kualitas dan dampak dari penelitian yang saya

lakukan. Saya ingin menjadi bagian dari komunitas akademik global yang berkomitmen untuk memajukan ilmu pengetahuan dan memberikan solusi nyata bagi masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia. Motivasi saya adalah untuk terus mendorong batas-batas pengetahuan dan memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga di tingkat global. Saya percaya bahwa dengan tekad yang kuat, kerja keras, dan dedikasi, kita semua bisa mencapai tujuan ini. Yang penting semangat kesungguhan dalam meraih cita-cita mesti terus digelorakan, istilah pepatah arab mengatakan man jadda wa jada, siapa yang sunguh-sungguh dia akan mendaptkan apa yang diinginkan.

Biografi Penulis

Baihaqi, lahir di Pontianak pada tanggal 04 Juni 1982. Sekolah di Madrasah Ibtidayah lulus pada tahun 1994 dan Tsaniwiyah lulus tahun 1997 di Madrasah Hidayatussibyan, Parit Naim Desa Sungai Malaya Kabupaten Kubu Raya, melanjutkan Pendidikan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Bata-Bata Pamekasan dan lulus pada tahun 2000, pada tahun 2000-2001 mengabdikan keilmuannya di Lembaga Pendidikan Nahdhatul Atfahl di Kampung Lomaer Blega Bangkalan.

Tahun 2001 melanjutkan S1 di STAIN Pamekasan lulus pada tahun 2005. Pada tahun 2006 di terima sebagai PNS dengan tugas

guru agama di Madrasah Miftahul Huda Perit Tengah Baru Desa Sungai Malaya Kabupaten Kubu Raya.

Pada tahun 2009 mendaptkan beasiswa untuk melanutkan Pendidikan S2 di UIN Maliki Malang dan lulus tahun 2011. Setelah selesai dari S2 diminta oleh Yayasan Miftahul Huda untuk merintis dan menjadi kepala sekolah di Madrasah Aliyah Miftahul Huda tahun 2011-2014, disamping menjadi kepala sekolah dan PNS sebagai guru Agama di Yayasan Miftahul Huda, dirinya juga ikut membantu menjadi tenaga pengajar di IAIN Pontianak.

Pada tahun 2018 dirinya mutasi tugas dari guru agama menjadi Staf Pengajar di IAIN Pontianak, dan pada tahun 2020 dirinya menjadi dosen tetap di IAIN Pontianak dan sekarang melanjutkan Pendidikan S3 di UIN Sunan Ampel Surabaya dalam proses ujian tertutup.

MEMATIKAN TV, MENYALAKAN BUKU

Mohamad Ali Hisyam

"*Intelligence plus character is the goal of true education*." Begitu ujaran Martin Luther King Jr yang amat tersohor. Betapa karakter dan kecerdasan ibarat senjata kembar dalam mengarungi zaman mutakhir dengan digitalisasi sebagai unsur utama pada zaman sekarang ini. Di era digital yang serba cepat saat ini, informasi dan akses telekomunikasi dapat diakses hanya dengan satu sentuhan ujung jemari. Sebagai dosen, saya menyadari bahwa tantangan dalam dunia pendidikan zaman digital tidak hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan minat membaca dan menulis pada mahasiswa. Bagi saya, ibarat saudara kembar, membaca dan menulis adalah dua keterampilan yang sangat penting dalam membentuk pola pikir kritis, kreatif dan wawasan yang luas. Oleh karena itu, saya merasa memiliki tanggung jawab untuk senantiasa menginspirasi mahasiswa agar mencintai kedua aktivitas tersebut.

Semenjak awal karir saya sebagai dosen, saya selalu berusaha menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif. Saya memahami bahwa minat membaca dan menulis tidak bisa dipaksakan, tetapi harus ditumbuhkan melalui pengalaman yang

menyenangkan dan relevan. Saya mulai dengan memberikan bacaan yang tidak berisi teori-teori kompleks yang sukar dan njlimet, tetapi lebih ke artikel-artikel menarik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang ringan dan bidang studi yang mereka geluti. Melalui diskusi yang cair, riang namun reflektif, saya mengajak mahasiswa untuk tidak hanya memahami apa yang mereka baca, tetapi juga untuk berpikir kritis dan menghubungkannya dengan realitas di sekitar mereka.

Agar menumbuhkan minat menulis, saya sering kali memberikan tugas-tugas yang menantang kreativitas mereka. Saya tidak hanya menugaskan esai akademis, tetapi juga tulisan-tulisan reflektif, cerita pendek, esay ringan atau opini pribadi seperti tulisan di diary buku harian. Saya ingin mereka merasakan bahwa menulis bukanlah sekadar kewajiban akademis, tetapi juga sebuah media untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan ide-ide mereka kepada dunia. Dalam prosesnya, saya selalu memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung, karena saya percaya bahwa setiap tulisan adalah langkah maju dalam perjalanan mereka menjadi pembaca sekaligus penulis yang lebih baik.

Untuk lebih memotivasi mahasiswa dalam menyenangi dan merenangi dunia literasi selalu saya ungkapkan motto dari George Martin bahwa “Orang yang gemar membaca hidup seribu tahun sebelum ia mati. Orang yang tidak pernah membaca hanya hidup sekali” (*A reader lives a thousand lives before he dies. The man who never reads lives only one*). Terutama di tengah godaan zaman kekinian yang dahsyat dan luar biasa ini. Era medsos yang

membuat manusia terbuai, terlena dan khusyuk dengan beragam kesenangan yang tidak produktif dan menumpulkan akal fikiran. Sering saya sitir ungkapan tentang media elektronik yang lebay dan tidak merangsang imajinasi kita terutama kaum muda. Sindiran satir Groucho Marx, *I find television very educating. Every time somebody turns on the set, I go into the other room and read a book!* (Aku pikir televisi sangat mendidik. Setiap kali seseorang menyalakannya, aku pergi ke ruangan lain untuk membaca buku.)

Saudara Kembar

Di luar beragam motivasi yang selalu saya provokasikan kepada mereka, saya juga sering kali membagikan pengalaman pribadi saya tentang bagaimana membaca dan menulis telah terbukti mengubah hidup saya. Si "saudara kembar" tersebut amat berjasa dalam kehidupan saya. Saya ceritakan kepada mereka bagaimana sebuah buku yang bagus dapat membuka wawasan baru dan bagaimana menulis dapat menjadi cara untuk memahami diri sendiri lebih dalam. Sebagai contoh adalah buku Bukuku Kakiku karya Wandi S Brata yang menjadi salah satu buku yang sangat menginspirasi dan memantik saya dalam mencintai dunia pustaka. Tulisan tentang biografi para penulis Indonesia dalam bergumul dengan buku yang diterbitkan Gramedia tersebut merangsang otak saya untuk intens berakrab ria dengan lembar-lembar huruf dalam rangkaian cerita nyata. Buku setebal 437 halaman itu saya lahap hanya dalam hitungan jam dan itu saya ceritakan dengan menarik di depan mereka.

Dengan berbagi cerita, saya berharap mahasiswa dapat melihat bahwa kegiatan membaca dan menulis memiliki dampak yang besar tidak hanya dalam kehidupan akademis, tetapi juga dalam kehidupan pribadi mereka. Secara jujur saya kisahkan tentang pengalaman saya selama bertahu-tahun bertungkus lumus, berdarah-darah menulis untuk bisa dimuat di media massa. Baik itu cetak maupun elektronik.

Secara detail saya gambarkan bahwa aktivitas menulis itu menguntungkan secara psikologis maupun ekonomis (finansial). Psikologis kita bisa terlepas dari beban yang ada di fikiran setelah tulisan kita selesai. Orang psikologi menyebutnya sebagai katarsis. Kita telah mampu menumpahkan uneg-uneg ataupun apapun yang secara akademis mengusik pikiran kita. Secara ekonomis, menulis di media massa itu membuat kita diberikan honorarium yang layak. Dalam ukuran mahasiswa honor tulisan kita mampu untuk kebutuhan makan, kos-kosan, beli sesuatu yang menjadi hiburan kita atau sekedar jalan-jalan refreshing. Minimal jika kita hendak beli buku atau keperluan kuliah selalu ada modal yang cukup untuk dipenuhi tanpa mengganggu "kiriman" dari orang tua.

Namun, saya juga menyadari bahwa untuk menginspirasi mahasiswa, saya harus menjadi contoh yang baik. Saya harus menunjukkan bahwa saya sendiri adalah seorang pembaca dan penulis yang aktif. Saya selalu memperbarui pengetahuan saya dengan membaca buku-buku terbaru dalam bidang saya dan bidang lainnya. Saya juga menulis secara teratur, baik itu artikel akademis, blog pribadi, atau bahkan catatan harian. Dengan demikian, saya

tidak hanya mengajarkan teori tentang pentingnya membaca dan menulis, tetapi juga menunjukkan praktik nyatanya dengan serius tapi asyik.

Endingnya, tujuan saya adalah agar mahasiswa tidak melihat membaca dan menulis sebagai beban, tetapi sebagai kebutuhan dan kesenangan. Saya ingin mereka merasakan kepuasan ketika berhasil menyelesaikan sebuah buku yang menantang atau kebahagiaan ketika mampu mengekspresikan pemikiran mereka dengan jelas dan efektif melalui tulisan. Ketika mereka mulai merasakan manfaat dan kegembiraan dari kedua kegiatan ini, saya yakin mereka akan terus mengembangkannya sepanjang hidup mereka.

Sebagai seorang dosen, tidak ada yang lebih memuaskan daripada melihat mahasiswa saya berkembang menjadi individu yang berpikir kritis, kreatif, dan berwawasan yang tidak sempit. Istilah anak muda sekarang, ngopinya semakin jauh Saya percaya bahwa dengan menginspirasi mereka untuk mencintai membaca dan menulis, saya telah memberikan mereka bekal yang tak ternilai untuk menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan ini. Dan itulah yang membuat saya bangga dan bahagia menjadi seorang dosen.

Hobi yang Dibayar

Layaknya seorang dosen, saya selalu percaya bahwa keterampilan menulis bukan hanya penting untuk keperluan akademis, tetapi juga dapat menjadi jembatan menuju dunia yang

lebih luas bahkan dapat menjadi sumber penghasilan secara ekonomis seperti yang saya ceritakan di muka. Salah satu cara saya mengajak mahasiswa untuk mengasah keterampilan ini adalah dengan mendorong mereka menulis untuk menembus media massa. Bukan hanya sekadar menulis, tetapi juga menjadikan menulis sebagai hobi yang bisa menghasilkan baik secara finansial maupun pengakuan dari khalayak luas. Biar kita bisa numpak eksis.

Saya memahami bahwa mahasiswa seringkali memiliki banyak gagasan dan pandangan yang segar tentang berbagai isu. Namun, sayangnya, ide-ide brilian tersebut sering kali hanya tertahan di dalam kelas atau di lembaran tugas kuliah. Oleh karena itu, saya berusaha memberikan pandangan baru kepada mereka: bahwa tulisan mereka memiliki potensi untuk dibaca oleh banyak orang ramai dan memberikan dampak nyata di masyarakat.

Untuk memulai, saya memberikan pemahaman tentang pentingnya mengenal audiens dan memilih media yang tepat. Saya membimbing mereka dalam memilih topik yang relevan dengan minat dan keahlian mereka serta bagaimana menyesuaikan gaya penulisan agar sesuai dengan karakteristik media massa yang dituju. Tulisan tentang modifikasi motor tentu tidak pas apabila dikirimkan ke majalah pertanian. Atau esai tentang artikel muatan hikmah agama dikirimkan ke tabloid olahraga dan contoh yang lainnya. Dalam proses ini, saya juga mengajak mereka untuk melihat tren terkini di masyarakat, sehingga tulisan mereka tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki nilai berita yang tinggi.

Selain itu, saya mendorong mahasiswa untuk aktif mencari peluang menulis di media massa, baik itu melalui rubrik opini, artikel lepas, atau bahkan kolom khusus di koran, majalah, atau platform online. Saya membantu mereka dalam menyusun outline atau pitch yang menarik, sehingga tulisan mereka lebih mudah diterima oleh editor. Dalam beberapa kasus, saya juga sambil memperkenalkan mereka kepada jurnalis atau editor yang saya kenal untuk ikut membuka jalan agar mereka bisa mengembangkan jejaring profesional di bidang ini. Istilahnya memperluas akses.

Untuk menambah motivasi, saya juga sering kali membagikan kisah sukses penulis muda yang berhasil meraih penghasilan dan reputasi melalui tulisannya di media massa. Habiburrahman El-Shirazy, Andrea Hirata, Tere Liye, JK Rowling, Eka Kurniawan dan yang lain adalah di antara sejumlah profil yang saya gambarkan untuk memprovokasi mereka. Dengan demikian, mereka bisa melihat bahwa menulis bukan hanya kegiatan akademis atau hobi semata tetapi juga bisa menjadi profesi yang menjanjikan. Saya tekankan bahwa dengan menulis di media massa, mereka tidak hanya mendapatkan kompensasi finansial, tetapi juga kesempatan untuk dikenal dan dihargai sebagai pemikir muda yang berpengaruh.

Saya juga memberikan dorongan agar mereka terus meningkatkan kualitas tulisan mereka. Saya selalu memberikan umpan balik yang jujur dan konstruktif terhadap setiap karya yang mereka hasilkan. Di samping itu, saya juga mengadakan diskusi kelompok atau workshop penulisan di mana mahasiswa bisa saling

berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Dengan begitu, mereka tidak hanya belajar dari saya, tetapi juga dari rekan-rekan mereka. Tentu juga memanfaatkan suasana yang santuy, tenang dan asyik seperti melingkar di taman kampus, bergerombol di perpus atau sambil ngopi di café.

Tujuan saya adalah agar mahasiswa melihat menulis di media massa sebagai sebuah hobi yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga produktif alias dibayar. Dengan menulis, mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menyampaikan ide dengan jelas dan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Di luar itu saldo rekening bisa terus mengepul.

Tentu visi terdalamnya, mereka juga dapat merasakan kebanggaan dan kepuasan ketika karya mereka diterbitkan dan dibaca oleh banyak orang. Saya yakin, ketika mahasiswa menyadari potensi menulis sebagai hobi yang menghasilkan, mereka akan semakin termotivasi untuk terus berkarya dan mengasah kemampuan mereka agar kian tajam. Membaca dan terus membaca, menulis dan terus menulis. Kian sering mencoba dan dipraktekkan, apapun akan semakin tajam dan terhunus.

Biografi Penulis

Mohamad Ali Hisyam dilahirkan di Pamekasan, 27-02-1975. Lulus S-2 dari UIN Suka Yogyakarta serta S-3 dari University of Malaya Kuala Lumpur Malaysia. Menempuh pendidikan informal di pesantren, di antaranya Ponpes Bata-Bata Pamekasan, Al-Asy'ariyyah Wonosobo dan Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Penikmat sastra dan sepakbola ini pernah menjadi anggota Dewan Presidium pada Forum Nasional Pers Pesantren (FNPP) pada 1997-2000. Tulisan-tulisannya (opini, resensi, esai, dan puisi) antara lain pernah dimuat di Kompas, Republika, Gatra, Horison, Koran Tempo, Media Indonesia, Bisnis Indonesia, Suara Pembaruan, Seputar Indonesia, Suara Karya, Wawasan, Sinar Harapan, Jawa Pos, Surya, Surabaya Post, Sabili, Matabaca, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Bernas, Solopos, dan beragam media lainnya.

Berbagi gagasan juga di beberapa situs online dan sejumlah jurnal komunal. Buku-bukunya yang telah terbit antara lain Filantropi, Antologi Karya Sastra Pilihan (FKY: 2002), Menggagas Pesantren Masa Depan (Qalam Press: 2005), Magma Agama, Membongkar Jurnalisme Subyektif Media Massa (UIN Suka Press: 2009), Media Lokal; Kontestasi, Trend, Dinamika dan Suara Media Arus Bawah Madura (Elmatera: 2016), Membaca Buku di Atas Perahu (Maghza, 2020), Thank You My Backpack, Kumpulan

Cerita Pembimbing Magang (Litnus, 2020), Bersama Meraih Mimpi (Alineaku, 2024). Kini, aktif sebagai pengajar pada Fkis UTM Madura. e-mail: hisyamhisyam@gmail.com

MENGGAPAI SUKSES MENJADI DOSEN PROFESIONAL BERPRESTASI

Tri Pujiati

Menjadi dosen merupakan impian terbesar dalam hidupku yang terlahir dari orang tua dengan latar belakang pekerjaan sebagai buruh tani. Keluargaku hanya mengenyam pendidikan hingga Madrasah Tsanawiyah atau setingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama). Tak ada yang mengira dan menyangka, aku yang dulu hanyalah seorang penggembala kambing di sawah, kini menjadi ASN dosen di salah satu perguruan tinggi negeri di Jawa Timur, tepatnya di Universitas Trunojoyo Madura.

Perjalalanan panjang untuk bisa menjadi dosen PNS di PTN ini tentunya bukan hal yang mudah. Perjalanan panjang ini dimulai dari awal karirku menjadi dosen di kampus swasta di Universitas Pamulang dan Bina Sarana Informatika pada tahun 2009. Perjalanan untuk mendapatkan gelar sarjana dimulai dari perjalananku yang gagal meraih mimpiku untuk masuk ke kampus impian dengan mengambil pilihan Teknik Kimia di ITS Surabaya. Gagal pada tahapan ini membuatku hampir gila dan dunia seperti runtuh karena tidak berhasil menembus PTN favorit sesuai impianku kala itu.

Tak pantang menyerah, aku hijrah dari Jawa Timur tepatnya di kota Kediri ke salah satu kota di Banten. Kota yang mengajariku arti berjuang dan pantang menyerah ini mampu mengantarkanku ke Provinsi Banten untuk bekerja menjadi guru privat. Hal ini aku lakukan sebagai salah satu langkah untuk menghilangkan stress karena gagal SPMB. Tidak sampai disitu, aku putuskan untuk mengambil pendidikan di salah satu kampus swasta di Tangerang Selatan, tepatnya di Universitas Pamulang.

Lulus sarjana pada tahun 2009 membuatku bangga karena berhasil mengantarkanku menjadi salah satu mahasiswa yang lulus dengan predikat "Cumlaude" dari program studi Sastra Inggris. Aku berhasil lulus kurang dari 4 tahun dan bisa membanggakan orang tuaku yang tidak pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.

Tak sampai disitu, aku pun menemukan belahan jiwa yang kini menjadi suamiku dan juga sumber inspirasi untuk terus berjuang menjadi seorang dosen. Untuk dapat menjadi seperti sekarang, aku dan suamiku yang terlahir dari keluarga tidak mampu berusaha untuk melanjutkan studi S2 di kampus Universitas Pamulang yang kala itu baru membuka program Pascasarjana. Aku pun mengambil kuliah disana dan mengambil jurusan Magister Manajemen. Aku lulus pada tahun 2011 dengan predikat "Cumlaude". Tak menyangka aku bisa mendapatkan gelar Magister Manajemen meskipun *basic* keilmuan yang aku miliki dari Program Studi S1 Sastra Inggris dengan fokus pada skripsi terkait linguistik tidak relevan dengan program studi yang aku ambil.

Banyak sekali hal baru yang aku pelajari sehingga mengantarkanku mendapatkan gelar Magister Manajemen.

Gelar S2 ini menjadii pintu awal bagiku untuk mendapatkan jabatan fungsional. Aku mendapatkan jabatan fungsional pertama kali untuk Asisten Ahli pada tahun 2012. Tahun 2012, aku mencoba program S3 di salah satu perguruan tinggi swasta di Bogor dan mengambil program Manajemen Pendidikan. Namun, aku tidak melanjutkan perkuliahan tersebuat karena sadar akan arti pentingnya linieritas jika ingin menjadi dosen professional harus memiliki keilmuan yang serumpun dengan mata kuliah yang diajarkan. Oleh karena itu, aku pun tidak berhenti sampai disitu saja untuk menggapai mimpiku menjadi dosen professional, pada tahun 2013 adalah awalku untuk menjadi mahasiswa baru di Program Studi Linguistik Terapan Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Aku pun harus bisa membagi waktuku antara bekerja, mengurus keluarga, dan juga menuntut ilmu di UNJ.

Lulus dari UNJ pada tahun 2015 membuatku lebih percaya diri setelah mendapatkan gelar Magister Humaniora (M. Hum.) dalam bidang Linguistik Terapan. Bidang ilmu ini relevan dengan mata kuliah yang saya ajarkan di homebase saya saat di Universitas Pamulang. Aku pun mulai melebarkan sayap dengan mendaftarkan diri menjadi dosen luar biasa di Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015. Pengalaman berharga menjadi dosen luar biasa di UIN Jakarta menjadi awal mimpiku untuk menjadi dosen ASN jika ada kesempatan yang tepat.

Tahun 2015 menjadi awal saya berjuang mengikuti tes sebagai syarat mendapatkan sertifikat pendidik untuk menjadi dosen professional. Aku pun mengikuti semua rangkaian tes dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan sertifikat pendidik tersebut. Alhamdulillah, mimpi untuk menjadi dosen yang mendapatkan sertifikat dosen pun terwujud atas semua usaha dan jerih payah yang aku lakukan selama ini untuk menjadi dosen professional. Pada tahun 2016, aku mencoba untuk mengajukan jabatan fungsional lektor dan aku berhasil mendapatkan lektor dengan Kum (300). Aku pun sangat senang dan bangga bisa mendapatkan jabatan fungsional tersebut. Banyak suka dan duka yang aku lalui untuk mendapatkaan jabatan fungsional tersebut.

Tidak hanya itu, Aku juga selalu mengembangkan dan mengasah ilmuku dengan mengikuti konferensi-konferensi, baik nasional maupun internasional. Aku pun juga rajin menulis di artikel, jurnal, maupun prosiding scopus maupun bukan scopus. Hal inilah yang mampu mengantarkanku menjadi dosen berprestasi dengan menjadi dosen pengembang prodi terbaik sebanyak 3 kali dari Universitas Pamulang. Pencapaian yang luar biasa bagiku karena mampu menjadi yang terbaik dari dosen-dosen terbaik yang jumlahnya ribuan di Universitas Pamulang.

Tahun 2016 adalah awalku meniti karir untuk mengenyam pendidikan tertinggi. Aku tekadkan niatku untuk mengikuti tes masuk di prodi S3 Linguistik UPI Bandung. Perjuangan yang tidak mudah dan banyak sekali suka duka yang aku alami saat menjadi mahasiswa S3 di UPI Bandung. Jarak yang tidak dekat dengan

rumahku yang berada di Depok membuatku harus naik travel menuju Bandung. Bahkan aku juga harus kos beberapa hari selama perkuliahan di Bandung. Waktu pun berlalu dan akhirnya aku mampu menyelesaikan studiku pada tahun 2020.

Tak pernah kuduga sebelumnya jika anak seorang petani ini dapat menamatkan studi S3 nya dan dapat menyandang gelar Doktor (Dr.) dalam bidang linguistik. Kebanggaan yang sangat mendalam dirasakan oleh orang tuaku setelah mendengar bahwa anaknya di wisuda keempat kalinya. Bahkan, banyak yang tidak percaya jika anak petani ini bisa lulus dan mendapatkan gelar Doktor dalam bidang linguistik darii salah satu universitas negeri terbaik di Indonesia yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Lulus dari UPI mengantarkanku untuk mendaftar PNS untuk angkatan tahun 2022. Aku mengikuti seluruh rangkaian tes dengan baik, bahkan aku mendapatkan nilai tertinggi di formasiku. Berbekal kerinduan dan niat untuk dekat dengan orang tuaku yang tinggal di Jawa Timur, aku bulatkan tekadku untuk mengabdi menjadi dosen professional di Universitas Trunojoyo Madura hingga saat ini. Aku pun berhasil menjadi peserta terbaik untuk pelatihan dasar Calon PNS angkatan XXX tahun 2022.

Kini, Aku pun menjadi PNS di Universitas Trunojoyo Madura. Aku selalu meningkatkan kualitas diri dengan menulis artikel hasil penelitian di jurnal-jurnal ilmiah, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Aku pun banyak menjalin kolaborasi dengan dosen-dosen lain ataupun peneliti dari kampus lain. Hal ini

aku lakukan agar sebagai bentuk peningkatan kualitas keilmuan dan buku yang Aku tulis dapat dibaca oleh masyarakat luas sehingga bermanfaat bagi mereka. Tidak hanya menulis jurnal, Aku juga meningkatkan kualitas diri dengan menulis buku-buku referensi agar materi yang Aku tulis dapat bermanfaat untuk pembaca buku tersebut.

Menjalin relasi dengan cara kolaborasi dengan penulis luar juga Aku lakukan melalui kegiatan penulisan buku bersama. Kegiatan menulis buku dengan penulis hebat di luar sana menjadikan diri ini lebih percaya diri dan terasah dalam menulis. Aku pun juga belajar untuk menulis tulisan populer yang dimuat bersama dengan teman-teman penulis Nusantara sebagai bentuk kolaboratif bersama.

Sepenggal kisahku ini mengajariku tentang arti perjuangan dan tekad yang kuat untuk menggapai mimpi. Jika kita selalu berjuang untuk menggapai mimpi, insyaalah mimpi tersebut dapat terwujud atas izin Allah SWT. Jangan pantang menyerah dan teruslah berusaha. Yakin, setiap tetes keringat yang kita keluarkan serta doa kita akan dikabulkan oleh Allah. Semoga Aku bisa menjadi pribadi yang mampu menjadi insan pendidik yang berintegritas dan profesional sesuai dengan bidang ilmu yang aku tekuni.

Tak banyak yang menyangka bahkan ini serasa mimpi. Anak buruh tani yang hanya berpendidikan SD mampu menjadikan anaknya menjadi Doktor dan membanggakan mereka. Usaha dan tekad yang kuat serta keinginan untuk menjadi lebih baik harus

senantiasa kita tanamkan dalam hati ini agar menjadi sukses dan meraih mimpi sesuai dengan yang kita inginkan. Namun, di balik usaha dan upaya yang kita lakukan, kita harus selalu berdoa di setiap sujud kita kepada Allah SWT yang telah memberikan semua nikmatnya sehingga mampu meraih mimpi ini.

Biografi Penulis

Tri Pujiati, lahir di Kediri pada tanggal 21 Mei 1986. Pendidikan formal sejak TK hingga MAN ia tempuh di kota kelahirannya tersebut. Pada tahun 2005, ia melanjutkan studi S1 pada Program Studi Sastra Inggris di Universitas Pamulang dan selesai pada tahun 2009. Setelah itu, ia melanjutkan studi S2 di Universitas Pamulang dengan mengambil Program Magister Manajemen dan lulus pada tahun 2011.

Pada tahun 2015, ia lulus dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dengan mengambil jurusan Linguistik Terapan dengan predikat cumlaude dan mendapatkan penghargaan sebagai mahasiswa terbaik dari program studi Linguistik terapan pada wisuda 2015. Pada tahun 2020. lulus dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dengan mengambil jurusan Doktor pada bidang Linguistik.

Ibu dari Nayla Zayyanna Sabilla dan Muhammad Raffasya Alfatih, saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Trunojoyo

Madura. Ia memulai karir sebagai seorang dosen di Universitas Pamulang sejak tahun 2009. Selain itu, ia adalah dosen luar biasa di UIN Jakarta dan dosen luar biasa di Akademi Bina Sarana Informatika pada tahun 2010-2012,

Penghargaan yang pernah ia terima selama menjadi dosen yaitu menjadi dosen pengembang prodi terbaik di Universitas Pamulang sebanyak 3 kali. Beberapa Karya ilmiah yang ia tulis terkait bidang linguistik, khususnya tentang kesantunan berbahasa, pragmatik, sosiolinguistik, dan penerjemahan telah dipublikasikan baik di dalam jurnal nasional terakreditasi sinta, jurnal internasional, prosiding nasional dan juga internasional. Tidak hanya itu, ia juga aktif dalam menulis buku terkait dengan pragmatik, penerjerjemahan, kesantunan berbahasa, dan buku-buku fiksi yang telah diterbitkan.

DOSEN FAVORIT, SIAPA SANGKA?

Juznia Andriani

Tak pernah saya menduga sebelumnya, kalau saya akan mengajar mahasiswa. Berawal saat pandemi Covid 19, saya diminta untuk memberikan materi tentang akses sumber informasi pada mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan). Seperti biasa saya menjelaskan teori terlebih dahulu baru sedikit praktek. Memberi materi pada zoom meeting saya selingi dengan memberi motivasi pada mahasiswa peserta zoom. Sepertinya ada beberapa dosen yang ikut mengikuti zoom. Melihat cara menyampaikan materi, dosen rupanya merasa cocok kalau cara saya menyampaikan materi diterapkan di perkuliahan mahasiswa.

Beberapa bulan setelah acara zoom tersebut, saya mendapat surat dari Polbangtan. Surat berisi permohonan untuk menjadi dosen luar. Sebelumnya saya dihubungi oleh salah seorang dosen untuk membantu mengajar di Polbangtan. Saya menyetujui meskipun ada rasa was was juga. Rasa itu datang karena saya belum punya jam terbang tinggi untuk mengajar. Kepala PUSTAKA memberi ijin saya untuk menjadi dosen luar mengajar di Polbangtan sesui permohonan di surat.

Mata kuliah pertama saya ajarkan adalah menenai pemanfaatan teknologi informasi untuk membantu dalam penyuluhan. Saya membantu dosen senior. Sebelum perkuliahan dimulai saya banyak berdiskusi dengan dosen senior untuk menentukan jadwal mengajar, sistem mengajar dan juga pembagian materi perkuliahan. Kami juga berdiskusi untuk sistem test dan penilaian di akhir pelajaran. Dosen senior sangat membantu saya dalam menyiapkan materi.

Saya merasa harus menambah ilmu saya untuk membuat materi bahan ajar. Menelusur mencari bahan ajar dilakukan melalui pencarian di perpustakaan dan secara online. Beberapa materi kuliah yang sama yang diajarkan di beberapa perguruan tinggi saya pelajari. Saya catat dan dibuat power point yang menarik. Untuk materi kuliah ini saya banyak mengajarkan praktek. Berhubung masih pandemi perkuliahan dilaksanakan secara online melalui zoom meeting.

Menjadi dosen sempat menjadi cita citaku di waktu kecil. Pada awal mengajar saya sempat kaget. Polbangtan merupakan sekolah kedinasan sehingga ada tata tertib dalam menerima pembelajaran. Ketua kelas memberi aba aba untuk memberi hormat pada pengajar dilanjutkan dengan doa. Mahasiswa rapi menggunakan seragam. Awalnya masih canggung tapi kemudian lancar dalam menyampaikan materi kuliah.

Meskipun melalui zoom meeting supaya mahasiswa tidak bosan saya melakukan ice breaking. Mahasiswa menjadi bergairah selama mengikuti pembelajaran. Setiap memberi materi kuliah,

saya selalu mengajak mahasiswa untuk berdiskusi. Tanya jawab selalu terbuka. Tak jarang mahasiswa memberikan penjelasan tentang materi terkait dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari hari. Saya sangat senang karena ada respon dari mahasiswa tentang materi kuliah ini.

Setiap kuliah mau berakhir saya selalu meminta testimoni dari mahasiswa. Testimoni tentang materi yang disampaikan, cara penyampaian dan saran bila ada kekurangan. Testimoni mahasiswa menyatakan saya dalam memberi materi mempunyai cara yang santai dan menyenangkan. Saya melihat bahwa mahasiswa sekarang cara menerima pelajaran atau materi berbeda dengan waktu saya kuliah dulu. Mahasiswa sekarang lebih terbuka dan berani menyampaikan pendapat. Mahasiswa mengikuti perkembangan jaman dalam teknologi informasi dan paham dalam penerapannya.

Saat ini dosen juga harus adaptasi dengan perkembangan teknologi. Materi bahan ajar juga dibuat semenarik mungkin. Dalam mengajar suasana dibuat menyenangkan sehingga tidak ada kejenuhan. Candaan kadang diselingi juga dalam proses mengajar. Meskipun mengajar melalui zoom , tapi mahasiswa semangat sehingga suasana menjadi hidup. Tugas yang diberikan dikerjakan dengan baik oleh mahasiswa. Terkadang malam hari ada beberapa mahasiswa yang bertanya terkait tugas. Saya memang memberikan nomor handphone untuk mahasiswa berkonsultasi. Saya menganggap mahasiswa seperti teman. Jadi mahasiswa bebas untuk berdiskusi di luar materi kuliah. Rupanya hal ini sangat

membantu mereka juga, karena mereka tinggal di asrama sehingga jauh dari orang tua. Di sini saya juga berperan seperti ibu bagi mereka.

Saat akhir semester mahasiswa melaksanakan ujian akhir. Alhamdulillah semua mahasiswa melakukan ujian dan hasilnya cukup memuaskan. Nilai saya kumpulkan ke dosen senior untuk dikompilasi. Hasil akhir mereka lulus semua dalam materi kuliah saya. Saya bersyukur mengajar satu semester dilalui dengan lancar. Meskipun kuliah sudah berakhir tapi hubungan silaturahmi terus berlanjut. Setiap kantor kami mengadakan acara kami mengundang.

Semester selanjutnya saya diberi kesempatan untuk mengajar mahasiswa jalur RPL (Rekognisi Pembelajaran Lampau). Mahasiswa adalah penyuluh dari berbagai Kabupaten di beberapa wilayah Jawa Barat dan Sumatera. Usia mereka rata rata sudah diatas 40 tahun. Mereka mendapat beasiswa untuk melanjutkan dan mengikuti kuliah RPL. Program RPL merupakan suatu program belajar yang memungkinkan mahasiswa untuk mentransfer pengalaman menjadi satuan kredit yang diakui oleh perguruan tinggi. Mahasiswa dari program RPL diharapkan menjadi penyuluh pertanian yang tangguh dan mumpuni dalam melakukan pendampingan kepada petani.

Perkuliahan dengan mahasiswa RPL dilaksanakan secara online. Mereka penyuluh dari beberapa daerah yang memperoleh beasiswa untuk melanjutkan kuliah. Mengajar mahasiswa RPL melalui sistem online tentu berbeda dengan mahasiswa regular. Mengajar

orang dewasa saya menerapkan konsep andragogy, metode pembelajaran orang dewasa yang menarik. Dalam proses pembelajaran saya menempatkan mahasiswa sebagai mitra dalam proses pembelajaran. Mahasiswa RPL cenderung telah memiliki pengalaman dalam bidang penyuluhan. Pendekatan yang saya pakai lebih kepada partisipasi aktif, kolaborasi dan penerapan langsung dari materi yang saya ajarkan.

Sebelum memulai kuliah secara zoom, saya dan mahasiswa sering bertegur sapa terlebih dahulu sambil menunggu teman mahasiswa lain masuk zoom kuliah. Mahasiswa banyak menceritakan pengalaman mereka dalam bekerja. Dari berbagi pengalaman saya menjadi tahu bagaimana kerja mereka di lapangan.

Kemampuan mahasiswa RPL dalam penguasaan teknologi informasi sangat beragam. Hal ini menjadi tantangan bagi saya dalam menjelaskan materi. Terkadang mahasiswa lupa mematikan suara saat zoom saat kuliah berlangsung. Suara yang ada di sekelilingnya jadi terdengar oleh semua mahasiswa. Kadang suara musik dan perbincangan keluarga terdengar oleh kami. Sontak kami tertawa di tengah pembelajaran. Mahasiswa yang lain ikut buka suara berkata “bocor, bocor, bocor”. Pernah ada mahasiswa ijin telat ikut zoom karena ada pernikahan saudara. Saat dia masuk zoom terdengan musik dangdut di acara pernikahan. Dia baru sadar setelah beberapa lama dan akhirnya minta maaf atas keteledorannya.

Ada mahasiswa RPL yang sudah cukup berumur. Setiap kuliah dia dibantu oleh anaknya untuk masuk link zoom. Dengan tekun dia

mengikuti kuliah zoom dan mencatat materi yang diajarkan. Tugas diperhatikan dengan baik dan diserahkan tepat waktu. Semangat belajar dari mahasiswa RPL memang tidak diragukan lagi.

Saat pembelajaran mahasiswa RPL akan berakhir, penyelenggara mengeluarkan kuesioner untuk minta pendapat siapa dosen favorit. Dan ternyata saya terpilih. Saya tidak menyangka terpilih menjadi dosen favorit karena saya merasa mengajar biasa saja. Ternyata mahasiswa cocok dengan sistem mengajar yang saya sampaikan.

Alhamdulullah silaturahmi dengan mahasiswa RPL terus berlanjut sampai sekarang. Mereka sudah lulus dan kembali ke tempat kerja, dan tetap melanjutkan pendampingan kepada petani. Kantor PUSTAKA tempat saya dinas banyak melakukan kegiatan virtual literacy. Mahasiswa RPL selalu saya beri link untuk dapat mengikuti acara virtual literacy. Responnya bagus. Biasanya setelah acara, mereka menelepon atau kirim pesan WA terkait materi dari virtual literacy.

Semester selanjutnya saya berkesempatan mengajar mahasiswa regular. Covid 19 sudah berakhir pembelajaran dilakukan di kampus. Menyenangkan sekali, akhirnya saya bisa mengajar secara langsung bertatap muka dengan mahasiswa. Senang sekali saat saya pertama mengajar di depan mahasiswa. Ruang kuliah seperti teater, tempat duduk berjajar meninggi ke belakang. Hal ini memungkinkan saya dapat melihat wajah mahasiswa tanpa halangan. Saya merekam kegiatan mahasiswa selama pembelajaran. Hal ini saya lakukan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung.

Mahasiswa yang berseragam rapi dan disiplin dalam mengikuti kuliah membuat saya semakin semangat dalam memberi pelajaran. Untuk menambah wawasan saya kadang mengajak mahasiswa untuk belajar di kantor saya PUSTAKA. Mahasiswa bertambah wawasannya saat kuliah di PUSTAKA. Mereka saya ajak library tour. Pengetahuan dan skill mereka bertambah dalam pencarian dan akses sumber informasi. Kegiatan ini juga merupakan penerapan dari teori materi yang saya ajarkan.

Mahasiswa sangat antusias sekali saat library tour. Mereka mendapat penjelasan tentang jenis koleksi, cara akses dan informasi yang tersedia di PUSTAKA. Senang sekali mereka mencoba setiap layanan yang disediakan. Rasa kagum mereka tampakkan saat mengunjungi ruang preservasi dan konservasi. Mahasiswa dipertunjukkan cara memelihara buku kuno atau buku antikuariat. Buku tua dilepas lembarannya, dicuci kemudian dikeringkan. Setelah kering dilaminasi memakai kertas tisu Jepang. Setelah dilaminasi dijilid kembali dan tampak seperti buku baru. Mahasiswa baru mengetahui ada teknik ini sehingga mereka “excited”. Setelah library tour mereka memberi testimoni. Semua mahasiswa menyatakan pelajaran hari ini sangat menyenangkan.

Lain hari mereka saya ajak kuliah di perpustakaan digital. Mereka baru pertama kali datang ke tempat ini. Ruang perpustakaan yang nyaman dan instagramable menarik perhatian mereka. Mereka banyak mengambil foto dan mulai mengerjakan tugas di sana. Mereka juga menonton film dan membaca novel. “Sekalian refreshing kata mereka,” saat saya tanya mengapa belum pulang.

Saat materi kuliah terakhir, saya mengajak mahasiswa untuk kuliah di Museum Tanah dan Pertanian. Diakhir kuliah saya banyak memberi motivasi dan wejangan pada mahasiswa. Semangat dan usaha disertai doa saya tekankan pada mahasiswa di akhir kuliah.

Saya ajak mahasiswa keliling museum. Saya perkenalkan sejarah pertanian dari masa lalu, masa kini dan masa depan. Mahasiswa tertarik dan banyak bertanya tentang sejarah pertanian. Di setiap galeri di museum mahasiswa mengambil dokumentasi. Kedatangan mereka di museum adalah kali pertama, sehingga mereka tampak semangat untuk mengeksplorasi isi museum. Saya merasa pembelajaran di luar ruang kuliah dapat membangun semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Biografi Penulis

Juznia Andriani, penulis yang juga seorang pustakawan ini dilahirkan di kota dingin, Wonosobo di tahun 1969. Jenjang pendidikan SD sampai SMA ditamatkan di kota kelahirannya. Pendidikan S1 diselesaikan di IPB pada tahun 1992. Tahun 1993 memulai karir di PUSTAKA, Kementerian Pertanian. Selama berkarir, penulis mendapat beasiswa melanjutkan studi S2 di Universitas Indonesia. Jurusan yang dipilih Ilmu Perpustakaan sesuai dengan mandat instansi. Tahun 2010 penulis menduduki jabatan fungsional pustakawan dan berlanjut sampai sekarang. Prestasi yang pernah diraih Juara ke-2 Pustakawan Berprestasi Tingkat Nasional tahun 2023. Puluhan tulisan telah terbit dalam bentuk buku, terbitan jurnal dan dipublikasikan di media massa. Untuk kontak dengan penulis dapat menghubungi via email andrianijuznia@gmail.com

GELORA BERKARYA BERSAMA MBKM RISET MAHASISWA: PENGALAMAN BERHARGA TIGA TAHUN MEMBIMBING RISET MAHASISWA

Ahmad Musadad

Berawal dari Program Mas Menteri Merdeka Belajar: MBKM Riset

Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka atau yang lebih popular dikenal MBKM merupakan program baru yang canangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Indonesia Maju Periode 2019-2024 Nadiem Makarim, yang biasa disapa Mas Menteri. Program yang diluncurkan pada Januari 2020 ini menjadi angin segar bagi dunia pendidikan tinggi di Indonesia. Program ini juga membawa perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan dengan tujuan meningkatkan kompetensi dan kesiapan kerja mahasiswa. MBKM dioperasikan melalui empat pilar kebijakan utama. Pertama, pembukaan Program Studi baru yang diharapkan dapat lebih fleksibel menyesuaikan kebutuhan pasar kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua, sistem akreditasi Perguruan Tinggi yang diperbaharui untuk memastikan standar kualitas pendidikan yang lebih tinggi. Ketiga, Perguruan Tinggi Berbadan Hukum yang memberikan otonomi lebih besar

kepada universitas untuk mengelola program-programnya. Keempat, hak belajar di luar Program Studi yang memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka di luar kurikulum formal. Kebijakan-kebijakan ini memberikan ruang lebih luas bagi institusi pendidikan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan tuntutan zaman, sekaligus memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperkaya pengalaman belajar mereka.

Salah satu keunikan dari program MBKM ini adalah pemberian hak kepada mahasiswa untuk belajar di luar program studi mereka (di luar kampus) hingga maksimal tiga semester atau setara dengan 60 SKS. Biasanya satu program MBKM dilaksanakan dalam satu semester dengan bobot senilai 20 SKS. Ada delapan program yang ditawarkan dalam MBKM yang mencakup berbagai bidang, di antaranya: magang, pertukaran pelajar, asisten mengajar di satuan pendidikan, penelitian atau riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi atau proyek independen, hingga membangun desa melalui Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT). Setiap program dirancang untuk memberikan pengalaman praktis yang berbeda-beda, namun tetap sejalan dengan tujuan utama MBKM, yaitu mempersiapkan mahasiswa untuk terjun langsung ke dunia kerja dengan keterampilan yang relevan dan komprehensif. Misalnya, program magang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bekerja di perusahaan atau institusi tertentu, memperkenalkan mereka pada dunia profesional sekaligus memungkinkan mereka untuk menerapkan teori yang telah dipelajari di kelas. Sementara

itu, program membangun desa memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam pengembangan masyarakat, yang tidak hanya memperkaya pengalaman mereka tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan kepemimpinan.

Dalam pelaksanaan program-program MBKM, mahasiswa didorong untuk mengambil peran aktif dalam menentukan arah pembelajaran mereka. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan di luar kampus ini diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan jiwa kepemimpinan. Selain itu, fleksibilitas yang diberikan oleh MBKM juga memungkinkan mahasiswa untuk lebih mudah mengejar minat dan bakat mereka di bidang yang mungkin tidak tersedia dalam kurikulum standar di program studi mereka. Misalnya, seorang mahasiswa Prodi Hukum Bisnis Syariah bisa mengambil bagian dalam magang indistri di suatu lembaga keuangan syariah, atau kegiatan riset bersama dosen (disebut MBKM Riset) yang tidak berkaitan langsung dengan bidang studinya. Dua contoh tadi dapat memberikan nilai tambah yang signifikan bagi pengembangan diri dan karirnya di masa depan. Pada saat yang sama, fakultas dan universitas juga berperan penting sebagai fasilitator dan pendamping yang memastikan bahwa setiap mahasiswa yang mengikuti program MBKM bisa mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas dan relate (nyambung) dengan kebutuhan industri.

Dari paparan di atsa dapat disimpulkan bahwa Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka merupakan cerminan dari komitmen pemerintah dalam menghadirkan pendidikan tinggi yang lebih

dinamis, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman yang serba digital. Dengan memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar, MBKM tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten (hard skill), tetapi juga individu yang siap secara mental (soft skill) menghadapi tantangan di dunia nyata, karena telah mendapatkan pengalaman bagaimana dinamika di dunia kerja atau dunia industri. Di samping itu, program ini menekankan pentingnya kolaborasi antara dunia akademis dan industri dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Sesuatu yang dulu selalu mendapat kritikan dari para ahli dan pakar pendidikan soal ketidaknyambungan pendidikan dengan dunia usaha, sehingga menciptakan gap yang nyata, berbeda dengan di luar negeri. Dengan program MBKM ini, hal tersebut telah mendapat jawaban dan solusinya, tinggal memaksimalkan secara nyata dan mengawasinya saja. Satu lagi yang perlu dicatat bahwa di tengah transformasi digital dan globalisasi yang semakin cepat, MBKM hadir sebagai solusi inovatif untuk memastikan bahwa mahasiswa Indonesia tidak hanya siap bersaing di pasar kerja nasional, tetapi juga di kancah internasional. Dengan demikian, MBKM menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi muda yang unggul, berdaya saing, dan berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa.

Pengalaman Perdana MBKM Riset: Membimbing Tiga Mahasiswa

Pengalaman pertamaku dalam membimbing mahasiswa MBKM Riset dimulai pada tahun 2021, ketika aku mendapatkan kesempatan untuk mengajukan proposal penelitian yang berjudul "Ketaatan Pelaku Usaha UKM Kuliner Bangkalan Terhadap Sharia Compliance." Proposal penelitian ini masuk dalam kategori penelitian pemula dan berhasil mendapatkan dana hibah sebesar 18 juta rupiah. Saat itu, aku juga didampingi oleh tiga mahasiswi yang ikut serta dalam program ini, yaitu Naila Atiatul Ulya, Nur Zaidah, dan Eva Novia. Masing-masing mahasiswi memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda namun masih relate dengan tema besar penelitianku, yaitu masih dalam kerangka Sharia Compliance. Saat itu Naila meneliti "Pengaruh Sharia Compliance terhadap Perkembangan UMKM di Bangkalan," Nur Zaidah mengkaji "Analisis Penerapan Sharia Compliance terhadap Kesejahteraan UMKM di Bangkalan," sementara Eva Novia menyoroti "Dampak Sharia Compliance terhadap Keuntungan UMKM di Bangkalan." Dalam prosesnya, aku berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan panduan kepada mahasiswa bagaimana melaksanakan penelitian di lapangan.

Terus terang, tahun 2021 ini merupakan periode yang penuh tantangan bagiku, terutama dalam hal publikasi artikel jurnal dan prosiding. Sebab, tahun ini aku masih mengalami “kegelapan” dalam dunia artikel jurnal maupun prosiding. Walau demikian, aku tetap berkomitmen untuk mendampingi mahasiswi-mahasiswi yang aku bimbing sesuai dengan kapasitas dan pengalamanku selama ini membimbing tugas akhir mahasiswa. Dalam prakteknya,

aku memberikan arahan kepada mereka dalam bagaimana melakukan penggalian data di lapangan, meskipun aku tidak terjun langsung ke lapangan. Jadi, dalam hal ini, aku lebih banyak berperan sebagai pembimbing dari belakang layar, memberikan panduan, saran, dan masukan yang mereka perlukan untuk menjalankan penelitian mereka dengan baik. Meskipun aku tidak terjun langsung ke lapangan, aku tetap memantau perkembangan mereka dan memastikan bahwa data yang mereka kumpulkan itu valid, relate dan relevan dengan topik penelitian mereka. Tantangan yang aku hadapi saat itu lebih kepada persoalan internal diriku, dimana aku merasa belum punya minat besar "serius" dalam dunia penelitian. Apalagi tipologi penelitian yang dibiayai oleh funding lembaga maka mau tidak mau harus mengikuti "pesanan" sang pengandang dana, sehingga ikut penelitian itu bagiku lebih kepada faktor ekonomi dan kepentingan BKD saja. Hal ini tentu berakibat pada motivasi dan semangat kerjaku yang tidak ideal dan tidak maksimal sesuai dengan potensi yang aku miliki.

Dalam prosesnya, hasil dari penggalian data yang dilakukan oleh Naila, Nur Zaidah, dan Eva Novia kemudian mereka laporkan kepadaku untuk direvisi dan disusun menjadi laporan akhir serta luaran artikel untuk jurnal atau prosiding. Proses ini tentu tidak mudah, mengingat ini adalah pengalaman pertama mereka dalam dunia penelitian akademik yang serius. Aku memeriksa dan mengoreksi hasil tulisan mereka dengan seksama, memberikan masukan dan saran yang diperlukan, dan membantu mereka dalam memahami bagaimana sebuah artikel ilmiah harus disusun. Tidak

terlalu butuh waktu lama bagi meraka, akhirnya proses revisi selesai, mereka kemudian mengajukan artikelnya ke Konferensi Nasional yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Surabaya. Meskipun aku merasa belum sepenuhnya puas dengan hasil yang dicapai, aku tetap bangga dengan pencapaian mereka, terutama karena ini adalah langkah awal yang penting dalam karir akademik mereka.

Konferensi Nasional di Universitas Muhammadiyah Surabaya yang mereka ikuti menghasilkan prosiding dalam Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis 1. Adapun judul artikel prosiding yang mereka ajukan di Konferensi Nasional tersebut adalah sesuai dengan judul dalam proposal penelitian yang mereka ajukan kepadaku ketika awal mengikuti MBKM riset. Keberhasilan ini merupakan pencapaian yang signifikan bagi mereka, karena ini adalah pertama kalinya mereka terlibat dalam proses akademik yang kompleks dan menantang seperti ini. Yang cukup menarik adalah waktu itu, artikelku malah belum punya luaran sama sekali, artikelku masih ngendon sebagai naskah artikel saja, tidak diajukan kemana-mana. Aku hanya membuat laporan akhir sebagai kewajiban utama setelah menyelesaikan penelitian, karena ada monitoring dan evaluasi (Monev) terakhir yang berpengaruh pada dicairkannya sisa dana penelitian sebesar 30 persen. Pada akhirnya, artikelku bisa terbit pada tahun 2024, ketika aku berhasil mengikuti Konferensi Internasional ICHAD (International Conference on Halal Development) di Universitas Negeri Malang. Konferensi ini merupakan salah satu konferensi yang bergengsi, karena luarannya

terbit di prosiding internasional bereputasi yang terindeks WoS (Web of Science). Alhamdulillah, artikelku dengan judul "Compliance of Bangkalan Culinary Business Enterprises to Halal Compliance" berhasil diterbitkan. Ini adalah pencapaian besar bagiku, mengingat perjalanan panjang yang harus aku tempuh untuk mencapai titik ini. Dan ini adalah luaran pertama artikel prosidingku yang berstatus bereputasi.

Pengalaman Kedua MBKM Riset: Membimbing Satu Mahasiswa

Pada kesempatan penelitian tahun 2022 ini terjadi peningkatan dalam kepesertaan MBKM riset bagi mahasiswa yang ingin mengikutinya. Mereka harus menjalani ujian tulis untuk mengukur kompetensi dalam metode penelitian yang menjadi modal utama mengikuti MBKM riset ini. Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas KeIslaman Nomor 508/UN46.3.7/HK.04/2022 maka terpilihlah 51 mahasiswa yang berhak ikut MBKM riset dibawah bimbingan dosen yang telah lolos proposal penelitiannya dan dibiayai oleh LPPM UTM, proposal penelitianku berjudul "Analisis Maslahah Mursalah terhadap Labelisasi Halal pada Obyek Wisata di Madura (Studi di Pantai Siring Kemuning Bangkalan dan Pantai Camplong Sampang)". Pada tahun ini aku mendapat satu orang mahasiwa bimbingan atas nama Mariatul Kibtiyah. Ia mengajukan proposal yang berjudul "Analisis Urf Terhadap Urgensi Labelisasi Pariwisata Halal sebagai Daya Tarik Desa Wisata di Pantai Siring Kemuning Bangkalan Madura".

Sebagaimana risetku sebelumnya pada tahun 2021, pelaksanaan riset tahun 2022 ini juga aku jalani dengan rileks saja. Tahun ini aku masih belum juga punya kesadaran untuk melaksanakan penelitian secara “serius” dan optimal. Aku lebih banyak menyerahkan pelaksanaan teknis penggalian dan pengumpulan data kepada mahasiswa yang kubimbing, Bimbingan dan arahanku pada mahasiswa tetap fokus pada bagaimana menggali data di lapangan, pihak mana yang perlu diwawancarai, serta dokumen apa saja yang perlu dicari. Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini diberikan kepercayaan penuh untuk melakukan penggalian data. Walau demikian, aku tetap mengawasi dan memantau hasil yang mereka peroleh, memastikan bahwa proses penelitian berjalan sesuai dengan rencana dan kebutuhan akan laporan akhir yang relate dengan tema yang dipilih. Keputusanku untuk tidak terjun langsung ke lapangan secara tidak langsung memberi mereka kesempatan untuk merasakan tantangan dan dinamika seacara langsung yang ada di lapangan.

Alhamdulillah, proses penggalian data berjalan dengan lancar dan memakan waktu sekitar satu bulan. Berdasarkan pengalaman yang telah aku jalani, pengumpulan data dari subjek penelitian non pemerintah biasanya lebih mudah dan tidak terlalu berbelit-belit dibandingkan dengan penelitian yang melibatkan instansi pemerintah. Pengalaman ini kembali terbukti pada tahun ini, dimana mahasiswa mampu menyelesaikan penggalian data dengan efisien dan tanpa hambatan yang berarti. Setelah data dirasa cukup, aku meminta mereka untuk menyusun laporan hasil penelitian.

Sementara itu, aku juga membuat laporan dari data yang mereka kumpulkan, mengintegrasikannya dengan tema dan analisis yang aku gunakan. Proses ini menjadi bagian penting dari pembelajaran bagi mahasiswa, dimana mereka tidak hanya belajar mengumpulkan data, tetapi juga bagaimana menyusun laporan yang komprehensif dan sesuai dengan standar akademik.

Selain laporan akhir, aku dan mahasiswa bimbinganku juga menyusun artikel ilmiah sebagai luaran dari penelitian ini. Artikel ini nantinya akan disubmit ke konferensi internasional maupun jurnal nasional, sesuai dengan tingkatannya. Aku memutuskan untuk mengirimkan artikelku ke konferensi internasional ACIEL, yang merupakan konferensi lokal yang diadakan oleh Fakultas KeIslaman. Namun, seperti tahun sebelumnya, aku kembali terlambat mengirimkan artikel tersebut ke konferensi, dan baru bisa ikut serta pada tahun 2023 akhir. Meskipun demikian, artikelku akhirnya diterbitkan pada awal tahun 2024 dengan judul "Madura Ulama Views on Halal Labelization in Tourism Objects in Madura Perspective Maslahah Mursalah." Artikel ini menjadi bukti bahwa meskipun terkadang prosesnya lambat, hasil akhirnya tetap memuaskan dan memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Di sisi lain, mahasiswa bimbinganku, Mariatul Kibtiyah, berhasil menyelesaikan artikelnya tepat waktu. Artikelnya yang berjudul “Analisis Urf terhadap Urgensi Labelisasi Pariwisata Halal sebagai Daya Tarik Desa Wisata di Pantai Siring Kemuning Bangkalan Madura” ini dimasukkan ke jurnal nasional non Sinta, yaitu jurnal

Qawwam: The Leader’s Writing. Artikel ini terbit pada Desember 2022, sesuai dengan timeline yang telah ditentukan. Keberhasilan Mariatul Kibtiyah dalam menyusun dan menerbitkan artikel ini bukanlah hal yang mengejutkan bagiku, mengingat dedikasi dan ketekunan yang selalu ia tunjukkan selama proses bimbingan. Ia adalah sosok mahasiswa yang ulet dan tekun, selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap tugas yang diberikan. Tidak mengherankan jika sekarang ia sukses menjadi pengacara muda yang banyak mendampingi kliennya, meskipun baru beberapa tahun berkarir di dunia hukum.

Pengalaman membimbing Mariatul Kibtiyah dan mahasiswa lainnya dalam penelitian ini memberikan aku pelajaran berharga tentang pentingnya memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada mahasiswa. Dengan memberikan ruang untuk belajar dan berkreasi, mereka tidak hanya belajar tentang proses penelitian, tetapi juga tentang bagaimana menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat. Hasil dari penelitian ini, baik dalam bentuk laporan akhir maupun artikel yang diterbitkan, menjadi bukti nyata bahwa proses pembelajaran yang aku terapkan berjalan dengan baik. Melalui penelitian ini, aku tidak hanya berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membantu membentuk karakter dan kompetensi mahasiswa yang aku bimbing, mempersiapkan mereka untuk menjadi profesional yang siap terjun ke dunia kerja dan memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat.

Pengalaman Ketiga MBKM Riset: Membimbing Dua Mahasiswa

Pada kesempatan penelitian tahun 2023, aku mengajukan proposal penelitian ke LPPM UTM. Judul proposalku adalah “Upaya dan Strategi Pemerintah Daerah dalam Percepatan Sertifikasi Halal Produk UMKM Perspektif Kaidah Tasharruf Al-Imam ‘Ala Ar-Ra’iyyah Manuthun bi Al-Maslahah (Studi Perbandingan di Empat Kabupaten Pulau Madura)”. Pada tahun ini, aku mendapat dua mahasiswa MBKM, yaitu Risa Umami dan Ianatus Sholeha. Risa umami mengajukan Proposal berjudul “Analisis Siyasah Syar'iyah terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sumenep dalam Percepatan Sertifikasi Halal Pada UMKM”. Sementara Ianatus Sholeha mengajukan proposal berjudul “Kebijakan Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam Percepatan Sertifikasi Halal pada UMKM Perspektif Maqashid Syariah”

Penelitian tahun 2023 bisa dikatakan sebagai penelitian yang mulai serius aku jalani, karena pada kesempatan ini aku ikut terjun langsung ke lapangan, tepatnya pengambilan data di Kabupaten Bangkalan. Sebenarnya aku ingin melakukan hal yang sama di tiga Kabupaten lain, yaitu Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Namun karena kendala birokrasi dan administrasi yang sangat ribet dan berbelit-belit, sementara pada sisi lain aku juga sedang sibuk menggarap dan menyiapkan ujian kualifikasi S3-ku, maka pengambilan data di tiga Kabupaten tersisa aku serahkan kepada dua mahasiswa MBKM tersebut. Tentu sesuai dengan standar

penggalian data yang telah aku ajarkan dan contohkan langsung di Bangkalan.

Seperti pengalaman sebelumnya, ketika tema penelitian berkaitan dengan data dari pemerintah daerah, prosesnya sering kali melibatkan birokrasi dan administrasi yang rumit, melelahkan, dan benar-benar menguji kesabaran. Akibatnya, penggalian data yang awalnya ditargetkan selesai dalam satu bulan malah molor hingga hampir empat bulan. Setiap kabupaten memerlukan waktu sekitar satu bulan hanya untuk menyelesaikan urusan birokrasinya. Pengalaman ini membuatku merasa enggan untuk mengajukan penelitian yang objeknya terkait dengan pemerintah daerah di masa mendatang, karena prosesnya terlalu memakan waktu dan penuh hambatan yang tidak perlu.

Alhamdulilah, setelah melalui proses yang panjang, data Kabuptaen Bangkalan berhasil aku selesaikan paling cepat, karena jarak yang dekat memudahkan pergerakan dalam mengurus birokrasi dan adminitrasi ke Dina-Dinas yang terkait. Data dari Bangkalan ini aku tulis sebagai salah satu luaranku dalam bentuk artikel jurnal. Artikel ini aku ajukan (submit) ke Konferensi Internasional 2nd ICIEL (International Conference on Islamic Economic Law) 2023 di Universitas Darussalam Gontor. Alhamdulillah, artikelku ini dipilih oleh panitia untuk bisa terbit di jurnal Ijtihad, suatu jurnal nasional terakreditasi Sinta 5. Artikel tersebut terbit pada Juni 2024 dengan judul “The Efforts of The Bangkalan Regency Government in Accelerating Halal

Certification for MSMEs; Analysis of the Norm Escalation Theory-Islamic Good Governance".

Selain di Bangkalan, sesuai dengan judul penelitianku yang fokus pada Pemerintah Daerah di Madura, maka data berikutnya yang digali adalah dari Pemda Kabupaten Sampang. Berkat kegigihan Risa Umami dan Ianatus Sholeha, data yang diperlukan pun berhasil diperoleh. Data tersebut kemudian aku buat artikelnya dan disubmit ke junal Dinar dengan judul "Sampang Regency Government's Efforts In Accelerating Halal Certification of UMKM Maqashid Syariah Perspective". Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam merupakan jurnal nasional yang terakreditasi Sinta 3 yang dikelola oleh Rumah Jurnal Fakultas KeIslaman Universitas Trunojoyo Madura. Ketika tulisan ini dibuat (1 September 2024) posisi naskah telah mendapat review pertama, telah direvisi dan telah submit kembali via OJS, tinggal menunggu masukan dari reviewer kedua, selanjutnya insyaAllah akan terbit edisi Agustus 2024.

Data penelitian yang digali di Pamekasan, oleh Ianatus Sholeha berhasil dibuat artikelnya dengan judul "Pamekasan Regency Government Policy in the Process of Accelerating MSME Halal Certification Maqashid Sharia Perspective". Artikel ini dikirimkan ke Konferensi Internasional ACIEL (Annual Conference on Islamic Economy and Law) 2023. Sementara data dari Sumenep, berhasil dibuat artikel oleh Risa Umami dengan judul "Analysis of Siyasah Syar'iyah on The Policy of Sumenep District Government in Accelerating Halal Certification in MSME". Artikel ini dikirm

ke Konferensi ACIEL juga dan berhasil terbit pada tahun 2023. Pengalaman penelitian tahun 2023 mengajarkan bahwa seberat apapun proses penggalian data yang dihadapi, dengan sikap pantang menyerah dan semangat tinggi akhirnya semuanya berhasil didapatkan dengan baik. Bahkan ada satu naskah artikel hasil penelitan tahun 2023 ini yang sedang dipersiapkan terbit di jurnal terindeks Scopus, yaitu Juris: Jurnal Ilmiah Syariah. Judul naskah artikel tersebut adalah "Efforts and Strategies of the Regional Goverment in Madura in Accelerating Halal Certification of MSME Products Perspective of the Rules of Fiqh". Bisa dikatakan bahwa penelitian 2023 merupakan penelitian dengan diseminasi paling banyak, yaitu 5 tulisan, dengan rincian 2 prosiding internasional (ACIEL 2023), 2 jurnal Sinta (Sinta 5 dan Sinta 3), dan 1 jurnal Scopus.

Tahun 2024: Vakum Partisipasi Penelitian, Fokus Selesai Studi S3, Tetap Mengajak Berkarya

Tahun 2024 menjadi titik balik dalam perjalanan akademisku, terutama dalam dunia penelitian. Selama ini setiap ada pengumuman penelitian dan pengabdian Masyarakat dari kampus pasti aku selalu ikut mengajukan proposal. Namun khusus untuk tahun ini, aku memutuskan untuk tidak mengajukan dan berhenti sejenak dari berbagai penelitian, baik yang dumumkan di kampus maupun di Kementerian. Keputusan ini tidak diambil dengan mudah. Rasanya berat, terutama mengingat tahun 2023 merupakan momen penting bagiku dalam menekuni dunia artikel ilmiah.

Tahun itu adalah awal dari kebangkitanku, masa ketika aku mulai serius mendalami penelitian sebagai bahan utama untuk menulis artikel. Namun, ada satu faktor utama yang menjadi pertimbangan dan “memaksa” aku untuk vakum sementara dari dunia penelitian. Faktor utama tersebut adalah fokus menyelesaikan disertasi yang telah tertunda selama satu semester. Disertasi ini merupakan tugas yang tidak bisa aku tunda-tunda atau aku abaikan lebih lama lagi, kalo tidak sekarang kapan lagi, pasti tidak akan selesai-selesai. Sementara biaya SPP per semester yang tidak murah itu jalan terus. Alhamdulillah, sekarang, aku sedang menggarap Bab 3, satu tahap penting setelah bulan lalu pergi ke Jakarta untuk menggali data lapangan di DSN MUI guna melengkapi data penelitian yang dibutuhkan dalam penulisan disertasiku. Disana aku melakukan wawancara dengan para pimpinan di DSN MUI seperti Prof. Dr. Hasanudin, M.A., Dr. Shalahuddin Al-Ayyubi, Dr. Marsudi Syuhud dan lain-lain.

Biarpun tahun ini aku tidak mengajukan proposal penelitian, namun, semangatku dalam menulis artikel tetap menyala, hasrat dan keinginan dalam menulis tidak pernah surut. Meskipun aku tidak aktif terlibat langsung dalam penelitian, aku tetap berusaha tetap berupaya mendapatkan data untuk membuat bahan tulisan artikel yang bisa aku submit di minimal jurnal Sinta 2 atau di Konferensi internasional. Caranya dengan ikut nimbrung menitipkan pencarian data dengan dosen yang menjadikan aku anggota melalui mahasiswa MBKM riset yang ikut dosen tersebut. Ini merupakan Langkah cerdas dan cerdis memanfaatkan ruang

sempit keterbatasan waktu dan dana dalam menggali data di lapangan. Di samping itu, pada masa vakum penelitian ini, aku juga menyalurkan semangat ini dengan cara lain. Salah satunya adalah dengan membimbing mahasiswa semester 7 yang sedang menulis artikel untuk di-submit ke publisher jurnal terakreditasi Sinta 3, sebagai rekognisi dari tugas akhir pengganti skripsi. Dalam prosesnya, aku berusaha memberikan bimbingan yang serius, maksimal, dan memastikan mereka siap menghadapi proses yang tidak mudah ini. Tidak hanya itu, aku juga berusaha menanamkan semangat menulis artikel ilmiah kepada mahasiswa semester 5. Aku mengajak mereka untuk mulai memantapkan hati dan melangkahkan kaki dalam menulis artikel yang nantinya bisa menjadi pengganti skripsi sebagai bentuk rekognisi tugas akhir.

Tidak hanya berhenti pada mahasiswa semester 7 dan 5 saja, kepada mahasiswa semester 3 pun aku mulai memperkenalkan dunia jurnal dan artikel ilmiah, memberikan pemahaman akan pentingnya menulis artikel ilmiah yang nantinya bisa disubmit di jurnal nasional atau diikutkan pada konferensi nasional maupun internasional. Upaya ini aku lakukan dengan tujuan agar mereka ini sejak dini mengenal dan mulai tertarik pada dunia ini, sehingga ketika waktunya tiba, mereka sudah memiliki bekal dan modal yang cukup untuk menjadikan artikel ilmiah sebagai bagian dari perjalanan akademik mereka, baik ketika mengikuti perkuliahan yang mensyaratkan tugas menulis artikel maupun mau lulus tanpa melalui tugas akhir berupa skripsi. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun aku vakum sementara dari dunia

penelitian, aku tetap merasa produktif dan berkontribusi dalam dunia akademik. Bisa dikatakan bahwa ini adalah masa di mana aku mengalami transformasi dari seorang peneliti aktif menjadi seorang mentor yang concern membimbing generasi muda penerus bangsa pada masa yang akan datang.

Biografi Penulis

Ahmad Musadad, S.H.I., M.S.I. lahir di Majenang, Cilacap, Jawa

Tengah 1981. Musadad adalah siswa lulusan MI PP El-¬Bayan, Majenang (1993). MTs PP El-¬Bayan Majenang (1996). SMU Takhasus Al¬-Qur'an Kalibeber Wonosobo (1999), S1 Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009) dan S¬2 Prodi Hukum Islam PPS UIN Suka (2012). Sekarang sedang menempuh S3 di PPS UIN Sunan Ampel Surabaya, Prodi Studi Islam. Sejak 7 Maret 2014, ia menjadi dosen tetap di Universitas Trunojoyo Madura, Prodi Hukum Bisnis Syariah, Fakultas KeIslaman, dengan mengampu mata kuliah bidang Metodologi Hukum Islam (Kaidah Fikih Muamalah) dan Fiqih Perbandingan. Selama kurang lebih 5 tahun aktif sebagai penulis, Musadad telah menghasilkan buku sejumlah 50 buah dan sejumlah artikel jurnal. Buku-buku tersebut lintas tema, baik hukum umum (hukum positif), hukum Islam (syariah), bahasa Arab, autobiografi dan lain-lain. Adapun untuk jurnal alhamdulillah telah ada 1 artikel yang berhasil terbit di jurnal yang terindeks Scopus, sementara kebanyakan terbit di jurnal level Sinta (3, 4, 5).

DOSEN NUSANTARA BELAJAR SEPANJANG HAYAT

Mohd Shukri Hanapi

Sepanjang pengalaman mendapat bimbingan pengajian di peringkat Ijazah Doktor Falsafah (PhD) daripada yang Terhormat Profesor Emeritus Dr. Muhammad Syukri Salleh, antara perkara utama yang beliau sentiasa ingatkan saya adalah berhubung isu plagiarism dalam dunia akademik. Selain isu plagiarism ini, sebenarnya terdapat satu lagi perkara yang beliau minta saya hindari selama-lamanya iaitu berkaitan sindrom yang semakin berleluasa dalam dunia akademik pada masa kini, iaitu free-riderism atau dipanggil 'boncengan gratis'.

Jika diperhatikan, sindrom plagiarism sering diberi perhatian dan dibincangkan secara serius oleh sebahagian besar ahli akademik. Hal ini agak berbeza pula dengan sindrom 'boncengan gratis' yang nampak tidak begitu menarik perhatian sebahagian besar ahli akademik.

Persoalannya, kenapakah hal ini terjadi? Apakah sindrom 'boncengan gratis' ini dirasakan tidak sebahaya plagiarism? Atau adakah sindrom 'boncengan gratis' menguntungkan sesetengah ahli akademik yang terlibat, terutamanya dalam mencukupkan hasil penulisan dan penerbitan akademik mereka untuk kenaikan

pangkat? Atau adakah ‘boncengan gratis’ itu dapat membantu seseorang pelajar menerbitkan sesebuah penulisan akademik yang dihasilkannya dengan mudah?

Berhubung masalah inilah sebenarnya yang pernah diketengahkan dan dibincangkan oleh Profesor Emeritus Dr. Muhammad Syukri Salleh menerusi artikelnya Sindrom ‘Boncengan Gratis’ Dalam Dunia Akademik yang disiarkan dalam Utusan Malaysia pada 4 Julai 2011 yang lalu. Dalam artikel ini, Profesor Emeritus Dr. Muhammad Syukri Salleh cuba mendedahkan satu isu ‘dalaman’ dalam dunia akademik, iaitu sindrom ‘boncengan gratis’. Ia adalah perkara amat penting diberi perhatian oleh ahli-ahli akademik dan para pelajar, terutamanya pelajar-pelajar dari institusi pengajian tinggi (IPT).

Dalam membincangkan isu ‘boncengan gratis’ ini, Profesor Emeritus Dr. Muhammad Syukri Salleh memfokuskan perbincangannya kepada dua perkara utama. Pertama, beliau membincangkan secara mendalam tentang maksud ‘boncengan gratis’. Bagi mengukuhkan maksud ‘boncengan gratis’ yang dikemukakan itu, beliau bersandarkan kepada tujuh syarat bagi melayakkan seseorang itu meletakkan namanya dalam sesuatu hasil dokumentasi atau penerbitan akademik sebagaimana yang telah ditetapkan dalam konvensyen kepengarangan. Kedua, beliau menjelaskan realiti sebenar berhubung sindrom ‘boncengan gratis’ di Malaysia dengan mengemukakan beberapa contoh. Menariknya di sini ialah contoh-contoh yang dikemukakan itu pula bersifat realiti dan memang benar-benar terjadi.

Apa yang saya dapat katakan di sini ialah Profesor Emeritus Dr. Muhammad Syukri Salleh mempunyai pendirian dan pandangan yang berbeza dengan orang lain (business unusual). Setakat yang saya tahu, beliaulah satu-satunya ahli akademik yang bangkit membincangkan tentang perkara ini. Seingat saya, Profesor Emeritus Dr. Muhammad Syukri Salleh mula membincangkan tentang sindrom boncengan gratis ini ketika beliau menyampaikan ucaptama di sebuah bengkel yang saya hadiri, iaitu The 4th ISDEV International Graduate Workshop (INGRAW) pada 21-22 September 2009 yang lalu di Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang. Selepas itu, beliau menyampaikannya pula di Bengkel Penulisan Akademik, anjuran Fakulti Pengurusan Perniagaan dan Perakaunan, Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA), Terengganu.

Berdasarkan perkara yang telah dikemukakan dan dibincangkan oleh Profesor Emeritus Dr. Muhammad Syukri Salleh itu, 'boncengan gratis' difahami sebagai satu amalan menumpang nama dalam sesuatu hasil kerja akademik yang dihasilkan oleh orang lain, terutamanya dalam penyelidikan dan penerbitan akademik tanpa memberi apa-apa pun sumbangan yang sepatutnya. Menurut beliau, seseorang ahli akademik itu masih dianggap tidak memberi sumbangan sepatutnya jika sekadar memberi idea, atau mengumpul data, atau menyunting, atau menguruskan proses penerbitan atau hanya menguruskan perkara-perkara yang tidak melibatkan penulisan.

Maksudnya, tidak cukup untuk melayakkan seseorang ahli akademik meletakkan namanya dalam sesebuah penulisan atau penerbitan akademik jika sumbangan yang diberikan itu berbentuk pasif. Dalam perkataan lain, ia bermaksud tidak menyumbang sesuatu apa pun dalam bentuk penulisan dokumentasi atau penerbitan akademik.

Perkara-perkara inilah yang sepatutnya difahami sungguh-sungguh oleh seseorang akademik dan pelajar. Dengan ini nanti mereka tidak menyalah anggap dengan hanya memberi idea, tunjuk ajar, bimbingan, dan menyemak hasil penulisan akademik pelajar, mereka layak meletakkan nama dalam sesebuah hasil penulisan atau penerbitan akademik itu.

Begitu juga dengan seseorang pelajar, mereka tidak patut membalas budi penyelia masing-masing dengan cara meletakkan nama penyelia mereka dalam sesebuah hasil penulisan akademik yang dihasilkan. Maksudnya, tidak patut meletakkan nama penyelia sebagai penulis bersama jika dia tidak memberi apa-apa sumbangan dalam bentuk penulisan dokumentasi atau penerbitan akademik.

Berdasarkan perkara yang telah dibincangkan oleh Profesor Emeritus Dr. Muhammad Syukri Salleh itu, dapatlah dirumuskan lima faktor utama yang mendorong kepada berleluasanya sindrom ‘boncengan gratis’ dalam dunia akademik ketika ini. Faktor-faktor tersebut ialah:

Pertama, meletakkan nama penyelia atas permintaan mereka. Berhubung hal ini, ada segelintir ahli akademik yang

dipertanggungjawabkan sebagai penyelia kepada seseorang pelajar, meminta pelajar seliaannya itu memasukkan namanya sebagai penulis bersama dalam sebarang penulisan akademik yang dihasilkan. Tidak kiralah sama ada penulisan akademik itu berbentuk kertas kerja seminar, atau artikel jurnal atau buku yang dihasilkan dari tesis, asalkan ada kaitan dengan seliaannya sahaja terus diminta dimasukkan nama. Alasan yang diberikan ialah perlu meletakkan nama penyelia kerana dia telah menyumbang idea dan membimbing pelajar sehingga dapat menyiapkan penyelidikan.

Kedua, meletakkan nama penyelia sebagai penghargaan seseorang pelajar terhadap sumbangan yang diberikan oleh penyelianya. Dalam hal ini pula, ada segelintir pelajar yang rasa amat terhutang budi kepada penyelianya kerana mereka banyak menyumbang idea, membimbing, memberi tunjuk ajar, menyemak hasil penulisan akademik sehingga berjaya menyiapkan penyelidikan, artikel jurnal, kertas kerja dan sebagainya. Bagi golongan pelajar ini, mereka merasa 'amat bersalah' jika tidak memasukkan nama penyelia sebagai penulis bersama dalam penulisan akademik yang dihasilkan, walau pun penyelianya itu tidak pernah meminta pun mereka berbuat demikian.

Ketiga, wujud penulis-penulis yang berpakat untuk bertukar-tukar meletakkan nama masing-masing dalam sesebuah hasil penulisan akademik yang mereka tulis. Hal ini boleh terjadi dalam tiga keadaan. Pertama, sesama ahli akademik. Kedua, sesama pelajar. Ketiga, antara seseorang akademik (lazimnya penyelia) dengan pelajarnya. Sebagai contoh, Si A, B dan C masing-masing

menulis kertas kerja untuk sesuatu seminar. Pada masa yang sama, mereka berhasrat untuk mencukupkan hasil penulisan akademik bagi tujuan-tujuan tertentu. Lalu mereka berpakat untuk menghasil dan membentangkan tiga buah kertas kerja dalam satu seminar. Cara yang dilakukan itu boleh digambarkan sebegini.

Cara yang dilakukan itu boleh digambarkan sebegini. Si A menulis sebuah kertas kerja, pada masa yang sama dia meletakkan juga nama Si B dan C di bawah namanya. Dalam kertas kerja yang ditulis oleh Si B pula, dia meletakkan nama Si A dan C di bawah namanya. Seterusnya dalam kertas kerja yang dihasilkan oleh Si C, dia meletakkan nama Si A dan B di bawah namanya. Dengan hanya menukarkan nama penulis pertama sahaja, Si A, B dan C masing-masing 'berjaya' menghasilkan dan membentangkan tiga buah kertas kerja dalam satu seminar. Jika diperhatikan, sekejap mereka menjadi penulis pertama, dan sekejap mereka menjadi 'pembonceng gratis'.

Keempat, memasukkan nama seseorang rakan yang tidak memberi apa-apa pun sumbangan yang sepatutnya dengan alasan ingin membantunya. Sebagai contoh, Si A dan Si B telah berpakat untuk menulis sebuah artikel secara bersama untuk diterbitkan dalam sesebuah jurnal akademik. Sebaik sahaja artikel jurnal itu siap ditulis, tiba-tiba Si B meminta kebenaran Si A untuk memasukkan nama kawannya, iaitu Si C (pembonceng gratis) dengan alasan ingin membantu Si C yang masih belum cukup hasil penulisan dan penerbitan akademik. Sedangkan dalam hal ini Si C

tidak memberi apa-apa sumbangan pun dan tidak tahu apa pun yang ditulis oleh rakan-rakannya.

Kelima, meletakkan nama seseorang rakannya yang lain kerana dia membiayai sepenuhnya kos untuk membentangkan sesebuah kertas kerja di sesuatu seminar. Membiayai kos pembentangan merupakan hal ehwal yang tidak melibatkan penulisan.

Justeru, ini juga boleh dikatakan satu bentuk ‘boncengan gratis’. Dalam hal ini, boleh terjadi juga apabila seseorang yang telah menghasilkan sesebuah kertas kerja untuk dibentangkan dalam sesuatu seminar, tetapi atas sebab-sebab tertentu dia tidak dapat pergi membentangkan kertas kerjanya itu. Atas inisiatif lain, beliau meminta bantuan salah seorang dari rakannya untuk membentangkan kertas kerja tersebut. Rakannya pun itu dengan rela hati menyatakan kesanggupan untuk membentang, tetapi dengan syarat perlu meletakkan namanya selaku penulis bersama terlebih dahulu walau pun tidak menyumbang apa jua bentuk penulisan pun.

Berdasarkan kelima-lima faktor yang mendorong kepada berleluasanya sindrom ‘boncengan gratis’ dalam dunia akademik di Malaysia pada ketika ini, bolehlah dirumuskan bahawa amalan ‘boncengan gratis’ yang dibincangkan oleh Profesor Emeritus Dr. Muhammad Syukri Salleh sebelum ini perlu diberi perhatian oleh ahli-ahli akademik dan ditangani dengan sebaik mungkin. Tegas Profesor Emeritus Dr. Muhammad Syukri Salleh, walaupun dalam sindrom ‘boncengan gratis’ itu ada unsur ‘reda’ dari penulis

pertama, ia tetap dianggap sebagai amalan yang tidak beretika dan berintegriti dalam dunia akademik.

Di sini saya amat kagum dengan pandangan dan usaha yang dilakukan oleh Profesor Emeritus Dr. Muhammad Syukri Salleh untuk menangani amalan sindrom 'boncengan gratis' ini. Jika dibiarkan sindrom boncengan gratis ini berleluasa dalam dunia akademik, maka akan lahirlah ahli-ahli akademik dan pelajar-pelajar yang tidak beretika dan tidak berintegriti dalam menghasilkan sesebuah penulisan dokumentasi atau penerbitan akademik. Secara tidak langsung hal ini sedikit sebanyak boleh menjejaskan usaha mentransformasikan negara.

Sebagai seorang murabbi, Profesor Emeritus Dr. Muhammad Syukri Salleh sering mengingatkan kami semua warga ISDEV khususnya (para pensyarah dan pelajar) supaya menghindari amalan 'boncengan gratis' dalam penulisan akademik ini. Tidak berguna bermegah-megah dengan penulisan artikel yang banyak, jika kita sekadar menjadi 'pembonceng gratis' sahaja. Hal ini sekalipun dilakukan demi mencukupkan KPI seseorang pensyarah. Tidak cukup sekadar itu, Profesor Emeritus Dr. Muhammad Syukri Salleh mahu semua warga ISDEV meletakkan redha Allah SWT sebagai matlamat utama dan akhir yang hendak dicapai.

Biografi Penulis

Prof. Madya Dr. Mohd Shukri Hanapi berasal dari Kampung Pokok Sena, Alor Setar, Kedah. Beliau mendapat pendidikan awal dan menengah di Kedah sebelum melanjutkan pengajian di peringkat universiti.

Beliau memiliki Ijazah Pertama Usuluddin (Tafsir dan Ulum al-Qur'an) dari Universiti Al-Azhar, Mesir (1994-1997). Kemudian beliau meneruskan pengajian di peringkat Ijazah Sarjana Pengajian Islam (Usuluddin & Hadis) dari Universiti Sains Malaysia (USM), Pulau Pinang (1999-2001).

Seterusnya mengambil Diploma Pendidikan (Pengajian Islam & Bahasa Arab) dari Institut Perguruan Darul Aman (IPDA), Jitra, Kedah (2005). Setelah itu, beliau meneruskan pengajian ke peringkat Ijazah Doktor Falsafah Pengurusan Pembangunan Islam (Al-Qur'an & Al-Sunnah Untuk Pengurusan Pembangunan) di USM, Pulau Pinang (2009-2012).

Beliau pernah bertugas sebagai pendidik di Kedah selama 4 tahun (2006-2009). Kemudian sebagai Felo Akademik (2009-2012) dan Pensyarah di Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV), Universiti Sains Malaysia (USM), Pulau Pinang (2012-Kini).

Beliau banyak melibatkan diri dan aktif dalam bidang akademik. Sehingga kini beliau dilantik sebagai Felo Pelawat di beberapa buah universiti di Indonesia seperti Universitas

Trunojoyo Madura (UTM), Madura; Universitas Mercu Buana (UMB), Jakarta; dan Universitas Medan Area (UMA), Medan. Selain bidang akademik, beliau juga telah dilantik sebagai Ahli Jawatankuasa, Persatuan Kearifan Islam Malaysia (OMIW) dan Mentor Internasional Yayasan Peneleh. Indonesia.

TAK ADA YANG MUSTAHIL BAGI TUHAN

Mohaimin bin Tokyan

Saya datang dari sebuah keluarga golongan bawahan dari seorang ayah dan ibu yang berprofesi sebagai pekerja pembersihan. Kehidupan kami ibarat kais pagi makan pagi, kais petang makan petang. Pendek kata, jauh dari kemewahan yang diidamkan oleh semua orang. Di samping itu, saya juga berstatus orang kurang upaya (OKU) penglihatan sejak lahir. Jadi selain berhadapan dengan kepincangan ekonomi, saya juga berhadapan dengan kepahitan berbaur dengan masyarakat di semua fasa kehidupan saya dari di alam kanak-kanak, zaman persekolahan, dunia pekerjaan serta alam sekeliling secara umumnya.

Kesemua fasa tersebut saya lalui dengan pelbagai cabaran dan rintangan. Yang paling menyedihkan, saya pernah mendengar beberapa orang yang memberi gambaran bahawa masa depan saya amat mudah diprediksi umpamany, saya hany layak menjadi tukan urut, penyambut tetamu (*Receptionist*) atau penjual tisu di tepi jalan. Pernah juga saya dikatakan tidak mampu mempunyai kehudupan berumahtangga dan berkeluarga kerana bakal tidak mempu menghidupi anak orang. Pada ketika itu, saya merasa amat

tersisih seperti tidak mempunyai harga diri. Namun di sisi lain, kehidupan harus berjalan walaupun terasa amat berat dan menekan.

Hari berganti bulan, terus berganti tahun dan saya sampai juga di usia remaja. Saya mengaup banyak sekali kenangan pahit seperti diskriminisasi dan pengasingan semasa zaman kanak-kanak dan hal yang sama berlaku ketika usia remaja sehingga saya hilang kepercayaan terhadap diri saya sendir. Dalam hati berkata ternyata benar juga yang dikatakan orang-orang selama ini. Pendidikan saya selesai di sekolah menengah iaitu di peringkat GCE “O”. Ketika teman sebaya merasa gembira dan semangat maju menereuskan pendidikan mereka di bidang-bidang yang mereka senangi, saya merasa tidak mempunyai ruang untuk bergerak kerana tidak ada bidang yang berani saya ceburi sebagai penyandang keterbatasan penglihatan. Saya menyerah dan akur dan siap menjadi seorang penyambut tamu, penjual tisu dan tukang urut.

Alhamdulillah, saya lalui juga fasa alam pekerjaan tersebut dengan menjawat beberapa jawatan kemahiran rendah seperti penyambut tamu, penyambut telefon, pekerja kilang dan buada pejabat (*Office Boy*) sehingga saya mendirikan rumahtangga. Kehidupan berumahtangga saya sama dengan orang tua saya, serba sederhana dan susah. Kalau dahulu saya bergelumang sendirian, tapi saat sudah berumahtangga, ada isteri yang dapat diajak berbincang, berunding bagaimana mengatasi permasalahan hidup yang melanda kami. Setelah beberapa lama menikmati bantuan sosial dari pemerintah dan masyarakat peduli, saya memutuskan

mencuba memperbaiki taraf pendidikan saya. Siapa tahu ianya boleh mengubah nasib saya dan keluarga kecil saya.

Langkah pertama: Sijil Pendidikan Islam di Kolej Islam Muhammadiyah Singapura (2010 -2013)

Di tengah kemelut kehidupan yang menekan, saya sempat berfikir mungkin ada jalan keluar yang dapat digali di ranah spiritual. Sejujurnya pada ketika itu, saya kurang fokus ke arah bidang keagamaan dan pengetahun agama saya pada masa itu juga sangat cetek. Saya memberanikan diri untuk menempuh pendidikan agam tersebut. Saya melihat suasanan yang agak berbeza di mana keterbagtasan saya tidak terlalu ditonjolkan malah, saya merasa diperlakukan sama dengan yang lain. Saya mendapat galakan, dorongan dan pencapaian saya baik dan buruk ditanggapi dengan saksama. Saya merasa nyaman dan tahap percaya diri saya mula meningkat. Jutaan terima kasih saya untuk semua teman-teman pelajar dan para guru yang bersama saya ketika itu sehingga saya menggenggam ijazah Sarjana Muda Pengurusan Dakwah. Pencpaian ini sangat membanggakan seperti sedang bermimpi di siang hari.

Langkah kedua: Program Sarjana di Fakulti Tamadun Islam (2014 - 2018)

Bersama teman-teman yang sama dari program Sarjana Muda (S1), kami berempat mendaftarkan diri untuk program Sarjana (Magister atau S2) di Malaysia. Sejak awal saya sudah merasakan

cabaran yang agak berat dari sudt administratif dan ke-imigrasian sehingga terjadi beberapa insiden adu-mulut bersama pihak kampus. Hal ini ditambah dengan “environmental culture” atau kebiasaan lingkungan yang agak berbeza dari kampus di Singapura. Saya sempat mengeluh lantaran tidak berpuas hati dengan perlakuan yang saya terima dari dosen pembimbing yang berpengharapan terlalu tinggi dan dengan izin dan rahmat Allah, telah digangtikan dengan yang lebih pengertian sehingga tamat pengajian saya di sana.

Di sana juga saa merasakan semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin tinggi juga tuntutan akademik yang harus saya selaraskan. Saya sedar juga bahawa berdikari itu sangat penting dan harus saya usahakan walaupun saya merasa tidak mampu seperti pelajar lain. Pembacaan yang lebih banyak dan intensif benar-benar membawa tekanan kepada penglihatan saya yang tinggal sedikt. Pembuatan format tesis menjadi tentangan yang hebat kerana saya benar-benar tidak berupaya memenuhi tuntutan yang tercatat di buku panduan penulisan. Doa saya selalu agar didatangkan orang-orang baik yang memahami dan ikhlas membantu mengaasi hambagtgan tersebut. Alhamdulillah sampai selesai perkuliahan saya di Malaysia, ada beberapa orang yang peduli memberi bantuan kepada saya untuk memastikan kesmua format di tesis saya sesuai dengan yang termaktub dalam buku panduan menulis tesis. Syukur juga kehadrat Allah S.W.T berbekalkan pengetahuan yang cukup luas tentang tajuk penulisan tesis saya, info dan fakta yang saya cari didapatkan dengan mudah

sehingga selesai penulisan tersis tersebut dan berakhir dengan segulung ijazah.

Langkah ketiga: Program Pascasarjana di Fakulti Pendidikan Islam (2021 - 2024)

Entah apa yang ada dalam fikiran saya, pencapaian saya semakin mendorong saya untuk maju ke babak selanjutnya iaitu pengajian Program Pasca Sarjana di Indonesia pula, walaupun setelah melalu masa-masa yang mendatangkan tekanan dalam hidup saya. Pihak keluarga juga sering menyarankan untuk saya berhenti kerana kasihan melihat saya tertekan. Namun saya tetap meneruskan perkuliahan saya dengan catatan saya tidak harus mengeluh atas segala hal-hal negatif yang saya hadapi. Ternyata semua permasalahan ketika di peringkat Sarjana sama bahkan lebih teruk lagi sehingga ada rasa ingin menyerah dan berhenti belajar.

Hal ini ditambah dengan desakan keluarga apabila saya keluhkan masalah saya di depan mereka. Sejujurnya saya merasa ekspektasi di pasca sarjana semakin tinggi dibanding sebelumnya terutama dari sudut kualiti disertasi dan novelti yang akan dipersembahkan dihadapan para penguji kelak. Satu lagi masalah baru iaitu biaya yang sangat mahal dan cukup menguras dompet keluarga saya. Di waktu itu, saya lebih sering berjaga hingga larut malam untuk mengerjakan disertasi. Keadaan penglihatan saya menyebabkan saya bergerk jauh lebih lambat dari yang lain-lain. Namun, saya tetap menjalani dengan istiqomah dan doa setiap solat Tahajjud agar didatangkan orang-orang baik untuk membantu saya

terutama dari sudut sokongan moral dan penyempurnaan format sesuai tuntutan dari buku panduan penulisan.

Alhamdulillah, tidak sia-sia pengorbanan wang ringgit, waktu dan tenaga saya setelah diumumkan lulus dalam ujian terbuka baru-baru ini. Saya yakin, orang-orang baik yang turut menyumbang kepada kejayaan saya merupakan kiriman dari Allah. Saya juga tidak menyangka berani dan mampu melangkah sejauh ini demi meningkatkan bidang ilmu yang saya senangi. Semoga gelar yang saya perolehi akan menjadi semacam pendorong agar saya tetap dengan kegiatan mendatangkan manfaat kepada orang lain demi mendapat keredaan Allah.

Bak kata pepatah, kalau sudah rezeki tak akn keman, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian dan jika Allah menghendaki, maka Dia berkata jadilah maka jadilah ia. Yakin, usaha dan istiqomah merupakan kunci bagi setiap kejayaan.

Biografi Penulis

Nama lengkap, Mohaimin Bin Tokyan, kelahiran Singapura pada tanggal 29 Disember 1963. Menjalani pendidikan sekolah umum di Sekolah Rendah Aroozoo dan Sekolah Menengah Serangoon. Kembali ke bangku sekolah semula pada 2003, tetapi di bidang pengajian Islam di Persatuan Guru-guru Agama Singapura (PERGAS) hingga 2008. Berehat selama setahun sebelum menyambung pengajian program Sarjana Muda Pengurusan Dakwah di Kolej Islam Muhammadiyah KIM (2010 – 2013) Meneruskan pengajian di program selanjutnya di UTM Skudai, Johor Baharu, Malaysia (2014 - 2018). Selepas itu perkuliahan diteruskan lagi di peringkat Pasca Sarjana di Universitas Sultan Syarif Kasim Riau (UINSUSKA) hingga lulus (2021 - 2024).

Alhamdulillah, setelah tamat program ijazah Sarjana Muda, penulis berpeluang mempraktikkan kemahiran pengurusan dan penerapan dakwah yang sudah dipelajari, melalui pengalaman pertama mengajar di madrasah PADA, sebuah madrasah swasta di Singapura. Dalam masa mengajar di sana, penulis berpeluang menjadi sukarelawan di penjara Changi Singapura di mana penulis memberikan tazkirah kepada para pennghuni di sana. Penulis mendapat peluang selanjutnya mengajar di madrasah separuh masa di Masjid Al-Mukminin dan Masjid Yusof Ishak hingga ke hari ini, tenaga pengajar tetap kepada golongan Insan Kurang Upaya di

Masjid Alkaff Upper Serangoon dari 2018 hingga 2023 serta beberapa kesempatan di Masjid Ar-Raudhah sebagai Pensyarah undangan. Ucapan terimakasih penulis kepada semua yang telah memberi peluang-peluang tersebut.

Di antara kegemaran penulis di masa lapang ialah mempelajari bahasa asing yang dapat membantu kerja-kerja dakwah kepada mad'u yang menggunakna bahasa tersebut. Setakan ini, Bahasa selain Bahasa Inggeris dan Bahasa Melayu, penulis boleh bertutur Bahasa Mandarin dan Jawa dengan lancar dan selesa. Sampai saat ini penulis masih menekuni belajar Bahasa Sunda, Jepun dan Korea.